Sekeping Hati di Masa Lalu

BUKUKITA

Deforselina

Sekeping Hati di Masa Lalu

Copyright © 2019
by Deforselina

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Deforselina

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 822-4242-6022
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

BUKUNE

April 2019
204 Halaman; 13x19 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

BAB 1

APA yang kau rasakan ketika masa lalumu tiba-tiba muncul di hadapanmu? Rasanya seperti ada kilat yang menyambarmu dan seakan bumi runtuh di atas kepalamu, iya kan? Seperti itulah yang dirasakan Regina ketika melihat wajah itu, wajah yang selalu ingin dia hapus dari hidupnya dan pikirannya. Dan tiba-tiba saja wajah itu muncul di hadapannya dan membuat perutnya terasa kram.

Bahkan ketika Donny Brahmana, HRD Manager yang masih muda itu menjabat tangannya dengan hangat, Regina masih merasa gamang. "Gin, ini Ivan Andrian Raditama, Direktur Marketing di perusahaan ini dan dia yang akan jadi bos kamu."

BUKUNE

I know! jerit Regina dalam hati.

Regina masih tercengang melihat Ivan dan matanya masih melekat di wajah laki-laki itu. Rasanya seperti mengalami sebuah *quantum leap*, melompat mundur ke masa beberapa tahun silam, tepatnya enam tahun yang lalu. Dia seperti kembali berada di hadapan Ivan yang sedang menyematkan sebuah cincin emas di jarinya. Kemudian dia melompat lagi ke masa sebelumnya ketika dia jatuh cinta pada Ivan. Kemudian tubuhnya kembali terserap ke masa dimana Ivan pergi meninggalkannya dengan luka hati yang masih menganga sampai sekarang.

Genggaman tangan Ivan membawa Regina kembali ke masa kini. Genggaman kuat yang menekan lembut jemarinya itu, membawa hawa hangat yang menyelimuti hati Regina sesaat. *Apakah dia masih mengenaliku?* bisik hati kecilnya penasaran.

"Saya Ivan Andrian Raditama. Selamat datang, Regina!" sapanya dingin.

Matanya tidak memancarkan senyum tapi malah menatap Regina dengan tajam. Regina tidak menunduk ketika tatapan Ivan makin dalam menusuknya. Regina malah balas menatapnya juga dengan tajam, berusaha menyelidiki ada apa di balik mata dingin itu. Walaupun tatapan itu dapat membekukan sungai Amazone, tapi Regina tidak gentar. Rasa sakit yang dialaminya selama ini tidaklah sesakit tatapan tajam yang menusuk itu.

BUKUNE

Selama enam tahun ini dia telah berhasil melatih hatinya untuk tidak lagi terjerat pesona bodoh laki-laki, terlebih pesona laki-laki di hadapannya ini.

Benarkah? tantang hati kecilnya. *Dulu Ivan selalu bisa membuatmu meleleh setiap kali dia menyentuhmu.*

Well, untuk kali ini, aku tidak akan meleleh lagi!

Kemudian mereka berdua sama-sama mengalihkan pandangan ke arah Donny.

Regina sama sekali tidak pernah bermimpi untuk bisa bertemu lagi dengan Ivan. Sudah enam tahun lebih dan itu sudah terlalu

lama. Sejak seminggu lalu Regina dipindahkan ke kantor ini tapi baru pagi ini dia bertemu dengan Ivan, bos barunya.

Kantor pusatnya di Singapura mengirimnya ke Jakarta karena Divisi Marketing di Jakarta membutuhkan seorang *Marketing Communication* untuk mengurusi event. Dia sama sekali tidak menduganya dan baru mengetahuinya saat ini bahwa nama itu adalah nama yang sangat dikenalnya. Separuh hatinya ingin langsung terbang pulang ke Singapura saat ini juga dan membatalkan pekerjaan ini, tapi hatinya yang lain tidak mengijinkan.

Paling tidak dia harus melihat bagaimana kehidupan Ivan saat ini dan menutup episode ini untuk bisa melanjutkan hidupnya bersama Titan. Bukan berarti dia masih mengharapkan cinta Ivan, tidak lagi. Tapi dia juga harus menguji hatinya sendiri, apakah cinta itu masih bersemayam di sudut hatinya?

BUKUNE

Dulu dia adalah wanita lemah yang mudah sekali menangis tapi waktu enam tahun telah menempanya dan membuatnya menjadi kuat. Dia sudah berhenti menangisi Ivan sejak beberapa tahun yang lalu dan dia tidak akan mengulangnya lagi sekarang.

Regina baru tersadar bahwa jantungnya masih berdetak kencang. Ivan telah banyak berubah dibanding enam tahun yang lalu. Pria itu terlihat lebih dewasa dan sedikit lebih tua dengan kacamatanya tapi wajah tampan itu masih ada disana. Hanya saja

matanya yang dulu selalu tersenyum, sekarang sudah tidak ada lagi. Matanya kelam dan dingin.

Tapi Regina sudah berjanji untuk tidak jatuh cinta *lagi* pada Ivan. Selain karena dia tidak ingin mengulang masa lalu mereka tapi juga karena Ivan sudah menikah lagi sejak mereka berpisah dulu. Faktanya kini mereka berdua sudah memiliki kehidupan masing-masing. Regina menarik napas panjang berusaha mencari udara untuk melegakan jiwanya.

^^^

Waktu menunjukkan pukul 07.00 malam dan Ivan belum juga beranjak pulang. Dia masih termenung di depan *laptop*-nya. Dibukanya laci mejanya dan dikeluarkannya figura foto Regina. Setelah sekian lama dia mencari gadis itu dan sekarang dia muncul dengan tiba-tiba di hadapannya. *Regina Nathalia Raditama*, desisnya.

BUKUNE

Sekarang dia sudah menjadi wanita dewasa dan bukan lagi gadis remaja yang dinikahinya dulu. Dielusnya wajah Regina di foto itu. Regina sudah banyak berubah. Makin cantik dengan rambut panjang terurai dan wajahnya lebih bersinar memancarkan kedewasaan tapi matanya tidak terlihat bahagia. Seperti apapun dia sekarang, Regina tetap wanita tercantik yang selalu dicintainya.

Wanita baik hati dan lemah lembut yang telah membuat dirinya rela melepaskan masa lajangnya.

Setelah pertemuannya dengan Regina tadi pagi, dia sengaja menghindari Regina dengan pergi *meeting* ke *customer*. Menghindari Regina adalah hal terbaik yang harus dilakukannya saat itu juga. Karena hanya dengan melihat wajah Regina, dirinya akan hanyut ke dalam kenangan-kenangan lama yang tidak bisa dia lupakan.

Ketika dia kembali ke kantor jam lima sore tadi dan melihat Regina masih bekerja di mejanya, ada perasaan lega yang merayap di hatinya.

Awalnya dia memang meminta Donny Brahmana untuk mencarikan seorang staf yang berpengalaman untuk mengurusi *event* di dalam negeri. Donny malah mengusulkan seorang staf marketing dari kantor pusat di Singapura yang memang ingin pindah ke Jakarta. Ivan segera menyetujuinya karena dia tidak perlu repot-repot untuk mewawancarainya lagi.

BUKUNE

Siapa yang menyangka kalau calon pegawai barunya adalah *Regina-nya* yang telah lama dia cari. Dan siapa yang menyangka kalau selama ini juga Regina bekerja di perusahaan yang sama dengannya. Akhirnya doanya terjawab. Regina yang dicarinya dengan susah payah, datang dengan sukarela menjadi anak buahnya. *What a miracle!* Walaupun Regina bersikap dingin dan

menjaga jarak terhadapnya, mereka masih punya urusan masa lalu yang harus diselesaikan.

Ivan menghela napas panjang. Dimatikannya *laptop*-nya dan beranjak pelan dari tempat duduknya. Diteleponnya supirnya untuk menunggunya di lobi.

^^^

Regina memainkan cincin emas tipis itu dan memandanginya berkali-kali. Cincin pengikat cinta mereka, cintanya dan Ivan. Dia masih sangat muda ketika Ivan menyelipkan cincin itu di jari manisnya. Usianya baru 19 tahun dan Ivan sudah berusia 27 tahun tapi perbedaan usia tidak menghalangi cinta mereka. Ivan nekat melamarnya dan mereka menikah di Catatan Sipil tanpa restu orangtua mereka.

BUKUNE

Saat itu cinta mereka sudah berjalan kurang lebih dua tahun. Regina baru naik ke tingkat dua di sebuah Universitas Negeri jurusan Ilmu Komunikasi dan Ivan sedang merintis karirnya di sebuah perusahaan *Information Technology*. Orangtua Ivan tinggal di Bandung dan Ivan adalah anak laki-laki pertama sekaligus sebagai pewaris kerajaan bisnis Papanya di Bandung. Sudah beberapa minggu itu Ivan berusaha mengajaknya menikah walaupun tanpa restu orangtua Ivan.

Dan dengan alasan cinta, mereka nekat kawin lari. Rencana nekat itu terlaksana dengan bantuan Rico dan Sasha, sahabat mereka berdua yang menjadi saksi di Catatan Sipil.

Pada awalnya Mama memang sangat kecewa dengan pernikahan mereka yang diam-diam itu tapi akhirnya beliau merestui juga. Mama sangat sedih karena tidak bisa menyaksikan pernikahan anak tunggalnya sementara Papa memang sudah meninggal karena kecelakaan pesawat terbang.

Regina mengelus cincin itu lagi. Selama enam tahun cincin itu tersimpan rapi di sebuah kotak kecil di sudut laci lemarinya. Entah kenapa sejak pertemuan mereka pagi tadi, dia ingin melihat cincin itu lagi. Diambilnya kalungnya, dimasukkannya cincin itu ke dalamnya dan dipakainya kalung itu di leher indahnya.

BUKUNE

Supaya semua orang tahu kalo kita udah nikah, Gi. Dan apa yang udah jadi milikku, nggak akan ada yang bisa merebutnya. Kata-kata itu yang diucapkan Ivan setelah dia menyelipkan cincin itu di jari manisnya.

Aku berjanji akan menjagamu seumur hidupku dalam susah dan senang, dalam sakit dan sehat, aku akan selalu mencintaimu, Gi. Ini janjiku!

Regina menutup telinganya dengan bantal dan dia berusaha memejamkan matanya. Regina tidak pernah melupakan janji itu tapi rupanya si pemilik janji sudah melupakan janjinya hanya

dalam waktu dua bulan setelah pernikahan mereka dan meninggalkannya seorang diri. Airmatanya mengalir tiba-tiba.

==========

BUKUNE

BAB 2

Regina menatap tiket pesawat yang ada di tangannya. Dia tersenyum puas. Besok sore dia bisa pulang ke Singapura dan bertemu Titan. Sejak kedatangannya ke Jakarta dua minggu yang lalu, baru besok dia bisa pulang dan menghabiskan akhir minggunya bersama Titan. Dia sangat merindukan Titan dan sudah tidak sabar ingin segera pulang besok. Lagipula dia masih harus membereskan urusan kepindahan rumahnya ke Jakarta. Sambil tersenyum disimpannya tiket itu dalam tasnya.

Sore nanti dia masih harus bertemu Sasha, sahabat lamanya. Sudah dua minggu ini dia mencari-cari alamat Sasha dan akhirnya ketemu juga setelah dia mencari lewat Facebook.

BUKUNE

"Jadi pulang besok sore, Mbak?" tanya Nia, sekretaris Ivan yang duduk di sebelahnya.

"Iya dong. Penerbangan jam lima sore dari sini."

"Seneng ya, Mbak bisa ketemu keluarga?"

"Seneng banget. Sudah dua minggu aku nggak pulang, aku kangen banget sama Mama dan Titan..." Regina tersenyum sambil menerawang.

"Titan itu siapa, Mbak? Pacarnya, ya? Aduh senengnya bisa ketemu pacar. Kalo aku sih jarang-jarang ketemu pacar soalnya dia sibuk banget." Melihat ekspresi Nia, Regina hanya tersenyum geli.

"Udah lama pacarannya, Mbak? Kapan nikahnya? Kan nggak enak lho, Mbak pacaran jarak jauh." Regina baru akan menjawab ketika dia melihat Ivan sedang menatapnya dengan sorot mata yang dingin. Regina memainkan matanya ke arah Nia dan segera memutuskan pembicaraan mereka. Dipalingkannya wajahnya dan langsung berkonsentrasi di depan komputer.

"Regina, bisa bicara sebentar di ruangan saya?" panggil Ivan dengan tegas. Regina menarik napas panjang sebelum beranjak dari tempat duduknya.

Regina duduk di hadapan Ivan dengan perasaan tak menentu. "Ada apa, Pak?" tanyanya.

"Besok jam enam sore ada *dinner* dengan *customer* di Kelapa Gading untuk mendiskusikan *event* yang akan datang. Saya mau kamu ikut."

BUKUNE

"Maaf Pak, saya nggak bisa ikut karena besok sore saya harus pulang ke Singapura. Saya sudah pegang tiketnya dan saya nggak mungkin membatalkannya." Regina menekuk bibirnya dengan perasaan jengkel. *Apa sih maunya Ivan*, Regina memandang Ivan dengan wajah kesal.

"Tapi kamu kan yang nantinya akan mengurusi *event* ini. Jadi kamu harus ikut!" Ivan tidak melepaskan pandangannya dari wajah cantik Regina yang cemberut.

Ada sesuatu yang mengusik hatinya saat memandang Regina. Ivan rindu ingin memeluknya, ingin menciumnya, ingin... Lamunannya buyar mendengar jawaban ketus Regina.

"Maaf sekali lagi Pak, tapi saya harus tetap pulang! Ada urusan yang tidak bisa saya tinggalkan. Saya sengaja mengambil penerbangan terakhir supaya saya bisa menyelesaikan semua pekerjaan saya di sini sebelum berangkat. Saya akan minta tim yang lain untuk mewakili saya."

"Kenapa setiap Jumat kamu harus pulang ke Singapura? Bukankah keputusan manajemen kamu sudah harus pindah secara penuh? Dan tidak ada keistimewaan pulang pergi seperti ini?" Ivan sangat geram dan marah tapi wajah Regina yang memerah malah membuat kemarahannya surut.

BUKUNE

Dia merasa tidak rela bila Regina pulang ke Singapura. *Adakah seseorang yang menunggunya?* tanya hatinya cemburu.

Regina menghela napas panjang berusaha untuk tenang. "Saya memang minta dipindahkan ke Jakarta tapi tidak dalam waktu secepat ini. Saya nggak sempat mengurus pindah rumah dan sampai saat ini semuanya masih dalam proses." Regina terdiam sejenak, kemudian dia tersadar. "Lagian kenapa Bapak mau tahu aja sih?" Regina segera berbalik meninggalkan Ivan.

"Jadi sekarang kamu sudah punya *'someone special'* ya? Yang menunggumu disana?" Nada suara Ivan yang terkesan cemburu membuat Regina kaget dan terdiam.

"Ingat ya, Regina Nathalia Raditama, kamu masih milikku dan akan selalu jadi milikku. Tidak ada yang bisa mengambil kamu dariku, tidak juga pria yang akan kamu temui itu! Nama belakangmu masih Raditama dan kamu masih istriku yang sah!" Ivan menggebrak mejanya dan melangkah mendekati Regina.

Sebenarnya mereka sama-sama terkejut. Ivan terkejut karena dia menyebut Regina istrinya dan Regina terkejut karena Ivan mengungkit kembali masa lalu mereka. Walaupun demikian hati Regina menjadi hangat mendengar Ivan menyebut dirinya sebagai istri. Tapi melihat wajah angkuh Ivan, Regina balik menantangnya. Lagipula Regina merasa Ivan tidak sungguh-sungguh dengan ucapannya. Baru saja dia akan menjawab, tiba-tiba pintu terbuka dan seorang wanita cantik, tinggi semampai memasuki ruangan itu dan langsung menghampiri Ivan.

BUKUNE

"Halo Sayang," sapa wanita itu. Diciumnya pipi Ivan dengan sangat agresif. "Masih sibuk ya? Kita makan siang bareng yuk?" ajaknya mesra.

Ivan tersenyum mesra pada wanita itu. Regina memandang adegan itu dengan perasaan hancur. Hatinya seperti dicabut dari tempatnya dan dilempar ke lantai.

Tuh kan, Gi, sindir hatinya – *Ivan nggak sungguh-sungguh, kamu sih langsung ge-er!* Regina menarik napas panjang dan berusaha meredam kekecewaannya. Dia sudah berjanji untuk tidak peduli lagi pada Ivan dan kalau dia peduli artinya dia masih mencintai pria itu. Jadi dia tidak boleh sakit hati!

"Sepertinya saya harus permisi sekarang, ya?" Suara Regina mengejutkan wanita itu.

"Oh ya ampun! Ada tamu. Sori ya aku nggak lihat. Kenalin, saya Alya!" Wanita cantik itu menjulurkan tangannya. Dengan ragu Regina menyambutnya.

"Regina."

"Pegawai baru ya?"

BUKUNE

"Iya. Ehm... saya permisi dulu ya. Pak..." Regina mengangguk kepalanya ke arah Ivan yang hanya diam tak bergeming menatap Regina.

Regina segera berlalu dari ruangan itu dengan sejuta makian terhadap Ivan di hatinya.

^^^

REGINA menghapus airmatanya. Disandarkannya kepalanya ke kursi pesawat dan ditutupnya matanya rapat-rapat. Dari awal kan dia sudah tahu bahwa Ivan sudah menikah lagi, lalu apa yang diharapkannya? Lagipula alasan perpisahan mereka dulu karena

Ivan akan menikah lagi. Regina bingung. Hatinya sudah merelakan Ivan sejak lama tapi kenapa sekarang *sepertinya* rasa cintanya malah makin mencuat ke permukaan. Padahal dia sudah berjanji untuk tidak jatuh cinta lagi pada Ivan.

Apa yang harus dia lakukan ya? Regina menggeleng sedih.

Pertemuannya dengan Sasha makin membuatnya yakin bahwa Alya adalah istri Ivan. Sasha mengatakan bahwa setelah kepergian Regina ke Singapura, Ivan memang pulang ke Jakarta tapi begitu dia tahu Regina "menghilang", - sebenarnya bukan menghilang karena Sasha yang membantu Regina dan mamanya pindah ke Singapura tapi Sasha tidak pernah memberitahu Ivan karena dia sudah berjanji pada Regina - Ivan kembali ke Bandung. Berita terakhir yang Sasha dengar bahwa Ivan menikah dengan gadis pilihan orangtuanya.

BUKUNE

Sejak kepergian Regina, Sasha mulai sering berhubungan dengan Rico. Sebenarnya pada waktu itu tujuan pertemuan mereka adalah untuk membicarakan Ivan dan Regina tapi rupanya pertemuan-pertemuan kecil yang sering itu malah membuahkan cinta. Akhirnya mereka memutuskan untuk pacaran. Dua tahun kemudian mereka menikah dan sekarang mereka sudah punya dua *jagoan* cilik. Regina sangat bahagia melihat kebahagiaan sahabatnya. Regina juga sudah menceritakan semua hal dalam hidupnya, termasuk keberadaan Titan. Tapi dia sudah menetapkan

bahwa untuk saat ini hanya ada Titan di dalam rencana masa depannya.

Tiba-tiba suara merdu *Barry Manilow* mengalun lembut di telinganya dan membuat dirinya terperanjat. *Lagu itu*, bisiknya. Lagunya bersama Ivan, lagu kenangan mereka berdua. Lagu *Can't Smile Without You* mengalir jernih menghanyutkan kembali kenangannya ke masa lalu.

Mereka berjumpa pertama kali karena berebut CD lagu *Barry Manilow* di sebuah toko musik. Hanya ada satu CD yang tersisa dan salah satu dari mereka harus mengalah. Akhirnya Ivan yang mengalah dengan catatan dia boleh meminjam CD itu dari Regina. Sebenarnya itu hanya alasan Ivan supaya dia bisa mengenal Regina lebih dekat.

BUKUNE

You know I can't smile without you
Can't smile without you
Can't laugh and I can't sing
Finding it hard to do anything
You know I feel sad when you're sad
I feel glad when you're glad
If you only knew what I'm going through
I just can't smile without you.....

Sialan kau, Ivan! jerit hatinya. Airmata mengalir lagi. Sekarang sepertinya lagu itu sedang mengejek dirinya. Dia memang tidak bisa lagi tersenyum sejak Ivan meninggalkannya. Semangat hidupnya terbang bersama dengan kepergian Ivan. Hanya saja Ivan tidak pernah tahu bahwa selama ini Regina telah menjalani hari-hari yang paling berat di dalam hidupnya.

Sekarang setelah enam tahun berjalan bersama Titan, dia belajar melupakan pria itu. Dia sudah menghapus Ivan dari hatinya, sampai pertemuannya dua minggu yang lalu. Ivan kembali memporak-porandakan hati, pikiran dan jiwanya. Adegan mesra Ivan dan Alya di ruangannya kemarin kembali mengulang dalam pikirannya dan tidak mau pergi. Regina menghela napas panjang dengan putus asa. Alya adalah wanita yang cantik dan terlihat sangat kaya. Sangat serasi untuk Ivan. Dia cemburu pada Alya! Dia tidak boleh mengganggu hidup Ivan sekarang dan seharusnya cuma Titan yang ada dalam pikirannya.

BUKUNE

Tapi aku tidak bisa, keluhnya sedih. Airmatanya jatuh lagi dan dia semakin merindukan Ivan.

^^^

Ivan melempar tas kerjanya dengan kesal. Ditariknya napas panjang dan dihempaskannya tubuhnya di sofa. Sepagian ini dia *meeting* di *customer* dan baru bisa keluar jam setengah duabelas.

Dia sengaja melewatkan makan siang dan langsung ngebut ke kantor supaya bisa melihat Regina sebelum dia berangkat pulang ke Singapura. Tapi semuanya sia-sia. Regina sudah berangkat sejak jam 11 tadi dan baru akan pulang Senin pagi. Ini akan menjadi *weekend* yang paling panjang dalam sejarah hidupnya.

Dia menyesal membuat Regina marah kemarin dan sangat menyesal Regina harus bertemu dengan Alya. Seandainya dia boleh kembali ke masa lalu, dia tidak akan pernah membiarkan Regina pergi. Betapa bodoh dan naifnya dia waktu itu. Dia harus kehilangan seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya hanya demi harta dan martabat orangtuanya. Tapi penyesalan memang selalu datang belakangan kan?

BUKUNE

Dia masih ingat kepulangannya ke Bandung saat itu karena Papanya sakit dan membutuhkan kehadirannya. Dia meninggalkan Regina yang baru dua bulan dinikahinya dan berjanji akan kembali dalam seminggu. Dia sudah menyangka bahwa akan ada kejutan yang sedang menunggunya di sana. Papa yang sedang sakit telah menyiapkan satu paket pernikahan untuknya lengkap dengan mempelai wanita yang dia kenal sejak kecil.

Gadis itu bernama Petra Liliana dan mereka sudah saling mengenal sejak masih kecil. Ivan kelas 3 SD dan Petra kelas 1 SD. Keluarga mereka sangat dekat dan sejak awal sudah berniat untuk menyatukan mereka berdua. Sayangnya Ivan tidak pernah

menganggap Petra lebih dari seorang teman dan adik. Rasanya sangat aneh kalau dia harus menganggap Petra lebih dari itu. Lagipula dia sudah menikah dengan Regina dan dia tidak menginginkan wanita lain dalam hidupnya selain istrinya itu.

Saat itu Ivan sudah menjelaskan bahwa dia sudah menikah dengan Regina tapi Papa ngotot supaya dia menceraikan Regina. Bagi Papanya, keluarga Regina tidak cukup baik untuk bersanding dengan keluarga mereka. Dan keluarga besar mereka sudah terlanjur berjanji kepada keluarganya Petra bahwa dirinya dan Petra akan dinikahkan dalam waktu dekat.

Besoknya kondisi Papa memburuk dan Mama minta tolong supaya Ivan mengiyakan saja semua permintaan Papa untuk terakhir kalinya. Dan saat itu Ivan tahu apa yang menjadi permintaan terakhir Papa, yaitu menikah dengan Petra. Mama menangis sambil memohon padanya dan airmata Mama yang selalu membuat hatinya luluh. Dia tetap tidak mau mengkhianati Regina tapi dia berjanji pada Mama untuk mencoba bicara dengan Petra dan melihat kelanjutannya nanti. Dan sungguh ajaib, Papa langsung membaik mendengar jawabannya.

BUKUNE

Waktu seminggu yang dijanjikannya pada Regina mundur menjadi dua minggu. Dia kesulitan menghubungi Regina. Handphone Regina tidak pernah aktif dan telepon di rumah kontrakan mereka juga tidak pernah diangkat. Dia makin merasa

kacau dan ingin segera cepat pulang tapi dia masih harus menunggu Papa keluar dari rumah sakit.

Petra juga mulai rajin datang menemuinya di rumah maupun di rumah sakit. Sebenarnya dia gadis yang baik dan cantik tapi Ivan tidak bisa mencintai Petra. Beberapa kali Petra menanyakan perihal hubungan mereka tapi Ivan hanya menjawab sekilas saja.

"Jangan jatuh cinta padaku, Pet! Karena sejujurnya aku hanya menganggap kamu seperti adikku sendiri." Memang pahit kedengarannya tapi menurut Ivan itu lebih baik supaya Petra tidak terlalu mengharapkannya.

Petra terkejut mendengar pernyataan Ivan itu. Petra mengaku bahwa sejak lama dia telah jatuh cinta pada Ivan dan selalu berharap bahwa Ivan akan menjadi suaminya.

BUKUNE

Masalahnya makin rumit dengan pengakuan Petra bahwa pernikahan mereka akan tetap berjalan karena Papanya berhutang banyak pada perusahaan orangtua Petra. Walaupun perusahaan mereka dijual, tetap tidak bisa menutupi semua hutang-hutangnya. Hutang Papanya akan lunas asalkan Ivan bersedia menikah dengan Petra.

"Apa katamu?!" Ivan mencengkeram kedua bahu Petra. "Kamu jahat, Pet!"

"Benarkah? Terserah kamu mau bilang apa tapi aku akan beli cintamu dengan nyawa Oom Irwan." Petra tersenyum sinis. "Aku nggak akan rela bila perempuan itu mendapatkanmu."

"Kalau kamu tahu aku sudah menikah, lalu kenapa kamu tidak membiarkan aku dengan istriku?!"

"Kau bersama Regina? Aku nggak akan rela! Sumpah! Kamu adalah milikku!" Petra meninggalkannya dengan senyum kemenangan.

Jadi ini yang mereka sembunyikan selama ini. Jadi ini kartu As-nya yang akan ditunjukkan padanya kalau dia menolak menikah dengan Petra. Ivan menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Petra tidak sebaik yang dia bayangkan. Bagaimana caranya memberitahu Regina sementara sulit sekali untuk menghubungi dia.

BUKUNE

Saat itu juga dia berencana pulang ke Jakarta dan memberitahu Regina. Tapi ketika dia pulang, Regina sudah pergi meninggalkannya tanpa alasan. Pergi tanpa pesan, hilang tanpa bekas seperti ditelan bumi. Meninggalkannya dengan sehelai surat cerai yang sudah ditandatanganinya.

Kenangan itu terus membayangi hidup Ivan selama enam tahun ini. Penyesalan yang tiada habisnya. Dia sudah memaafkan Papanya dan sengaja menjaga jarak dengan keluarganya. Tapi sejak Papa meninggal tiga tahun yang lalu, dia kembali mengambil alih

tanggung jawab atas Mama. Tapi dia sama sekali tidak mau menjamah perusahaan mereka dan memberikan kuasa kepada adik perempuannya. Walau begitu dia sangat menyayangi Mamanya dan sesekali mengunjunginya ke Bandung.

Seandainya Regina ada di sampingnya, semuanya pasti akan lebih mudah.

==========

BUKUNE

BAB 3

Regina turun dari taksi dan memasuki apartemennya. Dia sudah tinggal di apartemen itu sejak dia dan Mamanya pindah ke Singapura. Apartemen itu kecil dan terletak di pinggir kota karena dulu dia hanya mampu membayar sewa untuk apartemen yang sederhana. Dan ketika karirnya sudah lebih baik, dia tidak ingin pindah karena tetangga-tetangganya adalah orang-orang yang ramah dan baik hati.

Sekarang dia harus mengepak semua barangnya dan berangkat hari Sabtu pagi ke Jakarta. Dia sudah menyewa satu apartemen untuk keluarganya yang dekat dengan kantornya di Kuningan. Untungnya Mama sudah selesai mengepak sebagian barang-barang mereka.

BUKUNE

Setelah turun dari lift di lantai lima, Regina berjalan pelan dengan hati berdebar menuju pintu bertuliskan 503. Dia sudah tidak sabar ingin bertemu Titan. Ditariknya napas panjang dan ditekannya bel di pintu.

"Mama...." sapa Regina kepada seorang wanita setengah baya yang membuka pintunya. Dipeluknya Mamanya dengan perasaan rindu.

"Regina, apa kabar, Sayang?" Dielusnya pipi Regina dengan penuh sayang. Regina mengangguk pelan.

"Mana Titan, Ma?" Regina masuk dengan sedikit tergesa mencari Titan.

"Titan!" panggilnya.

"Mama..." jerit seorang anak laki-laki berumur lima tahun. Titan melompat memeluk Regina. Mereka berpelukan selama beberapa saat.

"Wah... anak Mama sudah tambah besar nih. Padahal baru ditinggal dua minggu. Aduh, Mama udah nggak kuat gendong kamu nih."

"*I missed you*, Ma." Titan masih memeluknya. "Kenapa baru pulang hari ini?"

"*I'm sorry, Dear*. Mama juga rindu sekali sama kamu tapi Mama sibuk ngurus pindahan kita ke Jakarta. Maaf ya, sayang." Diciumnya Titan dengan penuh sayang.

BUKUNE

"Kenapa kita harus pindah, Ma? Titan senang tinggal disini."

Dielusnya rambut anaknya. "Karena pekerjaan Mama, Tan. Kalau kita tetap disini berarti Mama nggak kerja dan itu berarti kita nggak akan punya uang buat sekolah Titan. Titan ngerti kan?"

Anak itu mengangguk lesu. "Apakah Papa Titan ada di Jakarta, Ma?" tanyanya polos. Regina terdiam sesaat dan menatap Titan dengan lembut.

"Apakah Titan begitu rindu untuk punya Papa?"

Titan menunduk merasa bersalah. “Titan harus berdoa terus supaya Papa Titan ada di Jakarta dan kita bisa ketemu lagi. Bagaimana?”

Titan mengangguk senang. “Kalau teman-teman, Ma?”

”Pasti nanti di Jakarta Titan pasti punya teman-teman baru, kok. Jangan khawatir, sayang semuanya akan baik-baik saja. Sekarang Mama mau minta tolong diambilkan minum dong. Mama haus nih. *Please....*” Titan mengangguk dan berlari menuju dapur.

”Apa kabar Jakarta?” tanya Mama Santi pelan.

”Banyak berubah. Mama senang kita pindah lagi ke Jakarta? Rasanya seperti pulang kampung ya, Ma.”

”Apapun itu, Regi asal kamu dan Titan bahagia, Mama akan senang.” Tiba-tiba Regina tertunduk sedih. Mama memeluk bahunya. ”Ada apa, Regi? Ceritakan sama Mama, Nak.”

BUKUNE

Regina menggeleng pelan dan mencoba tersenyum. ”*It’s ok*, Ma. Aku cuma capek aja kok.” Sebenarnya Regina ingin sekali bercerita tentang Ivan tapi dia tidak ingin menambah beban Mama. Biarlah hanya dia yang tahu keberadaan Ivan karena bercerita pada Mama juga tidak akan mengurangi bebannya.

”Oh ya, Ma. Aku ketemu Sasha. Mama masih ingat sama Sasha kan? Itu lho sahabat Regi waktu SMA dulu?”

”Oh... iya Mama ingat. Sasha yang orangnya kecil dan imut-imut itu kan? Gimana dia sekarang?”

"Dia hebat sekarang dan makin cantik. Dia udah nikah lho, Ma. Anaknya sudah dua sekarang. Dua-duanya cowok lagi."

"Siapa suaminya?"

Regina terdiam sesaat. Dia bingung harus menjawab apa. Kalau dia menyebut nama Rico, pasti Mama akan langsung teringat pada Ivan. Karena Sasha dan Rico juga pernah sangat dekat dengan Mama.

"Aduh... aku lupa tanya tuh, Ma. Soalnya aku baru ketemuan dua kali sih dan itu juga lebih banyak cerita tentang kita waktu sekolah dulu." Regina menghela napas lega mendengar suara Titan yang memanggilnya.

"Ma... telepon dari *Uncle* Henry..."

BUKUNE

Oh my God! Aku lupa tentang dia, Regina menggigit bibirnya gugup. *Aku benar-benar melupakan dia selama dua minggu ini. Sial! Sepertinya aku harus bohong lagi nih*. Diterimanya telepon itu dari tangan Titan.

"Hi Henry, *how are you*?"

"*I'm fine and you? How come you never called me from Jakarta?*"

Karena aku sibuk dengan masa laluku, jawabnya dalam hati. "*I'm fine too. Sorry, I was very busy with my new assignments and these moving things. Sorry, Henry*."

"*Can I see you tonight?*" tanya Henry penuh harap.

"Of course, I'll be glad to see you and Mama will prepare dinner for us. Is it ok?"

"Ok, fine. See you tonight."

Regina menutup teleponnya dengan perasaan kacau. *Kenapa aku begitu bodoh hingga melupakan dia?* Pesona Ivan benar-benar menutup seluruh keberadaan Henry dan mampu mengusir Henry dari hatinya.

"Henry mau datang?" tanya Mama tiba-tiba.

"Iya Ma. Aku undang dia untuk makan malam disini. Boleh kan, Ma?"

Mama tersenyum. "Boleh dong, Gi. Mama senang lho sama Henry. Dia baik dan sayang sama kamu dan Titan. Mama doain deh supaya dia cepet-cepet ngelamar kamu. Iya kan, sayang?"

BUKUNE

Regina hanya bisa tersenyum sedih dan meninggalkan Mama menuju kamarnya. Dihempaskannya tubuhnya ke tempat tidur.

Selama ini dia sering bertanya pada hatinya kenapa dia tidak bisa membalas cinta Henry. Dan sekarang dia tahu jawabannya bahwa Ivan masih bertahta di seluruh penjuru hati dan pikirannya walaupun dia sudah berusaha melupakan pria itu. Sekarang dia malah ingin mempersatukan Ivan dan Titan. Biar bagaimanapun Ivan berhak tahu akan keberadaan anaknya tapi ... Regina menghela napas panjang. Lebih baik tidak usah daripada harus mengganggu rumah tangga orang lain. Tapi belajar mencintai Henry juga tidak

masuk dalam rencananya saat ini. Dia tidak ingin menyakiti Henry karena penolakannya pasti sangat menghancurkan pria itu.

Henry Chow. Pria berkebangsaan Singapura, single, ganteng, pintar, seorang dokter spesialis anak di salah satu rumah sakit swasta, kaya, berumur 35 tahun dan baik hati. Regina bertemu dengan Henry lima tahun yang lalu ketika dia akan melahirkan Titan di rumah sakit tempat Henry bekerja. Perkenalan yang menurutnya sangat memalukan.

Regina datang ke rumah sakit itu jam 01.00 pagi bersama Mama. Tidak ada dokter kandungan yang jaga malam waktu itu sementara air ketubannya sudah pecah sejak sejam sebelumnya. Regina berjalan pelan sambil memegangi perutnya yang sakit ketika seseorang menabraknya dengan keras. Dia jatuh terduduk dan seketika itu juga darah segar mengalir melalui kakinya.

BUKUNE

"Oh... my God!" teriak Regina panik. Mama ikut menjerit dan berlutut di sampingnya.

"Oh, I'm very sorry! I didn't see you!" Pria yang menabraknya itu ikut berlutut di sebelahnya dan memegangi perut Regina. Dia segera berlari keluar dan datang kembali dengan sebuah brankar. Dipanggilnya beberapa orang perawat yang muncul entah darimana karena sejak tadi Regina tidak menemukan seorangpun di *front desk*.

Pria itu langsung menggendong Regina dan meletakkannya di brankar dan sepertinya dia tidak peduli dengan darah yang mengenai lengan bajunya. Sambil mendorong brankar, diperintahkannya para perawat agar melakukan *medical treatment* untuknya. Regina tidak sempat lagi memperhatikan apa yang mereka lakukan karena sakit yang dirasakannya tidak mampu membuatnya berpikir jernih. Yang dia tahu dia sudah masuk kamar bersalin dan sejak itu dia tidak melihat pria itu lagi.

Titan Andrian Raditama, lahir pada tanggal 1 Desember, jam 05.00 pagi dengan berat 3.5 kg dan panjang 51 cm. Sama dengan tanggal lahir Ivan. Regina harus menjalani operasi caesar karena mengalami perdarahan yang sangat banyak. Setelah berada di kamar pemulihan, dia mulai bisa menangis. Dia sedih karena Ivan tidak ada di sisinya melihat kelahiran anaknya.

BUKUNE

"Mama juga berharap Ivan ada di sini saat ini melihat anaknya lahir." Suara Mama yang prihatin makin membuatnya menangis. Mama menggenggam tangannya dengan mata berkaca-kaca.

"Kenapa Ivan meninggalkan Regi, Ma? Apa salah Regi?" Mama hanya menggeleng pelan sambil memeluk dirinya.

"Gimana cara kita bayar rumah sakit ini, Ma? Tabungan Regi pasti nggak akan cukup."

"Jangan kamu pikirkan sekarang, Sayang. Mama bisa jual perhiasan Mama. Yang penting sekarang kamu cepat sehat dan kita bisa bawa Titan pulang."

Paginya pria itu datang lagi ditemani seorang perawat ketika Regina sedang sarapan. Mama baru saja pulang ke apartemen untuk beristirahat.

"Hi... how are you this morning?" tanyanya ramah dengan senyumnya yang sangat memikat. "Saya minta maaf atas kejadian semalam. Kalau saya tidak menabrak kamu, kamu pasti tidak perlu dioperasi."

"Nggak apa-apa kok. Saya tidak akan menyalahkan anda," jawab Regina pelan. *"I'm Regina Nathalia and you are ...?"* Regina mengulurkan tangannya dengan tersenyum.

BUKUNE

"I'm Henry Chow," Disambutnya tangan Regina dan digenggamnya erat.

"Doctor Henry Chow," Perawat itu menambahkan. Regina terkejut dan malu.

"Oh maaf, saya tidak tahu."

"No... it's ok, really. Saya sudah memberitahu asisten saya untuk mengurus semua administrasi keuangan kamu jadi kamu tidak perlu khawatir. Silahkan istirahat dan cepat pulih, ok?" Regina terperangah mendengarnya.

"What?"

"Dan saya juga yang akan merawat bayimu. Selamat siang." Tanpa penjelasan lagi Henry meninggalkannya sendirian dalam kebingungan.

Sorenya Regina mendapatkan informasi lengkap mengenai Dokter Henry Chow. Dia salah satu dokter anak di rumah sakit tersebut dan termasuk salah seorang pemegang saham. Atas perintah Henry, semua perawat memperlakukan Regina & Titan dengan sangat baik. Dia sangat bersyukur karena semua biaya rumah sakit ditanggung oleh Henry tapi tetap saja dia merasa bahwa itu adalah hutang yang harus dibayarnya suatu hari nanti.

Henry datang lagi ketika dia sedang bersiap untuk pulang setelah empat hari di rumah sakit itu. Dia merasa serba salah dan bingung harus mengatakan apa tapi senyum ramah Henry membuatnya lebih tenang.

BUKUNE

"Saya sudah mengurus semua administrasinya dan kamu bisa pulang dengan tenang bersama anakmu. Siapa tadi namanya?"

"Titan Andrian Raditama." Regina menghela napas panjang dan dengan sedikit gugup dia memandang Henry. "Terima kasih banyak untuk semuanya, Dokter Henry. Saya akan mencicil semua pembayaran ini tiap bulan." Regina tersenyum. "Bulan Februari saya akan kembali bekerja. Setelah saya mendapatkan gaji, saya akan mulai mencicilnya. *Is it ok?*"

Henry hanya tersenyum tanpa menanggapi perkataan Regina.

"Minggu depan, tolong bawa Titan kepada saya untuk imunisasinya yang pertama." Regina mengangguk pelan.

"So... where's your husband?"

"He's out of town," jawab Regina berbohong.

Henry tidak bertanya lagi tapi Regina tahu Henry tidak puas dengan jawabannya dan pria itu memilih untuk diam.

Minggu berikutnya Regina datang kembali ke rumah sakit tersebut hanya berdua dengan Titan. Mereka tiba sekitar jam enam sore dan cuaca saat itu sangat mendung. Regina menunggu giliran sekitar satu jam karena saat itu pasien Henry lumayan banyak dan mereka adalah pasien terakhir. Dia tidak banyak bicara dengan Henry karena dokter muda itu kelihatannya sangat serius.

BUKUNE

Hujan turun sangat deras ketika Regina melangkah keluar dari rumah sakit itu. Sambil menggendong Titan dia berteduh di teras rumah sakit itu. Tiba-tiba sebuah mobil sedan berhenti di depannya.

"Hi... can I take you home?"

Regina terperanjat memandang dokter Henry Chow yang keluar dari mobilnya sambil memegang sebuah payung. Henry menjulurkan payungnya ke arah Regina dan membukakan pintu mobilnya. Dengan perasaan ragu, Regina masuk ke dalam mobil Henry.

"Kamu menunggu siapa di hari hujan seperti ini?" tanya Henry pelan sambil memandangi Regina. Regina terdiam sesaat.

"Menunggu taksi," jawab Regina singkat. Memalingkan wajahnya dari tatapan Henry yang menyelidik.

Henry tidak bertanya lagi tapi sejak itu seminggu sekali Henry datang ke rumahnya dengan alasan untuk memeriksa Titan. Hubungan mereka makin dekat dan Henry selalu ada untuknya. Pria itu sangat rajin meneleponnya dan selalu memperhatikan dirinya dan Titan. Setelah tiga bulan berjalan, Henry akhirnya tidak sanggup lagi menahan rasa penasarannya tentang siapa Papanya Titan. Waktu itu Henry mengajaknya keluar makan malam dan mulai bertanya banyak tentang dirinya.

"Aku tidak sanggup lagi menahan rasa penasaranku, Gin dan aku ingin menanyakan ini sejak lama, *where is your husband?"* Matanya yang sipit itu menatapnya tajam.

BUKUNE

"Why do you wanna know?" Regina balik bertanya.

"Aku harus tahu apakah wanita yang saat ini kusukai bersuami atau tidak. Karena bagiku kau sangat spesial. Aku mau kejujuranmu, Gin."

Regina berpikir sejenak sambil menatap tepat ke mata Henry. Di luar hujan turun dengan deras dan tiba-tiba saja Regina merindukan Ivan. Dan pria baik di hadapannya ini tidak bisa menggantikannya.

"Regina?" tegur Henry pelan. "Kalau kau tidak ingin bercerita, *it's ok for me. Really!*"

Regina menghela napas panjang. “Dia meninggalkanku,” jawabnya pelan. ”Dia pergi meninggalkanku setelah dua bulan pernikahan kami. Dia pulang ke rumah orangtuanya karena Papanya sakit dan dia tidak pernah kembali. Kabar terakhir yang kudengar dia sudah menikah lagi.”

”Why did he do that!?” Wajah marah Henry membuat Regina terharu.

”Aku tidak tahu.”

Henry meliriknya sekilas. ”Laki-laki seperti apa yang tega meninggalkan istrinya dalam keadaan hamil dan menikah lagi?!”

”Dia tidak tahu sama sekali kalau aku hamil, Hen.” Mata Regina mulai berkaca-kaca.

BUKUNE

”Bagiku sama saja! Menikah adalah hal yang sangat sakral dan itu bukanlah permainan. Aku benci membayangkan kau sendirian ketika hamil dan melahirkan Titan.”

Regina berusaha tersenyum sambil menghapus airmatanya dengan jari telunjuknya.

“Regina, aku tahu ini terlalu awal bagimu tapi aku harus mengatakan ini...” Henry mengambil gelas anggurnya dan meminumnya sedikit. Dia berdeham untuk mengusir kegugupannya. “Aku menyukaimu dan aku ingin menjadi temanmu, sahabatmu. Apapun yang kau mau. Aku tahu saat ini kau tidak akan menerima cinta lain tapi aku ingin kau menerima keberadaanku di

sampingmu. Mungkin seiring berjalannya waktu, kau bisa melupakan dia dan mulai menerimaku."

Regina hanya terdiam. Bagaimana dia bisa menolak kehadiran Henry. Pria itu begitu baik dan saat itu Regina membutuhkan seseorang yang bisa menjadi temannya. Jika Henry menyodorkan diri untuk menjadi temannya, tidak ada salahnya kalau dia menyambutnya dengan baik. Dan Henry benar, mungkin dengan berjalannya waktu dia bisa melupakan Ivan dan belajar menerima Henry. Siapa yang tahu masa depan selain Tuhan? Tapi saat ini Tuhan sedang mengirimkan seorang yang baik untuk menjadi temannya, lalu kenapa dia harus menolaknya?

Sejak saat itu mereka menjadi teman baik. Henry ikut membantunya membesarkan Titan dan selalu menjadi yang pertama mengetahui perkembangan Titan. Pria itu juga berhasil mengambil hati mamanya dan Mama sangat menyayangi Henry.

BUKUNE

Dia tidak akan pernah berpikir untuk mencari pengganti Ivan, tidak sekarang ataupun nanti. Tapi dia tidak pernah menyangka bahwa Henry masih sabar menunggunya sampai saat ini.

==========

BAB 4

"IBU Regina, anda harus segera menandatangani surat ini!"

"Surat apa?" tanyanya bingung pada kedua orang pria asing yang mendatangi rumah kontrakannya.

"Surat perceraian dari Bapak Ivan Raditama."

"Apa?! Kalian pasti bercanda, kan?!"

Mereka menggeleng dengan wajah yang tegang. "Bapak Ivan Raditama akan segera menikah di Bandung dengan tunangannya dan mulai besok anda diminta meninggalkan rumah ini!"

Regina terbangun dengan keringat dingin mengucur di dahinya. *Mimpi itu lagi*, keluhnya takut. Mimpi itu sering muncul di tahun-tahun pertama kepergian Ivan dan berhenti di tahun ketiga ketika hatinya sudah mulai merelakan Ivan. Tapi sekarang, mimpi buruk itu kembali datang. Regina mulai menangis lagi. Dipandanginya Titan yang tidur di sebelahnya. Dibelainya rambut anak itu dengan penuh sayang.

BUKUNE

Surat perceraian itu datang sepuluh hari setelah kepergian Ivan ke Bandung. Hanya sekali Ivan meneleponnya untuk memberitahu bahwa kepulangannya akan tertunda dan setelah itu tidak ada kabar lagi darinya. Kabar berikutnya datang dari dua orang pria yang membawa surat perceraian mereka.

Semula Regina tidak mau percaya tapi kedua orang itu memaksanya dengan sangat keras. Regina tidak tahu harus berbuat apa selain menandatangani surat cerai itu. Setelah itu mereka mengancam akan datang lagi hari berikutnya untuk memastikan bahwa Regina sudah pergi dari rumah kontrakan itu. Sampai saat ini dia tidak mengerti mengapa Ivan menceraikannya. Dia sama sekali tidak tahu apa yang salah dengan dirinya. Yang dia tahu dia diantar oleh Sasha melangkah ke rumah Mama dengan wajah penuh airmata.

Mama marah dan kecewa terhadap Ivan. Mama segera membawanya pindah ke rumah Tante Ninik, adik Mama, yang tinggal di Singapura. Sasha-lah yang membantu semua proses perpindahan mereka. Dari pengurusan paspor sampai tiket pesawat. Dalam tiga hari mereka berangkat ke Singapura dan meninggalkan semuanya di belakang. Regina melanjutkan kuliahnya di Singapura dari uang asuransi yang ditinggalkan almarhum Papanya sambil bekerja paruh waktu di sebuah supermarket. Mereka pindah ke apartemen kecil setelah sebulan tinggal di rumah Tante Ninik.

BUKUNE

Dan pada saat pindah rumah, Regina baru tahu kalau dia telah hamil dua bulan. Perasaannya campur aduk antara bingung, cemas dan bahagia. Setidaknya Ivan meninggalkan kenang-kenangan yang sangat berharga. Disela kekecewaannya, Mama tampak

bahagia menerima kehamilan Regina. Selama sembilan bulan itu Regina menjalani hidupnya dengan tegar. Walaupun setiap malam dia sering menangis merindukan Ivan dan mimpi-mimpi buruk itu kerap datang, tapi dia tidak pernah berhenti berharap kalau suatu hari nanti keberuntungan akan berpihak padanya.

Waktu masih menunjukkan pukul 01.30 pagi dan mereka baru akan berangkat ke Jakarta dengan pesawat jam 09.00 pagi. Henry pulang jam 10.00 malam tadi dan Regina telah mengecewakan pria itu untuk kesekian kalinya. Setelah bertahun-tahun menjalin persahabatan, akhirnya tadi malam Henry menyatakan cinta dan melamarnya. Dia sangat menyayangi Henry tapi dia tidak bisa menerima cinta Henry karena hatinya masih diliputi kebingungan akan perasaannya terhadap Ivan.

BUKUNE

"Please, stay. Aku membutuhkanmu di sisiku," kata Henry memohon sambil menggenggam erat tangan Regina.

Regina menghela napas panjang sebelum menjawab. Dia tidak tega tapi dia harus mengatakannya. "Maafkan aku, Henry. Tapi aku tidak bisa."

"Aku sangat mencintaimu, Regina. Aku juga menyayangi Titan dan Mamamu. Aku berjanji akan menjaga kalian bertiga." Henry menatap mata Regina dengan penuh harap. Bagi Henry saat ini cinta membuat dirinya tidak bisa berpikir secara rasional dan jatuh

cinta pada Regina telah menyingkirkan semua prioritas hidupnya yang lain.

"Terima kasih untuk cintamu, Henry. Tapi aku tidak cukup baik untuk menjadi istrimu."

"Ada apa sih sebenarnya? Apa yang kamu cari di Jakarta?" Henry mulai penasaran. "Apakah Papanya Titan?" Regina masih terdiam. "Dengar, Regina. Aku bisa menjadi Papanya setelah kita menikah."

"Henry, maafkan aku tapi kita tidak mungkin menikah. Hidupku terlalu rumit bagimu."

"Do you still love him, don't you?" tanya Henry pelan.

Regina terdiam dan tidak menjawabnya. Tapi dari pandangan mata Regina, dia yakin Henry tahu bahwa dia masih mencintai mantan suaminya.

BUKUNE

"Aku hanya ingin Titan dan Ivan saling mengenal."

"Jadi, inilah akhir cerita kita. Kau menolak lamaranku dan kita berpisah. Aku benar-benar tidak bisa berkata apa-apa." Henry terdengar sangat kecewa dengan keputusan Regina.

"Henry..." Regina memeluknya pelan. "Terima kasih untuk semua ini. Selama ini kau selalu ada buat kami dan aku benar-benar berharap dapat membalas cintamu."

Henry membalas pelukannya dengan lebih erat. Inilah pelukan mereka yang terakhir dan setelah ini dia tidak akan bisa lagi memeluk tubuh lembut Regina dan memandang wajah cantiknya.

"Aku mengerti. Walaupun sangat mengecewakan bagiku tapi aku tidak mungkin memaksamu. Kamu selalu dapat mengandalkanku karena aku akan selalu ada di sini untukmu." Henry berusaha untuk mengerti tapi rasanya sangat sulit dan ketika kata-kata itu keluar dari mulutnya, ada rasa kehilangan yang sangat besar di dadanya.

Regina tidak tahu harus bagaimana. Pelukan Henry membuatnya semakin merasa bersalah. Sekarang Henry benar-benar pergi dari hidupnya, seperti yang dia mau. Merelakan dirinya dan Titan. Seandainya dia lebih dulu bertemu Henry, seandainya Ivan tidak hadir dalam kehidupannya, seandainya.... Regina menggeleng. Jika Ivan tidak hadir, dia tidak akan pernah memiliki Titan. Titan adalah segalanya. Sambil berbaring dipeluknya Titan erat-erat.

BUKUNE

Mama hanya memilikimu, Sayang. Kamu akan segera melihat Papamu.

^^^

Henry tertunduk lemas dan menatap gelas *scotch*-nya yang sudah kosong. Dia sudah hampir mabuk tapi dia masih kuat untuk menyeret dirinya ke kamar tidur.

Regina... bisiknya sedih. Umurnya sudah 35 tahun tapi dia masih menangisi cintanya. Konyol...

Bagaimana caranya supaya kau membalas cintaku, Gin? keluhnya sedih.

Pertanyaan itu sepertinya sudah terlambat. Lima tahun mereka lalui bersama dalam suka dan duka, membesarkan Titan bersama-sama tapi Regina selalu mengingatkannya bahwa hubungan mereka hanyalah persahabatan. Dan berkali-kali dia sudah menunjukkan perasaannya tapi Regina tetap tak bergeming. Sulit sekali mencairkan kebekuan hati wanita itu. Kalau memang dia masih mencintai mantan suaminya, berbahagialah Ivan karena berhasil memiliki cinta Regina. Wanita dengan kesetiaan seperti itu sangat sulit dicari.

BUKUNE

Dia selalu berharap dia yang lebih dulu mengenal Regina bukannya Ivan. Dia yakin cintanya pasti yang menang. Dan hatinya tidak bisa berbohong bahwa cintanya pada Regina adalah emosi yang paling melelahkan sepanjang hidupnya dan dia akan membutuhkan seluruh kekuatannya untuk bisa tetap tegar.

Untuk yang terakhir kalinya semalam dia memeluk Regina. Pelukan terakhir yang menyakitkan dan dia tidak tahu apakah dia bisa melupakan wanita cantik dan setia itu.

^^^

Ivan terbangun mendengar jeritan jam weker di samping tempat tidurnya. Waktu menunjukkan pukul 06.00 pagi dan dia mulai bangkit perlahan. Dia terduduk di pinggir tempat tidurnya sambil merenung. *Akhir pekan yang berat*, pikirnya kesal.

Dia tidak pernah berhenti memikirkan Regina. Dan sementara itu Alya tidak berhenti mengejarnya. Dia sedang malas melayani wanita itu dan bosan mendengar ocehannya sehingga dia kabur ke rumahnya yang di Cibubur. Hanya Donny, sahabatnya sekaligus Manager HRD di kantornya yang tahu mengenai rumah itu. Alya hanya tahu kalau dia tinggal di apartemennya di Casablanca.

BUKUNE

Dipandanginya kamar itu dengan pandangan sedih. Rumah ini dia beli setahun yang lalu karena dia jatuh cinta dengan modelnya dan lokasinya yang strategis. Dia selalu berkhayal menempati rumah itu bersama dengan Regina.

Dan anehnya selama dua hari ini dia bisa lupa makan dan mandi hanya karena memikirkan wanita itu. Yang dia lakukan hanya duduk merenung di depan kolam renang sambil mendengarkan CD *Barry Manilow*. CD itu sudah lama sekali dan itu

merupakan hadiah ulangtahun dari Regina setelah hubungan mereka berjalan setahun.

Mereka berkenalan juga karena CD itu dan sampai saat ini Ivan masih selalu menyetelnya bila dia rindu pada Regina. *If I Should Love Again* mengalir lembut memenuhi pendengarannya. Membawa pikirannya mengembara ke sebuah wajah bujur telur yang sangat dicintainya.

Oh my love ...
You were the only one
Now you're gone and I'm alone
All my friends
BUKUNE
They say what's done is done
I pretend
But deep inside I know ...

If I should love again
If I find someone new
It would be make-believe
For in my heart
It would be you
And though I hold her close
And want her now and then

I'll still be loving you

If I should love again

Jika dia diberi kesempatan untuk mencintai lagi, orang itu pasti adalah Regina. Dulu untuk kebahagiaan Papa, dia melepaskankan Regina dan terpaksa memilih Petra. Dulu dia tidak sungguh-sungguh memperjuangkan Regina di hadapan orangtuanya. Sekarang kesempatan itu datang dan dia tidak akan menyia-nyiakannya. Saatnya dia harus merebut kembali cinta itu dan memperjuangkannya. Karena cinta bisa begitu egois dan tidak memakai akal sehat.

Ivan ingin sekali menelepon Regina tapi dia sama sekali tidak punya keberanian untuk itu. Dia hanya bisa memandangi handphone-nya dan berharap Regina yang meneleponnya. Dia tersenyum sinis sambil menggeleng. Hal yang tidak mungkin karena walaupun Regina tahu nomor handphone-nya gadis itu tidak akan mengejarnya lagi.

BUKUNE

Ivan bangkit dan berjalan menuju kamar mandi. Dia ingin segera ke kantor dan melihat Regina. Dia tersenyum malu dan merasa bahwa sekarang dirinya lebih jatuh cinta pada Regina daripada enam tahun yang lalu.

==========

BAB 5

Ivan tiba di kantor pukul 08.30 pagi tapi Regina masih belum kelihatan. Kursinya masih kosong dan laptopnya juga belum ada. Dia gelisah di mejanya dan sebentar-sebentar melirik ke meja Regina tapi sampai jam 10.30 pagi Regina belum juga datang. Ivan menghela napas panjang. Sejak tadi dia tidak bisa berkonsentrasi dalam bekerja. Dengan kesal dia melangkah keluar ruangannya dan berusaha mencari informasi dari orang-orang yang berada di sekitar meja Regina.

"Nia, kenapa Regina belum datang sampai siang begini?" tanya Ivan pada Nia, sekretarisnya.

BUKUNE

"Tadi pagi Mba Regi sudah telepon, Pak. Katanya dia masuk siang karena masih sibuk pindahan dari Singapura ke Jakarta."

"Kok saya nggak tahu. Sejak kapan pindahannya?"

"Hari Sabtu siang dia sudah balik ke Jakarta kok, Pak karena sebagian barang-barangnya sudah tiba di apartemen barunya hari Jumat sore."

"Kok dia nggak bilang-bilang sama saya?" Nia menggeleng pelan sambil tersenyum.

"Kalau dia datang, suruh ke ruangan saya ya!"

Ivan segera berlalu dan masuk ke dalam ruangannya. Kenapa Regina tidak memberitahunya kalau kemarin dia pindah?

Ya nggak mungkin lah! Posisi mereka saat ini kan sedang musuhan. Sepertinya Regina sudah benar-benar menyingkirkan dirinya dari kehidupannya. Mendadak hatinya sakit memikirkan hal itu dan dia sangat takut bila Regina meninggalkannya lagi.

Tiba-tiba pintu ruangannya terbuka dan Alya menerobos masuk dengan wajah cemberut. Ivan menghela napas panjang kesal. Kenapa disaat seperti ini, wanita ini harus datang mengganggunya? Sepertinya dia harus memberitahu Security bahwa wanita ini tidak boleh dengan bebas masuk ke kantornya.

"Kemana aja kamu *weekend* kemarin, Van?! Aku telepon kamu tapi nggak pernah kamu angkat. Kamu nggak ada di apartemenmu. Kamu kemana sih, Van? Menghindar dari aku, ya?!"

BUKUNE

"Aku sibuk!" jawab Ivan ketus. "Lagian ngapain sih kamu ngikutin aku terus?!"

"Tapi aku kan calon istri kamu!" Alya menghentakkan kakinya kesal.

"Siapa yang bilang!? Lagipula kamu nggak punya hak untuk mengikuti semua aktivitasku!"

"Ivan Raditama!" Alya berteriak kesal. Diraihnya kepala Ivan dan diciumnya bibir pria itu dengan agresif. Ivan terperangah kaget dan tidak sempat mengelak.

"Aku mencintaimu, Ivan dan aku tahu kamu juga mencintaiku!" ujar Alya sambil tersenyum.

Ketika Alya akan mendekat lagi, Ivan menghindar. Tetapi wanita yang berada di balik pintu itu tidak melihat penolakan Ivan. Regina menundukkan kepalanya sambil bersandar pada pintu di belakangnya. Dia menghela napas panjang ketika setetes airmata jatuh di pipinya.

^^^

Regina memandang ke luar jendela. Sejak melihat kejadian kemarin, seharian itu dia berusaha menghindari Ivan. Dia bersyukur karena Ivan harus pergi keluar kantor untuk *meeting* dengan *customer*-nya. Jadi ketika Ivan kembali setelah jam lima sore, dia sudah *terbang* pulang ke apartemennya. Jujur saja, dia sedang menata ulang hatinya untuk menerima kenyataan bahwa Ivan bukan lagi miliknya.

BUKUNE

Ivan meneleponnya untuk memastikan janji *lunch meeting* dengan *partner* mereka hari ini. Regina sebenarnya menyarankan untuk bertemu langsung di Syailendra Restaurant, di salah satu hotel berbintang lima di kawasan Kuningan, dimana pertemuan berlangsung tapi Ivan ngotot mereka harus berangkat bersama dari kantor.

Dan sekarang dia harus duduk di sebelah *si Tuan Besar* yang sedang menyetir, yang katanya sengaja tidak mau bawa supir supaya tidak mengganggu mereka.

"Kok diam aja sih, Gi?" kata Ivan memecahkan lamunannya. Regina melirik Ivan dengan perasaan kesal.

Entah sejak kapan Regina tidak ingat tapi Ivan mulai memanggilnya *Gi* seperti dulu lagi. Ada perasaan senang karena Ivan masih mengingat panggilan kecil itu.

"Kenapa kemarin kamu nggak datang ke ruanganku?"

Regina menghela napas panjang, "Aku merasa nggak enak masuk dan melihat kalian sedang mesra-mesraan." Ivan terdiam mendengarnya.

Percakapan mereka terputus sampai disitu. Ivan sama sekali tidak membantah ataupun menyangkal pernyataan itu dan hal itu membuat Regina sangat kesal. Mereka sama-sama terdiam hingga tiba di tempat tujuan. Ivan berhenti di lobi hotel dan menyerahkan mobilnya kepada petugas *vallet parking*.

BUKUNE

Hari itu tubuh ramping Regina dibalut dengan kemeja tangan pendek putih dengan corak bunga-bunga kecil berwarna pink, celana panjang hitam dan gesper putih di pinggangnya. Sepatunya berwarna krem dengan tumit 10 senti. Gelang perak besar yang menghiasi tangan kirinya dan jam di tangan kanannya membuatnya makin kelihatan gaya dan modis. Rambutnya panjangnya dibiarkan tergerai. Regina benar-benar tampil memikat dan gaya sehingga mampu membuat beberapa pasang mata melirik ke arahnya.

Ivan juga tampil sangat menawan siang itu dengan kemeja biru garis-garis dan celana panjang biru donker dipadu dengan dasi biru polos yang sangat manis. Sederhana tapi keren. Orang melihat mereka berdua adalah pasangan yang sangat serasi.

Ivan masih menelepon ketika Regina berjalan menjauhinya untuk melihat-lihat lobi hotel yang indah itu. Regina selalu kagum melihat arsitektur hotel-hotel besar. Di Singapura juga banyak hotel yang seperti ini, katanya dalam hati. Tiba-tiba sebuah *trolley* melaju cepat ke arah Regina. Ivan yang melihatnya segera berlari menghampiri Regina.

"Regina, awas!" Ditariknya tubuh Regina dan dipeluknya erat-erat. Regina terkejut dan makin merapatkan tubuhnya ke dalam pelukan Ivan.

BUKUNE

"Aduh, Pak. Hati-hati dong!" bentak Ivan pada petugas hotel itu. "Kalau istri saya ketabrak gimana?!" Regina terkejut mendengar ucapan Ivan.

Jantungnya tiba-tiba berdebar kencang. Ivan masih memeluknya ketika petugas itu meminta maaf pada mereka. Pelukan Ivan makin erat dan Regina makin terlena dibuatnya.

"Kamu nggak apa-apa kan, Sayang?" tanya Ivan dengan wajah khawatir.

Regina tidak bisa menjawab karena wajahnya masih berada di dada Ivan. Regina bisa mendengar jelas detak jantung Ivan saat itu.

Regina mengangkat wajahnya dan mereka saling beradu pandang sesaat. Berusaha mencari makna dari tatapan masing-masing. Rasa hangat menjalar di sepanjang pembuluh darah Regina, seperti sinar matahari yang melelehkan kepedihan di dalam hatinya. Perlahan dia melepaskan diri dari pelukan Ivan. Telapak tangannya basah karena gugup.

"*Thanks*, Van tapi aku nggak apa-apa!" Regina berbalik dan berjalan meninggalkan Ivan.

Apa-apaan ini, bisik hatinya. Aku kok jadi speechless begini? Aduh... Ivan wangi sekali dan pelukannya itu membuat aku merasa sangat nyaman, wajah Regina memerah lagi.

Tapi dia segera membuang pikiran itu. Ivan bukan suaminya lagi. Ivan tidak sungguh-sungguh ketika menyebut Regina sebagai istrinya. Mungkin Ivan menyangka Regina adalah Alya. Lagipula Ivan yang pergi meninggalkannya demi perempuan lain! Regina menggeleng pelan, membuang semua resah di hatinya.

BUKUNE

"Kamu nggak kenapa-kenapa kan, Gi? Kamu baik-baik saja, kan?" Ivan meraih bahunya dan merangkulnya. Ivan setengah memaksa Regina untuk memandangnya.

"Aku nggak apa-apa. Kamu apaan sih, Van? Nggak enak dilihat orang!" Regina merengut kesal sambil berusaha melepaskan tangan Ivan dari bahunya.

"Aku tuh khawatir sama kamu," jawab Ivan tulus.

"*Thanks*, Van tapi nggak usah mengkhawatirkan aku seperti itu. Kalau Alya lihat nanti makin nggak enak!" Regina melangkah lagi dengan perasaan campur aduk. Dia sungguh tidak ingin Ivan tahu isi hatinya. Perasaannya yang sebenarnya.

"Kamu tuh kenapa sih? Aku khawatir sama kamu, kamu malah marah-marah!" Ivan makin tidak mengerti.

Lebih mudah menangani Ivan yang marah-marah daripada ketika pria itu berbicara lembut kepadanya seperti ini. Karena akan lebih sulit baginya untuk menangani hatinya yang rapuh.

"Ivan!" bentak Regina. "Kamu nggak usah khawatir tentang aku karena kita bukan apa-apa lagi dan kamu ..." Regina menudingkan jarinya ke bahu Ivan. "kamu bukan apa-apaku. Lebih baik kamu khawatirkan saja Alya-mu itu!" Regina mencoba tersenyum. "Sekarang kita akan menghadiri *lunch meeting* ... *so please stop it!*" Ivan termangu mendengar ucapan Regina.

BUKUNE

==========

BAB 6

Pertemuan itu berlangsung selama dua jam. Sekitar enam orang *partner* perusahaan mereka hadir untuk membicarakan acara *gathering* semua partner mereka yang ada di Jakarta. Salah satu partner mereka, Alexander Husodo lebih banyak menaruh perhatiannya kepada Regina.

"Maaf nih Van, Regina orang baru ya? Kok aku baru lihat sekarang?" tanya Alex sambil tersenyum memandang Regina.

"Oh iya, baru mau sebulan deh. Regina yang ngurusin semua detail acara nantinya. Kalian bisa berhubungan langsung aja dengan Regina."

BUKUNE

"Dulunya kerja dimana, Gin?" tanya Alex langsung ditujukan pada Regina.

"Di kantor pusat yang di Singapura," jawab Regina pelan.

"Kenapa pindah? Kan enak disana?"

"Pengen balik ke tanah air aja. Biar gimana juga lebih enak tinggal di negara sendiri kan?"

"Kamu sudah berkeluarga, Gin?" tanya Alex lagi sambil memandang Regina penuh harap. Ivan berusaha untuk tidak mendengarkan percakapan mereka tapi sepertinya tidak bisa. Suara Regina yang lembut menembus dinding pendengarannya dan terekam di otaknya.

Regina tersenyum sambil melirik Ivan sekilas. "Kalau sudah menikah kenapa dan kalau belum kenapa?"

"Jujur saja kalau kamu belum ada yang punya, aku mau pendekatan nih."

"Gimana kalau kita mulai jadi temen dulu?" usul Regina. Dia tidak ingin menjanjikan apapun pada Alex karena dia memang tidak punya rencana untuk menjalin hubungan lain. Hidupnya masih terlalu rumit.

Alex mengangguk setuju sambil tersenyum. Tanpa sengaja pandangan Regina bentrok dengan Ivan dan dia melihat ada sejuta kemarahan tersimpan di dalamnya. Regina berusaha untuk tidak ambil pusing karenanya.

BUKUNE

Mereka meninggalkan restoran itu hampir jam tiga sore. Sambil mengobrol mereka berjalan bersama menuju lobi hotel ketika sebuah suara nyaring mengalihkan perhatian mereka.

"Ivan sayang..." Alya setengah berlari menghampiri Ivan dan memeluknya. Ivan terperangah kaget dan berusaha melepaskan pelukan Alya dari tubuhnya. Mereka yang melihat saling melemparkan pandangan kaget ke arah Ivan.

"Aduh ... untung ketemu kamu disini, Van soalnya aku nggak bawa mobil. Aku ikut kamu pulang ya, Sayang!" kata Alya dengan rayuannya yang khas.

"Aku masih balik ke kantor lagi, Alya!" Ivan menatap Alya dengan kesal. "Lagian aku bareng sama Regina!"

"Oh... nggak apa-apa aku bisa naik taksi kok. *It's ok*. Lagian sudah jam segini, aku langsung pulang saja. Aku mau kerja dari rumah."

"Tapi, Gi..." protes Ivan. "Masih banyak yang harus kita bicarakan tentang acara ini!" Ivan memandang Regina dengan penuh permohonan.

"Besok pagi saja, Van. Aku masih harus bikin laporan nih!" jawab Regina pelan. Rasanya benci sekali melihat Alya tersenyum penuh kemenangan.

"Maaf... kalau Regina nggak keberatan, biar saya saja yang antar." Suara Alex mengejutkan mereka semua. Ivan memandang Regina dengan tatapan tidak setuju.

BUKUNE

"Tuh kan... ada yang mau nganterin Regina. *It's ok* kan, Gin? Lagian yang nganterin juga ganteng kok."

"Nggak usah repot-repot deh, Lex," tolak Regina pelan. Regina menolak bukan karena ingin menyenangkan hati Ivan tapi dia memang tidak tertarik untuk *berteman* dengan Alex.

"Aku nggak keberatan kok sekalian kita lanjutin diskusi yang tadi." Alex mulai memamerkan senyum simpatiknya. "Kamu pulang ke arah mana?" tanya Alex lagi.

"Ke Casablanca," jawab Regina lesu. Sepertinya dia tidak mungkin bisa menolak.

"Aku juga tinggal dekat situ, di daerah Tebet. Ya udah.... yuk bareng aku."

Regina masih diam dan menunggu reaksi Ivan. Tapi Ivan hanya menatapnya tanpa ekspresi. Rangkulan Alya di lengannya juga tidak dia lepaskan.

Oke kalau itu maumu, bisik hatinya kesal. Dia juga tidak akan pernah berharap Ivan akan memperjuangkannya. Apalagi ketika dia sudah memiliki Alya. Untuk saat ini diantar pulang oleh Alex sudah lebih dari cukup.

"Ya udah, kalo kamu nggak keberatan."

BUKUNE

"Oke, tuh mobilku sudah datang." Alex menunjuk mobil sedan Honda City berwarna silver. "Ivan, thanks banget nih untuk makan siangnya dan saya harap kita akan duduk bareng lagi untuk diskusi."

"Sama-sama, Lex. Mudah-mudahan *event* ini berjalan lancar ya." Ivan menjabat erat tangan Alex.

"Sori ya, saya bawa dulu nih asistennya. Gadis secantik ini nggak mungkin dibiarin pulang sendiri." Alex menggiring Regina masuk ke dalam mobilnya. Regina diam saja tanpa mengacuhkan Ivan.

Ivan tersenyum masam. Dia berusaha untuk tidak memandang Regina. Dia tidak rela melihat Regina berada di dalam mobil itu hanya berdua dengan Alex.

Sial! maki Ivan dalam hati. Kenapa sih Regina mau saja diantar cowok itu? Kenapa dia nggak ngotot saja naik taksi.

Dan kamu, Van kenapa nggak berusaha mempertahankan dia? Kamu yang tolol! Dia semakin kesal dengan dirinya sendiri.

^^^

SABTU pagi yang cerah dan Ivan sedang berbaring di kursi malasnya di depan kolam renang. Dia sudah berenang sepuluh putaran dan sekarang dia berniat untuk istirahat. Dipakainya *sunglasess* untuk menghindari sinar matahari pagi. Dipejamkannya matanya dan berusaha untuk rileks. Tapi pikirannya tidak bisa diajak kompromi. Bayangan Regina kembali melintas di pikirannya.

BUKUNE

Sejak *lunch meeting* hari Selasa kemarin, Regina terus saja menghindarinya. Wanita itu selalu mencari-cari alasan untuk tidak menemuinya ataupun memandangnya. Sedangkan Ivan selalu mencari-cari alasan untuk bertemu Regina di ruangannya. Dan beberapa hari terakhir ini Alexander Husodo lebih sering berkunjung ke kantornya dengan alasan yang dibuat-buat. Padahal dia hanya ingin menemui Regina.

Ivan tidak akan menyangkal hatinya kalau dia masih sangat mencintai Regina tapi dia belum sepenuhnya memaafkan gadis itu karena pergi meninggalkannya enam tahun yang lalu. Ketika dia kembali dari Bandung, rumah kontrakan mereka sudah kosong. Induk semang mereka bilang Regina pulang ke rumah mamanya. Ivan langsung menyusul ke sana tapi rumah itu juga kosong dan ada tulisan "dijual" di depan rumah itu. Mereka benar-benar menghilang ditelan bumi. Dalam sekejap Ivan merasa sendirian dan tidak punya siapa-siapa. Dia benar-benar kehilangan.

Ketika Ivan pulang ke Bandung, Papa menyodorkan selembar surat cerai dengan tanda tangan Regina di atasnya. Dia hancur, kecewa, marah dan tidak pernah mengerti mengapa Regina melakukan semua itu. Surat cerai itu disimpannya baik-baik sampai sekarang dan tanpa sepengetahuan keluarganya dia telah mencabut tuntutan cerai itu di pengadilan. Tanpa Regina sadari mereka sama sekali tidak pernah bercerai.

BUKUNE

Akhirnya dia menyerah juga pada keputusan Papa dan menikahi Petra sebulan kemudian dalam keadaan masih menikah dengan Regina. Pernikahan mereka diselenggarakan dengan sangat mewah. Wajah Petra terlihat sangat bahagia, begitu juga dengan orangtua mereka. Tapi hatinya terasa sangat hampa. Kepergian Regina membuat dirinya hancur dan kehilangan semangat hidup tapi dia tetap bertekad untuk mencari Regina sampai kapanpun.

Pernikahannya dengan Petra tidak berjalan lama. Karena sejak awal, pernikahan yang mereka jalani seperti sebuah pertandingan. Siapa yang bertahan dia yang akan menang. Ivan sudah memutuskan untuk tidak tidur sekamar dengan Petra. Dia terlalu tenggelam dalam kesedihannya karena kehilangan Regina. Rasanya dia tidak bisa membagi cintanya pada wanita lain. Petra sangat marah dan sebagai pelampiasannya dia mulai sering keluar malam. Pada akhirnya Petra tidak tahan lagi dan menyerah kalah dengan mengajukan perceraian.

Orangtuanya tidak bisa membantah karena kata cerai keluar dari mulut Petra. Wanita itu masih berbaik hati untuk menganggap lunas seluruh hutang Papa dan perusahaan itu tetap menjadi milik mereka.

BUKUNE

"Maafkan aku karena pernikahan kita tidak sesuai yang kamu inginkan," katanya dulu pada Petra.

"Aku yang salah, Van. Memaksakan sesuatu yang aku tahu tidak akan berhasil."

"Aku juga salah, Pet karena aku berbohong padamu. Aku belum bercerai dari Regina. Sebelum kita menikah, aku membatalkan tuntutan perceraian kami. Maafkan aku."

Mata Petra berkaca-kaca. "Kamu sangat mencintai Regina ya, Van? Betapa beruntungnya dia."

"Kamu wanita yang baik, Pet. Kamu pasti akan mendapatkan seseorang yang lebih baik dari aku." Ivan kasihan melihat Petra tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa. Lagipula memang sejak awal pernikahan ini sudah salah. Tapi biar bagaimanapun Ivan tetap menyayangi Petra sebagai seorang adik.

"Aku berharap bisa mendapatkan cinta seperti yang kau berikan pada Regina, Van." Petra menatap Ivan sambil menghela napas panjang. "Maafkan aku ya, Van. Gara-gara aku, kamu kehilangan Regina."

"*It's ok*, Pet. Aku pasti akan menemukan dia lagi."

"Sampaikan maafku kalau kamu sudah menemukan dia, ya. Aku akan selalu menyayangimu, Van."

BUKUNE

Ivan meneguk *orange juice*-nya dan kembali berbaring. Cuaca mulai mendung tapi dia tidak peduli. Akhirnya Petra pergi ke Amerika dan melanjutkan sekolahnya di sana. Berita terakhir yang dia dengar Petra telah menikah dengan pria Amerika yang sangat mencintainya.

Tidak lama setelah perceraian itu Ivan meninggalkan Bandung dan kembali ke Jakarta. Dia melamar pekerjaan di perusahaannya sekarang dan memulai karirnya dari bawah. Dia sangat bahagia dengan apa yang telah diraihnya saat ini. Hanya satu yang kurang dalam hidupnya. Regina.

Tiba-tiba seorang anak laki-laki berdiri di hadapannya dan menatapnya dengan wajah malu-malu.

"Halo..." sapa Ivan sambil membuka kacamata hitamnya.

"Oom... boleh minta tolong nggak?" tanya anak itu dengan takut-takut.

"Boleh. Minta tolong apa?"

"Tolong ambilkan bola Titan di kolam itu. *I can't swim*," ujarnya pelan dan memohon. Ivan melihat ke kolam renang yang ditunjuk Titan.

"Ok Titan, tunggu disini ya. Biar Oom ambil bola kamu." Ivan berenang mengambil bola kecil itu. Titan memandangnya dengan kagum.

BUKUNE

"*Wow... you're a great swimmer*!" ujar Titan kagum ketika Ivan berhasil mengambil bolanya. "Titan mau deh pintar seperti Oom..., Oom namanya siapa sih?"

"*Thank you, Titan and I'm Ivan. By the way, your English is very good.* Apakah Titan orang Indonesia?" tanya Ivan penasaran.

Titan mengangguk. "Tapi Titan lahir di Singapura dan baru saja pindah ke Jakarta. Oom Ivan tinggal di lantai berapa?"

"Di lantai sepuluh. Titan di lantai berapa?" Ivan menggandeng tangan Titan untuk duduk di sebelahnya.

"Di lantai lima belas."

"Titan sudah sekolah?"

"Sudah dong, Oom. *Kindergarten* dan bulan depan Titan ulangtahun ke lima."

"Oh ya? Tanggal berapa? Soalnya Oom juga ulangtahun di bulan Desember."

"Tanggal 1 Desember."

"Wah... sama dong! Oom juga ulangtahun tanggal 1 Desember."

"Kok bisa samaan ya?"

Ivan hanya tersenyum memandang Titan dengan kagum. "Kamu pintar sekali ya untuk anak seumurmu."

"Harus dong, Oom. Mamaku bilang aku harus jadi anak pintar dan berhasil. Soalnya aku kan nggak punya Papa. Titan cuma tinggal sama Mama, Oma dan Mbak Imah."

BUKUNE

"Kamu nggak punya Papa?" tanya Ivan heran. "Papamu sudah meninggal?"

Titan menggeleng. "Oh nggak. Mama bilang Papa pergi begitu saja. Lagipula itu nggak terlalu penting selama Titan punya Mama dan Oma."

"Kamu nggak merasa sedih karena nggak punya Papa?"

"Kadang-kadang sih tapi nggak terlalu juga karena Mama kan sayang sekali sama Titan. Oom mau nggak jadi temen Titan?"

Ivan mengangguk cepat. "Mau dong. Kapan-kapan Oom ajak main ke tempat Oom ya. Mau nggak?"

"Mau tapi harus minta ijin dulu sama Mama." Ivan mengangguk senang. Tiba-tiba sebuah suara memanggil Titan.

"Eh... itu Mbak Imah. Oom Ivan, Titan pulang dulu ya. *Bye.... see you later.*" Titan berlari kecil meninggalkan Ivan.

Ivan tidak lepas memandangnya. Tiba-tiba hatinya dipenuhi oleh perasaan hangat. Ada kerinduan yang sangat mendesak untuk memiliki anak-anaknya sendiri. Memandang Titan seperti memandang dirinya di masa kecil.

Ivan menggeleng lesu. Mana mungkin dia punya perasaan seperti ini terhadap anak itu. Mereka baru saja berkenalan. Tapi anak ini berbeda. Ada sesuatu dalam diri Titan yang membuat Ivan tidak bisa melupakannya.

BUKUNE

Titan bertubuh sedikit lebih tinggi dari anak seusianya, berkulit putih, bermata bulat bening dengan bulu mata yang lentik, rambutnya dibuat model *spike,* hidungnya bangir dan memiliki lesung di pipi kanannya. Anak yang tampan. Ivan semakin penasaran ingin mengenal Titan. Sial, dia lupa menanyakan anak itu tinggal di apartemen nomor berapa.

==========

BAB 7

Regina sedang mengerjakan laporan bulanannya ketika telepon di mejanya berbunyi dan nama Ivan muncul di *display* teleponnya. Regina menghela napas panjang kesal.

Mau apa lagi sih dia? Regina mengeluh dalam hati. Diangkatnya telepon itu dengan berat hati. Ivan menyuruhnya datang ke ruangannya.

"Ada apa, Pak?!" tanya Regina kesal begitu dia tiba di dalam ruangan Ivan.

"Jadi sekarang kamu panggil aku Pak? Kalau begitu kamu bisa sedikit lebih ramah padaku kan?" ujar Ivan pelan sedikit menyindir.

BUKUNE

Regina menatap Ivan tanpa bicara. Ada sedikit perasaan menyesal telah berlaku kasar kepadanya. Tiba-tiba saja seperti ada gelombang besar yang menghantam jantungnya ketika melihat Ivan saat ini. Ivan terlihat sangat mirip dengan Titan. Apalagi ketika Ivan memperlihatkan wajah cemberutnya.

"Maafkan kekasaranku, Van." Regina menarik sebuah kursi dan duduk di depan Ivan.

"Ada yang bisa kubantu?" Ditariknya napas panjang mengusir rasa gugup yang tiba-tiba menyerangnya.

Ivan menatapnya sambil tersenyum mesra. "Apakah aku sudah pernah bilang kalau kamu semakin hari semakin cantik?"

Wajah Regina memanas. Ada setitik harapan berkembang di hatinya tapi segera dienyahkannya. "Maksud Bapak apa ya?" tanya Regina pelan sambil menetralkan perasaannya.

Saat itu juga Ivan sadar bahwa Regina mulai menarik diri lagi darinya. "Nggak apa-apa. Emangnya aku nggak boleh kasih pujian sama kamu? Dan berhentilah bersikap formal ketika tidak ada orang lain diantara kita."

Ivan mengeluh sambil menenangkan hatinya yang berdebar kencang. Memandang wajahnya saja sudah mendamaikan hatinya apalagi bila Regina tersenyum.

"Oke kalau kau mau seperti itu. Lalu apa yang bisa kubantu?" tanyanya lagi.

BUKUNE

"Mulai hari ini kamu diangkat jadi asistenku. *Personal Assistant*."

"Maksud kamu apa? Kamu becanda ya, Van?!"

"Aku nggak becanda, aku serius. 100% serius. Nia mengundurkan diri karena akan menikah maka sebelum HRD menemukan pengganti Nia, mereka menugaskan kamu untuk sementara menjadi sekretarisku. Kamu yang akan mengatur semua jadwalku, travelku dan kemanapun aku pergi kamu harus ikut." Ivan tersenyum penuh kemenangan.

Hatinya girang sekali karena Regina akan selalu ada di sisinya walaupun hanya di kantor.

"Termasuk ke toilet?!" Regina sangat kesal dengan keputusan yang mendadak itu tapi kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulutnya dan dia tidak menyangka sama sekali akan jawaban Ivan.

"Boleh. Aku malah senang. Ke kamar tidurku juga boleh. Kamu kan masih istriku," kata Ivan dengan santai sambil memamerkan senyumnya.

"It's not funny, Van!" Regina menunjukkan wajah kesal. Dia tahu Ivan hanya bercanda dan tidak sungguh-sungguh. Tapi mengapa dia ingin Ivan sungguh-sungguh dengan ucapannya?

"Lagipula Nia nggak pernah ikut kamu kemana-mana. Lalu kenapa aku harus?!" Regina menantang Ivan untuk menutupi debar di jantungnya.

BUKUNE

"Kamu kan bukan Nia. Kamu kan istriku dan aku berencana supaya kita pergi bulan madu kedua nih. Aku ingin kita punya anak."

Regina tertegun mendengarnya. *Seandainya kamu tahu, Van. Anakmu sudah besar sekarang. Tapi masalahnya tidak semudah itu. Aku tidak akan pernah bisa bersaing dengan Alya, istrimu.* Regina merasakan hatinya sakit seperti disayat sembilu. Dan mengenai perceraian mereka, sepertinya Ivan menganggap sepele hal itu.

"Ivan, maksud kamu apa sih?" Regina mentertawakan Ivan sambil menutupi kegugupannya. "Kamu menikah dengan Alya dan sekarang kamu ingin kita punya anak?! Kamu gila ya? Atau kamu sedang melecehkan aku?" bentaknya.

Raut wajah Ivan berubah dingin mendengar Regina menertawakannya. Begitu tidak berartinyakah dirinya bagi Regina sehingga dengan mudah dia menertawai Ivan?

"Lho bagiku kamu kan hanya alternatif kedua," ujarnya dingin. "Kalau sampai saat ini aku belum punya anak dari Alya, mungkin dengan kamu, aku bisa!"

Kata-kata Ivan sungguh menusuk hatinya. "Tapi aku bukan bahan percobaan, seandainya kamu belum tahu," balasnya sengit.

"Jadi dengan Alex kamu menyerahkan diri dengan sukarela, begitu?!"

"Kamu benar-benar brengsek, Van. Kamu sama sekali tidak mengenal diriku!" Regina beranjak dari ruangan Ivan sambil menahan airmatanya. *Sialan Ivan!*

BUKUNE

Ivan bersandar di kursinya sambil memejamkan mata. Dia puas melihat Regina kecewa dan marah seperti kekecewaan dan kemarahannya waktu gadis itu meninggalkannya dulu. Dia tahu tangis Regina hampir pecah dan entah kenapa hatinya ikut hancur melihat airmata itu. Kalau mau jujur dan menyelidiki ulang hatinya, Ivan tidak pernah ingin membuat Regina sedih. Dia hanya ingin Regina berbahagia dengan dirinya, bukan dengan orang lain.

Sial, kenapa di hadapan Regina dia tidak bisa bersikap lebih manis?

Seandainya saja Regina tahu bahwa dia tidak pernah menikah dengan Alya dan bahkan tidak mencintainya. Memang sejak dia bercerai dari Petra, banyak wanita datang silih berganti dalam hidupnya tapi tidak ada yang berhasil mengambil hatinya. Karena dia telah menyerahkannya pada Regina beberapa tahun yang lalu dan wanita itu telah menghancurkannya tanpa sisa. Hanya Regina saja yang sanggup menyembuhkannya bukan Alya ataupun wanita lain.

Dia ingin minta maaf pada Regina tapi harga dirinya yang setinggi langit itu melarangnya. Regina juga sudah menyakiti hatinya jadi saat ini posisi mereka seimbang. Anehnya pikiran itu malah membuatnya makin tidak tenang. Ivan keluar dari ruangannya dan melirik meja Regina, tapi gadis itu tidak ada di tempatnya. Laptopnya sudah ditutup. Sepertinya dia sudah pulang. Ivan menghela napas panjang dengan penuh kekecewaan.

BUKUNE

^^^

Sasha mengelus punggung Regina yang menangis di bahunya. Sasha merangkul erat sahabatnya itu dengan perasaan sedih. Regina melepaskan pelukannya dan dengan menunduk dia menghapus airmatanya.

"Apa yang harus kulakukan, Gin supaya bebanmu berkurang?" tanya Sasha pelan. Regina menggeleng lesu.

"Thanks ya, Sha. Kamu selalu ada buat aku. Aku nggak tahu harus kemana kalau kamu nggak ada. Aku nggak mungkin cerita sama Mama soal Ivan."

"Kamu masih cinta sama Ivan kan?"

Regina menghela napas panjang kemudian dia mengangguk pelan. "Tapi dia kan sudah jadi suami orang, Sha. Aku memang sering berharap untuk ketemu Ivan lagi tapi bukan begini keadaannya. Begitu aku melihatnya, aku ingin sekali dia bertemu dengan Titan. Tapi kalau aku harus bersaing dengan perempuan itu, aku nggak mau, Sha dan aku nggak rela melihat Ivan sama Alya!"

"Kenapa kamu nggak jujur saja sama Ivan?"

"Apakah menurutmu wajahku seperti perempuan yang suka merebut suami orang, Sha? Nggak mungkin lah!"

BUKUNE

"Lebih baik begitu, Gin daripada kamu menderita begini. Aku jadi sebel banget melihat kalian berdua kucing-kucingan seperti ini. Apa aku harus minta tolong Rico buat ngomong sama Ivan?"

Regina menggeleng lagi. "Nggak usah, Sha."

"Jadi sekarang mau kamu gimana?" Shasha berusaha untuk mengerti Regina dan akan selalu berada dipihak sahabatnya. Tapi dia juga tidak ingin Regina terus menerus sedih.

Harusnya Regina dan Ivan duduk bersama dan saling berterus terang supaya mereka bersatu kembali. Shasha tersenyum pahit.

Bicara memang mudah tapi ketika kita mengalaminya sendiri, logika dan hati akan selalu berlawanan.

"Aku tidak tahu, Sha. Aku bingung. Aku selalu berdoa kami akan bersama lagi tapi sekarang sepertinya tidak mungkin. Dari awal aku tahu dia sudah menikah, karena itulah kami berpisah tapi aku selalu berharap sebaliknya." Regina menerawang jauh ke depan.

"Lalu apa yang akan kamu lakukan? Bagaimana dengan Titan?"

"Aku tidak akan melakukan apa-apa. Mengundurkan diri dari kantor juga nggak mungkin. Kami mau makan apa nanti? Aku dan Titan akan baik-baik saja."

"Aku tidak mengerti dirimu sekarang, Gin. Kamu lepaskan masa depanmu bersama Henry yang jelas-jelas mencintaimu dan kamu malah mengharapkan Ivan? Mantan suami yang sudah menikah lagi dan dia selalu menyakitimu." Sasha menghela napas panjang. Regina tetap terdiam.

BUKUNE

"Ivan tuh egois, sombong dan bodoh! Dia bodoh karena tidak bisa melihat ada seorang wanita yang adalah ibu dari anaknya yang masih selalu mencintai dia. Dia malah memilih perempuan tolol itu sebagai istrinya! *Very stupid!*" Sasha menggeram marah.

"Sasha, *please*...."

"Kenapa? Kamu nggak suka aku menjelek-jelekkan Ivan? *Well*, kalau kamu nggak suka, *just go to him and tell him that you love him!*"

Sasha menggeleng-gelengkan kepalanya. Regina menatap Shasha dengan sorot mata yang sedih.

Shasha seperti tersadar akan kata-katanya. "Sori, Gin. Aku sudah keterlaluan. Aku janji apapun keputusanmu, aku akan selalu mendukungmu."

"Minggu depan Ivan dan Titan ulangtahun, Sha."

"Oh iya, tanggal 1 Desember kan?"

"Aku selalu berkhayal, kami bertiga merayakan ulangtahun mereka berdua. Tapi sepertinya tahun ini belum jadi kenyataan ya? *Just another year goes by*."

"Apa rencanamu buat Titan?"

"Aku belum tahu, Sha. Mungkin aku mau ajak Titan ke Dufan aja deh. Kamu dan anak-anakmu ikut juga yuk," ajak Regina. "Biar Titan punya temen."

BUKUNE

"Oke, kami akan ikut," jawab Sasha singkat. "Jangan sedih lagi ya. Aku sayang banget sama kamu, Gin." Mereka berpelukan lagi. Regina merasa lega. Setidaknya dia punya Sasha sebagai sahabatnya.

Satu hal yang selalu diingat Regina bahwa diperlukan waktu semenit untuk menaksir seseorang, sejam untuk menyukai seseorang dan sehari untuk mencintai seseorang, tetapi diperlukan waktu seumur hidup untuk melupakan seseorang.

Dan sampai seumur hidupnya dia tidak akan sanggup melupakan Ivan Raditama.

==========

BUKUNE

BAB 8

Tanggal 1 Desember jatuh di hari Kamis dan rencananya Regina akan mengambil cuti satu hari untuk mengajak Titan ke Dunia Fantasi di hari ulangtahunnya. Titan sama sekali belum pernah mengunjungi tempat itu dan ini akan menjadi saat yang sangat penting bagi mereka berdua. Regina juga akan mengajak Sasha dan anak-anaknya.

Sementara itu Ivan juga memintanya untuk mengatur sebuah pesta kecil di hari Jumat malam untuk merayakan ulangtahunnya. Sebenarnya bukan sebuah pesta kecil tapi lebih kepada makan malam bersama timnya di sebuah restoran. Dan pilihan Regina jatuh pada sebuah cafe terkenal di bilangan Sarinah Thamrin.

BUKUNE

Regina sudah mengisi form cuti untuk hari Kamis dan tanpa sepengetahuan Ivan, Regina menyelinap ke ruangan Ivan dan meletakkan form cutinya di bawah lembaran-lembaran kertas kerja Ivan yang lain. Regina menyeringai nakal dan dia benar-benar ingin tahu reaksi Ivan ketika dia tahu dirinya cuti.

^^^

Kamis pagi yang cerah. Regina terbangun dan segera turun dari tempat tidurnya. Berdiam sejenak, mengucap syukur pada Tuhan untuk tambahan umur bagi Ivan dan Titan, kedua pria dalam

hidupnya yang sangat dia cintai. Tengah malam tadi dia sudah mengucapkan selamat ulangtahun kepada Ivan melalui pesan dari nomornya yang lain. Sayangnya Ivan tidak tahu kalau nomor itu adalah miliknya dan Regina juga tidak ingin Ivan mengetahui bahwa dia masih peduli pada pria itu.

Regina memandangi Titan masih tertidur pulas di sebelahnya. Dengan perlahan dia mencium Titan dan memeluknya erat.

"Selamat ulangtahun, anak Mama tersayang."

Titan menggeliat terbangun mendengar suara Mamanya. "Selamat pagi, Mama."

"Selamat pagi, Jagoan. Selamat ulangtahun ya." Dipeluknya Titan erat-erat. "Hari ini kita bersenang-senang di Dufan. Mama sudah ambil cuti untuk kamu lho."

BUKUNE

"Thanks Ma..." jawab Titan pelan sambil berusaha bangun. "Ma..."

"Iya, Sayang?"

"Jangan marah ya, Ma. Ulangtahun Papanya Titan tanggal berapa ya, Ma?"

"Kok Titan tanya begitu? Kenapa?" tanya Regina pelan sambil berusaha menyembunyikan rasa kagetnya.

"Titan cuma pengen tahu aja tapi Mama nggak marah kan?"

"Mama nggak akan marah sama kamu, Sayang. Titan punya hak untuk tahu kalau Papa Titan ulangtahunnya sama dengan Titan yaitu hari ini."

"Benar?!" Titan berteriak terkejut. "Asyik!!" Titan memeluk Mamanya dengan sangat antusias. "Tapi sekarang Papa ada di mana ya, Ma? Kenapa Papa nggak rindu sama kita?"

Seperti sebuah palu besar menghantam dadanya dan sakitnya tidak tertahankan mendengar pertanyaan Titan. Tidak akan mudah untuk menjawabnya dan dengan sekuat tenaga Regina menahan airmatanya.

"Papa pasti rindu sama kita hanya saja dia nggak tahu kita ada dimana? Titan mengerti kan?"

BUKUNE

Titan mengangguk pelan dan memeluk Mamanya dengan erat. Setetes airmata jatuh di pipi Regina ketika dia mengucapkan nama Ivan dengan lirih.

^^^

Ivan menatap jauh ke luar jendela kantornya. Memandangi langit yang sedang mendung, semendung hatinya. *Ulangtahun yang sia-sia*, desisnya kecewa. Orang yang sangat dia harapkan kehadirannya sama sekali tidak muncul. Padahal Ivan sangat berharap Regina adalah orang pertama yang mengucapkan selamat

ulangtahun padanya. Bukannya pesan selamat ulangtahun yang nomornya tidak dia kenal.

Regina tidak masuk kantor kemarin dan beberapa kali Ivan berusaha menghubungi Regina tapi handphonenya mati dan sepanjang hari Regina tidak bisa dihubungi. Saat ini Ivan dalam keadaan frustrasi. Terkadang dia berusaha tidak peduli dengan keberadaan Regina tapi kehadirannya begitu nyata dan tidak bisa diabaikan begitu saja.

Dari jauh Ivan sudah tahu kehadiran Regina hanya dari bau parfumnya, langkah kakinya dan suaranya yang ringan menyapa semua orang. Ivan berusaha menutup mata dengan semua itu tapi semakin dia tidak peduli semakin nyata bayangan wanita itu.

BUKUNE

Ketika Regina tidak ada, jejak-jejaknya selalu tertinggal dengan jelas di mata Ivan. Harum aroma tubuhnya selalu membuat Ivan rindu. Dia jatuh cinta untuk kedua kalinya pada orang yang sama. Dan setiap kali melihat senyum Regina, hatinya melembut dan ...

Sebuah ketukan di pintunya membuyarkan lamunannya.

"Masuk..."

"Halo Van. Apa kabar?" Dengan gayanya yang anggun, Regina melangkah masuk. Hari ini Regina terlihat sangat cerah dengan mengenakan celana jeans yang dipadu dengan cardigan berwarna biru muda. Rambut panjangnya diikat dengan gaya yang *sporty*. Make-upnya dibuat sangat minimalis dengan lipstik berwarna pink

lembut. Ivan seakan tidak percaya bahwa wanita yang sedang dipikirkannya muncul di hadapannya.

"Kemana kamu kemarin?" tanya Ivan sinis berusaha tidak memandang Regina.

"Sorry Van, kemarin aku cuti tapi aku sudah isi form dan aku taruh di meja kamu. Masa' kamu nggak tahu sih?"

"Mana?!" tanya Ivan kesal. "Kamu taruh dimana?"

"Sini aku bantu cari."

Regina membungkuk persis di sebelah Ivan sambil mulai membuka satu persatu tumpukan kertas yang terletak di atas meja. Ivan terdiam membisu menikmati setiap gerakan tubuh Regina yang membuat jantungnya berhenti berdetak. Harum parfum wanita itu menyerbu seluruh panca inderanya dan membuatnya ingin memeluk Regina. Posisi Regina yang menunduk membuat wajah mereka saling berdekatan dan bahu mereka saling bersentuhan.

BUKUNE

Ivan memajukan wajahnya dan hendak mencium Regina. Tiba-tiba Regina berbalik menatap Ivan dan terpaku. Seakan waktu berhenti saat itu dan Regina dapat mendengar bunyi debaran jantungnya. Ivan berdiri dan Regina mundur teratur. Pinggulnya menabrak sisi jendela dan Ivan mengunci dirinya dengan kedua tangannya. Pria itu mendekatkan wajahnya ke arah Regina dan menatap bibir Regina lekat-lekat.

Ini tidak boleh terjadi, Regina! pikirnya.

Ya, ini boleh terjadi karena kamu memang menginginkannya! bisik hatinya. Dirinya memang merindukan saat-saat seperti ini, seperti dulu lagi. Tapi semua ini rasanya tidak tepat.

"Ehm... Ivan..." Suara Regina memecahkan keheningan di antara mereka. Ivan tersadar dan memalingkan wajahnya.

"Aku sudah menemukan *form* cutiku." Dengan wajah bersemu merah, Regina mengulurkan form yang sejak tadi dipegangnya pada Ivan. "Tolong kamu tandatangani ya, Van."

Ivan menyambar form itu dengan kesal dan berjalan menuju mejanya. Regina menarik napas lega ketika Ivan melepaskannya.

"Sebenarnya kemarin kamu kemana sih?" tanya Ivan kesal sambil menandatangani form itu.

BUKUNE

"Sori Van, aku ada urusan yang bener-bener nggak bisa aku tinggalin."

"Jadi karena urusan itu kamu lupakan hari ulangtahunku?" tanya Ivan sinis.

"Ivan..., kamu nggak perlu aku lagi sekarang. Lagipula kan sudah ada Alya yang menemani kamu."

Masih dengan debaran di dadanya, Regina mengulurkan tangannya. "Selamat ulangtahun, ya Van. Aku ingat kok ulangtahunmu yang ke-33 tahun, kan?"

Aku nggak akan pernah lupa, bisik hati Regina.

Ivan berdiri menyambut tangan Regina yang terulur dan menariknya mendekat ke arahnya. Genggaman tangan Ivan seperti strum yang menyengat saraf-sarafnya. "Makasih ya, Gi. Buat aku ini sangat berarti."

Really? tanya hati Regina ragu.

"Kemarin aku berharap kamu duluan yang ngucapin bukan orang lain. Tapi ternyata kamu nggak masuk..." keluh Ivan.

Regina tidak bisa membaca apa yang tersirat di mata Ivan.

"Ivan... semua sudah berubah. Kamu sudah punya Alya," ulangnya pelan.

"Dan kamu juga sudah punya orang lain, begitu?" Mata Ivan berubah menjadi dingin lagi. Tatapannya bisa membekukan air menjadi es. "Kamu akan selalu jadi milikku, Regina. Sampai saat inipun masih dan tidak akan pernah jadi milik orang lain."

BUKUNE

Ivan menarik tangan Regina lebih dekat lagi hingga tubuhnya menabrak dada Ivan dan pria itu menyelipkan tangannya yang lain di sekeliling pinggang Regina. Regina menarik napas kaget dan ruangan itu tiba-tiba menjadi sunyi. Ivan menyusupkan jemarinya ke rambut Regina dan menggunakannya untuk memposisikan bibir Regina di bawah bibirnya. Dia mulai mencium bibir Regina dengan penuh kelembutan. Ivan berlama-lama, tidak mendesak dan dengan satu isyarat dari tubuh Regina yang condong ke arahnya membuat Ivan makin mengulum bibir Regina secara intens, tubuh

Regina mulai melemas. Lengannya mulai terulur memeluk pinggang Ivan dan membalas ciumannya. Ivan yang mendapatkan ijin dari Regina terus menciumnya dengan penuh perasaan dan makin merapatkan tubuh Regina ke dadanya. Seakan-akan ketegangan yang mereka alami beberapa minggu ini tidak ada artinya.

Dan Ivan serasa menemukan jalan pulang dengan perasaan yang luar biasa bahagia. Yang terjadi selanjutnya seolah mengalir begitu saja. Ivan mulai merengkuh wajah Regina lagi dengan kedua tangannya dan semakin menghayati ciuman bibirnya yang semakin lama semakin dalam. Ketika Ivan mulai meletakkan tangannya di tengkuk Regina, gerakan kecil itupun meruntuhkan segala pertahanannya. Ivan menciumnya dengan campuran antara gairah yang terkendali dan rasa rindu yang mendalam untuk memiliki wanita itu lagi.

BUKUNE

Samar-samar Regina dapat mencium wangi segar tubuh Ivan. Keharumannya makin membuat Regina terhanyut. Sesaat Regina mulai tersadar tapi sepertinya pikirannya tidak mau diajak bekerjasama. Seperti Regina, Ivan juga mulai mabuk ketika harum tubuh Regina menyapu penciumannya. Dia semakin tidak ingin melepaskan Regina. Ivan sadar cintanya pada Regina semakin hari semakin besar tapi dia tidak tahu harus berbuat apa dan belum

mendapatkan jalan keluarnya. Tapi sekarang ini dia tidak ingin melepaskan wanita itu lagi.

Oh God, desisnya. *I love her so much!*

Terlambat sudah! keluh hati Regina. Aku memang masih mencintainya. Sekeras apapun aku mengingkarinya tapi kotak kecil di hatiku itu sudah terbuka lebar dan tidak bisa ditutup lagi. Dan dia tidak seharusnya melakukan ini. Ivan adalah suami Alya. Sebesar apapun cintanya pada Ivan, mereka tidak akan mungkin bersama lagi. Ada perasaan sakit yang sangat mendalam di dadanya ketika dia berusaha melepaskan diri dari Ivan.

Regina melepaskan tangannya dari pinggang Ivan dan melonggarkan pelukannya. Ivan malah mempererat pelukannya. Regina meronta dan mendorong badan Ivan menjauhinya.

BUKUNE

"Ivan!" teriak Regina. "Kita tidak boleh melakukan ini!"

"Kenapa?! Kamu kan masih istriku! Bahkan aku masih berhak membawamu ke tempat tidurku!"

"Aku bukan istrimu lagi!" jerit Regina. Matanya mulai berkaca-kaca. "Tidak sejak kau kirimkan surat itu!"

"Surat apa?!" desak Ivan penasaran. "Jelaskan padaku, surat apa yang kau maksud?!"

Tiba-tiba teleponnya berdering. Mereka sama-sama terkejut dan terdiam. Ivan mengangkat telepon dengan perasaan kesal. Sementara Ivan berbicara di telepon, Regina menyelinap keluar

dari ruangan itu dan melangkah menuju toilet tanpa menoleh ke kiri dan ke kanan.

Ivan membanting teleponnya ketika dia sadar Regina sudah pergi. Dia kesal dan marah karena tidak bisa mengendalikan dirinya. Rasa rindunya pada Regina membuat kepalanya serasa mau pecah.

Sebagai suami sebenarnya Ivan masih punya hak untuk meminta Regina tinggal bersamanya dan menjelaskan bahwa Alya bukanlah istrinya. Tapi harga dirinya terlalu tinggi untuk mau mengalah. Ivan merasa Reginalah yang meninggalkannya dan menceraikannya tanpa alasan. Reginalah yang bersalah atas semuanya. Seharusnya Reginalah yang datang menghampirinya dan minta maaf padanya. Tapi sepertinya Regina juga tidak mau minta maaf dan itu makin membuat Ivan kesal.

BUKUNE

Sekarang dia merasa sangat cemburu. Telepon barusan berasal dari *receptionist* yang memberitahu bahwa Alexander datang untuk mengajak Regina makan siang. Sebenarnya Alex datang karena Ivan mengundangnya untuk makan malam ulangtahunnya tapi rupanya pria itu telah membuat janji dengan Regina untuk pergi bersama-sama.

Dia sengaja tidak mengundang Alya supaya dia bisa bersama-sama dengan Regina malam nanti. Tapi pria brengsek itu malah

datang menjemput Regina. Ivan tidak akan rela melihat istrinya berjalan dengan pria lain apalagi di depan matanya.

Brengsek! makinya. Apa yang harus kulakukan?

==========

BUKUNE

BAB 9

Cafe yang dipesan Regina di bilangan Sarinah Thamrin tampak ramai Jumat malam ini. Ivan tiba jam tujuh lewat lima belas menit bersama Donny. Dia sengaja menyuruh supirnya pulang dan menumpang mobil Donny. Dia sama sekali belum melihat Regina sejak sore tadi. Dia sempat melihat Regina berbicara dengan Alex tapi setelah itu dia tidak melihat Alex lagi sementara Regina masih bekerja di mejanya.

Teman-temannya mulai berdatangan jam setengah delapan malam. Mereka duduk di meja yang telah dipesan Regina sebelumnya. Mereka mulai sibuk memesan makanan tapi Regina belum datang juga. Sepuluh menit kemudian, Ivan baru bisa bernapas lega setelah melihat sosok Regina memasuki ruangan masih dengan pakaiannya tadi pagi. Senyumnya langsung pudar ketika melihat Alex menyusul di belakang Regina.

BUKUNE

Regina dan Alex duduk di meja yang lain. Dari tempat duduknya Ivan dapat melihat jelas keakraban yang terjalin antara Alex dan Regina. Saat itu Ivan merasa senyum Alex terlalu berlebihan dihadapan Regina. Kekesalannya makin memuncak ketika melihat Regina tertawa kecil setiap kali Alex berbuat sesuatu yang lucu. Apalagi beberapa teman sering menggoda mereka berdua.

"Wah Regina hebat nih, bisa menggaet partner kita," seru Donny yang duduk di sebelah Ivan. Ivan menyikut Donny dengan kesal sambil membelalakkan matanya.

"Iya nih, Gin. Kapan nih diresmiin jadi partner beneran?" teriak yang lainnya.

"Kapan, Lex? Biar kita jadi sodara sekalian nih."

"Itu sih terserah Regina soalnya proposal gue belon di-*approve* nih. Masih *pending*." Senyum lebar Alex membuat Ivan muak.

Regina hanya tersenyum dan tidak merespon ucapan Alex.

"Wah... jangan bikin orang penasaran dong, Gin. Kasihan Alex tuh! Iya kan, Van?" Donny menyenggol lengan Ivan sambil tertawa. Ivan hanya tersenyum masam.

BUKUNE

Tanpa disadari oleh yang lainnya, Ivan memandang ke arah Regina yang sedang menyendok makanannya. Ketika mata mereka saling bertemu, Regina pura-pura memandang ke arah Alex dan berusaha menyimak perkataannya. Walaupun demikian Ivan tahu, pikiran Regina tidak pada tempatnya saat itu.

Ketika Ivan sedang lengah, gantian Regina yang memandangnya diam-diam. Memandangi Ivan membuat Regina kembali memikirkan masa depan mereka bersama Titan di dalamnya. Ada perasaan kecewa, sedih dan putus asa karena sepertinya keputusannya pindah ke Jakarta ternyata sia-sia.

Sepertinya dia tidak akan bisa menepati janjinya pada Titan untuk mempertemukan mereka berdua. Regina menghela napas panjang.

Pada saat yang bersamaan, mata mereka bertemu. Regina sedang asyik melamun sehingga tidak segera menyadarinya. Matanya memang menatap ke depan, tapi dia tidak melihat Ivan. Sebaliknya, laki-laki itu terus memperhatikan dirinya. Ivan tahu, gadis itu tengah melamun. Matanya yang indah kelihatan seperti lautan tanpa dasar, menenggelamkan apa saja yang jatuh ke dalamnya. Wajahnya yang cantik kelihatan tenang namun menyimpan sejuta duka yang membayangi senyum kecil dari bibirnya yang mungil.

Apa yang kau pikirkan saat ini, Gi? Maafkan aku yang selalu menyakiti hatimu. Tapi kenapa kau meninggalkanku?

BUKUNE

Seperti terkena telepati, Regina menyadari dirinya sedang diperhatikan seseorang. Dia mendapati mata Ivan sedang menatapnya, dia segera melengos. Tapi tatapan mata elang yang ditutupi oleh alis yang tebal itu membuatnya makin gelisah. Sementara suara Alex makin membuatnya bosan dan rasanya dia ingin segera mengakhiri malam ini.

Malam makin larut dan Ivan semakin sering menenggak *martini* yang dipesannya. Ketika alkohol sudah mulai naik ke kepalanya, hatinya menjadi semakin ringan. Dan seraut wajah

cantik di seberang mejanya kelihatan semakin menawan, semakin membuatnya jatuh cinta. Tetapi semakin sulit pula untuk diraih.

Jam sepuluh malam, ketika semua orang sudah mulai bubar, Ivan benar-benar terkapar. Teman-teman sekantornya sepertinya maklum sehingga mereka pulang tanpa berpamitan lagi pada Ivan. Hanya Donny, Regina dan Alex yang tinggal menemani Ivan.

"Gimana nih, Gin? Aku nggak mungkin nganterin Ivan pulang karena istriku barusan telepon supaya aku pulang cepat. Kamu bawa mobil kan, Gin?" tanya Donny bingung.

"Aku nggak bawa mobil, Don. Aku numpang Alex tadi. Gimana nih, Lex?"

"Ya udah, kita antar Ivan dulu baru setelah itu aku antar kamu pulang."

BUKUNE

"Iya deh. Lagian kamu nggak mungkin berduaan dengan orang mabuk kan?" Regina sedikit bergurau. "Mana alamatnya, Don?"

Donny segera menuliskan alamat Ivan yang di Cibubur. Hanya rumah itu yang terpikir olehnya saat ini dan dia lupa sama sekali dengan apartemen Ivan yang di Casablanca.

"Waduh jauh juga tuh, Don. Elo sanggup, Lex? Udah malem nih!"

"Yah nggak apa-apa deh, demi temen. Lagian juga udah nggak macet kok dan gue bisa lebih lama ngobrol sama elo!" Alex tersenyum memandang Regina.

Donny memandang curiga ke arah Alex. Saat itu perasaannya makin yakin bahwa Alex sudah jatuh pada pesona Regina. Itu pasti! Karena dia tahu perasaannya jarang salah. Donny tersenyum simpul. Kalau memang benar berarti Alex harus berhadapan dengan Ivan. Sejak awal dia sudah tahu bahwa ada sesuatu antara sahabatnya itu dengan Regina. Tapi dia tidak ingin menanyakannya sampai Ivan sendiri yang datang menceritakan kepadanya.

Mereka memapah Ivan masuk ke dalam mobil Alex. Donny menyarankan supaya Regina duduk menemani Ivan di bangku belakang. Regina tidak bisa menolaknya karena dia tidak mau ada yang curiga akan penolakannya.

Dalam keadaan mabuk, Ivan tertidur di bahu Regina. Sesaat tubuh Regina menegang tapi kemudian dia berusaha santai dan bersikap biasa saja karena dia sadar ada sepasang mata di kursi depan sedang menatapnya dengan tajam.

BUKUNE

Tiba-tiba kepala Ivan meluncur mulus turun ke pangkuannya. Jantung Regina berdebar keras menatap kepala Ivan yang tergeletak dengan manis di pahanya. Ada perasaan senang, haru dan rindu bercampur aduk di hatinya. Membuatnya mengingat kembali ciuman mereka tadi pagi. Dengan ragu, Regina meletakkan tangannya di kepala Ivan dan dielusnya rambut Ivan dengan penuh sayang.

"Kok Ivan jadi tidur di pangkuan kamu sih, Gin?" Suara Alex yang kesal mengejutkan Regina yang seketika menarik tangannya dari kepala Ivan.

"Aku nggak tahu. Aku kan nggak melakukan apa-apa. Lagian Ivan kan mabuk!" jawab Regina kesal. Tanpa mengacuhkan Alex, Regina kembali memperhatikan Ivan.

Semakin dia memperhatikan Ivan, semakin dia menyadari bahwa Titan sangat mirip dengan Ivan. Kulitnya, hidungnya, bentuk jari tangan dan kukunya, rambutnya yang lurus hitam. Berbeda dengan rambut Regina yang ikal.

Kamu tahu, Van, seru hatinya, *Titan sangat mirip denganmu dan dia ingin sekali bertemu denganmu. Seandainya tidak ada Alya, aku pasti akan kembali bersamamu saat ini juga.* Sesaat Regina merasa aneh kenapa Alya tidak datang malam ini? Tapi dia berusaha tidak peduli. Matanya mulai berkaca-kaca ketika tangan kanannya memeluk bahu Ivan dengan erat.

BUKUNE

Rumah Ivan besar dan indah. Seorang satpam membukakan pintu pagar dan seorang pembantu tua menunggu di depan pintu. Alex membantu Regina memapah Ivan yang masih *teler*. Pembantu itu menunjukkan jalan ke sebuah kamar di lantai satu. Kamar itu sangat besar dilengkapi dengan sofa dan pintu penghubung menuju sebuah ruangan kerja.

Alex langsung keluar dari kamar itu setelah membantu membaringkan Ivan di tempat tidurnya. Regina masih terpaku memandangi Ivan yang sedang tertidur pulas.

"Tolong bukain bajunya Bapak, Bu biar lebih nyaman tidurnya. Soalnya saya nggak berani," kata pembantu itu setengah berbisik.

"Emangnya boleh, Bik?" tanya Regina ragu.

"Kalo Ibu yang buka ya boleh dong. Kalo saya kan nggak mungkin, Bu."

Regina bingung mendengar jawaban pembantu tua itu. Sambil berjongkok di sebelah tempat tidur Ivan, ragu-ragu Regina mulai membuka dasi Ivan dan dua kancing kemejanya yang paling atas. Kemudian Regina membuka sepatu Ivan dan kaos kakinya. Diselimutinya Ivan dengan selimut yang telah tersedia. Disentuhnya wajah pria itu dengan perlahan dan ditundukkannya wajahnya mencium dahi Ivan. Sebelum pergi Regina masih sempat memandangi Ivan sambil membayangkan Alya yang tertidur di sebelahnya.

BUKUNE

Bodohnya! maki hati Regina. Dihapusnya setetes airmata yang jatuh di pipinya.

"Bu..." Suara lembut itu menyadarkannya dari lamunannya.

"Mana Ibunya, Bik?" tanya Regina penasaran. Sebelum Bik Parti menjawab, seorang wanita muda melangkah menghampiri mereka

dan dia bukan Alya. Regina mengerutkan keningnya melihat wanita itu.

"Siapa Bik?" tanya wanita itu.

"Temen kantor Pak Ivan, nganterin Bapak pulang," jawab Bik Parti pelan.

Wanita itu menghampiri Regina sambil tersenyum dan mengulurkan tangannya. "Saya Petra, mantan istri Ivan."

Regina terhenyak mendengarnya. Sambil berusaha tersenyum, Regina menyambut uluran tangan Petra. "Saya Regina, staf Ivan di kantor. Kami baru merayakan ulangtahun Ivan dan dia mabuk. Jadi saya dan Alex mengantar Ivan pulang." Regina menjelaskan sambil mengutuk dalam hati.

BUKUNE

"Thanks ya. Rasanya sejak dulu Ivan tidak pernah mabuk seperti ini. Saya tahu banget siapa Ivan. *Anyway*, makasih udah repot-repot nganterin Ivan."

Regina mengangguk pelan. "*It's ok*. Saya pulang dulu ya!" Regina melangkah keluar dari rumah itu dan menghampiri Alex yang menunggu di teras depan.

Regina meninggalkan rumah itu bersama Alex menuju mobilnya sambil mengucapkan terima kasih kepada Bik Parti, pembantu tua itu.

Bik Parti tersenyum memandangi mereka sampai mobil itu menghilang dari pandangannya. *Cantik sekali Ibu Regina itu*,

pikirnya. Pak Ivan pandai sekali memilih istri. Bik Parti tahu siapa Regina. Pak Ivan pernah menceritakan kisah mereka. Dan dia tahu pasti bahwa Pak Ivan masih sangat mencintai wanita itu. *Pasti Bu Regina mengira Ivan sudah punya istri*, pikirnya lagi. Dan Bu Regina pasti berpikiran lain ketika melihat Bu Petra.

"Apakah itu Regina, istri Ivan sebelum saya, Bik?" tanya Petra pelan. "Soalnya saya lihat wajahnya kok mirip dengan foto yang di meja kerja Ivan ya?" Bik Parti mengangguk sambil tersenyum.

"Pasti Regina berpikiran lain mengenai saya ya. Aduh... jangan sampai dia salah paham ya, Bik," ujar Petra khawatir.

"Mudah-mudahan nggak ya, Bu."

BUKUNE

==========

BAB 10

Sinar matahari pagi menembus tirai jendela dan sinarnya membangunkan Ivan. Dia terlonjak dari tidurnya dan terkejut melihat dirinya ada di tempat tidurnya di rumahnya dan bukan di apartemennya. Tidurnya semalam sangatlah nyaman karena dia bermimpi tidur di pangkuan Regina. Mencium harum tubuh wanita itu dan dia serasa tidur dalam pelukan Regina sepanjang malam.

Ivan menyibakkan selimutnya dan bangkit dari tempat tidur. Tiba-tiba dia tersadar ketika memandangi seluruh tubuhnya. Dasinya sudah tidak ada, kancing kemejanya terbuka dan dia tidak lagi memakai sepatu dan kaos kakinya. Siapa yang melakukan ini? Tidak mungkin Bik Parti berani melakukan ini. Alya? Tidak mungkin, Ivan menggeleng pelan. Alya tidak tahu rumahnya yang di sini. Hei.... siapa yang mengantar dia pulang?! Mungkinkah Donny? Soalnya cuma Donny yang tahu tentang rumah ini. Tapi apa mungkin Donny yang membuka semua pakaiannya. Ivan menggeleng lagi.

BUKUNE

Tiba-tiba pintunya diketuk dan Bik Parti masuk dengan wajah penuh senyum. "Selamat pagi Pak," tegur Bik Parti. "Saya sudah siapkan sarapannya."

Ivan masih terdiam sambil berpikir. "Siapa yang mengantar saya tadi malam, Bik?"

"Temen-temen Bapak dari kantor. Dua orang."

"Siapa, Bik?" Ivan makin penasaran.

"Pak Alex, kalo ngga salah namanya, sama seorang wanita."

"Alex? Kok bukan Donny?"

"Bibik yang bukain baju saya?"

"Ih... si Bapak. Ya nggak lah! Wanita yang nganter Bapak semalam yang bukain baju Bapak. Cantik dan lembut! Saya suka banget ngeliat dia. Cari istri bagusnya seperti dia, Pak."

"Siapa sih, Bik?"

"Ibu Regina, Pak. Dia yang bukain baju Bapak, dia yang nyelimutin Bapak dan dia juga nyium Bapak lho." Bik Parti tersenyum menggoda.

BUKUNE

"Apa? Bener, Bik? Saya dicium di sebelah mana?"

Bik Parti menunjuk dahinya sambil tersenyum.

"Di jidat?" seru Ivan sedikit kecewa. "Cuma di jidat doang?"

"Lumayan lagi, Pak daripada nggak dicium sama sekali." Bik Parti segera meninggalkan Ivan yang sedang tersenyum-senyum memandangi jendelanya.

"Bik, tolong telepon Tarjo suruh dia jemput saya kesini. Saya mau pulang ke apartemen."

"Tapi Bu Petra datang Pak dari kemarin sore."

"Petra?!" Ivan terkejut. "Dari kemarin sore? Berarti dia ketemu sama Regina?"

"Ketemu Pak," jawab Bik Parti dengan polosnya. "Sempet ngobrol kok. Dan Bu Regina kelihatannya kaget waktu Bu Petra bilang dia mantan istri Bapak."

Raut wajah Ivan berubah cemas. *Waduh... Gimana ini?* keluhnya. Ivan tidak ingin Regina berpikiran macam-macam. Selama ini Regina hanya tahu bahwa Alya adalah istri Ivan.

Ivan ingin segera bertemu dengan Regina dan menjelaskan semuanya. Tapi bagaimana caranya? Hari ini hari Sabtu dan kantor libur sehingga dia harus menunggu hari Senin untuk bertemu Regina. Ada perasaan rindu dan haru mendengar cerita Bik Parti dan dia juga ingin tahu sudah sejauh mana hubungan Regina dengan Alex. Dia tidak rela bila harus melihat kebersamaan mereka berdua. Dia juga harus menjelaskan posisi Petra dan Alya. Sudah saatnya dia jujur.

BUKUNE

Tiba-tiba saja dia teringat Titan. Anak laki-laki kecil yang dia temui di kolam renang beberapa minggu yang lalu. Anak itu selalu mengingatkannya akan dirinya. Dia ingat Titan pernah bilang bahwa mereka berulangtahun di tanggal yang sama. Dia harus pulang ke apartemen dan mencari Titan. Dia ingin bertemu dan berbincang-bincang dengan anak itu atau bahkan mengajaknya main ke *Time Zone* sebagai hadiah ulangtahun. Itu juga kalau ibunya mengijinkan. Tapi tidak ada salahnya mencoba.

Tapi saat ini yang paling penting adalah menemui Petra dan menanyakan alasan kedatangannya ke Jakarta.

^^^

Regina menatap pria dihadapannya tanpa berkedip. Dia belum benar-benar sadar ketika Alex mengulangi pertanyaannya. Regina masih meragukan pendengarannya dan sentuhan tangan Alex membawanya kembali ke permukaan.

"Gin, kamu denger aku nggak?" tanyanya pelan. Regina mengangguk dan mulai merasakan udara panas di sekitarnya. Padahal AC di restoran itu cukup dingin.

Hari ini hari Sabtu jam 12.10, Alex mengajaknya makan siang bersama untuk membicarakan sesuatu. Regina tidak pernah sekalipun menduga ataupun bermimpi tentang topik hari ini bersama Alex. Tapi ternyata topik itu cukup membuatnya terkejut.

BUKUNE

"Kamu bisa ulang pertanyaan kamu, Lex? Soalnya aku sedikit bingung nih."

"Aku rasa aku sudah jatuh cinta sama kamu, Gin. Dan aku ingin kita mengenal lebih dekat lagi. Aku mau kamu jadi pacarku. Kita sudah sama-sama dewasa dan aku sudah nggak ingin main-main lagi. Kamu ngerti kan?"

Regina tetap diam tak berkedip bahkan menahan napas untuk sesaat.

"Dan kalau kita memang jodoh, suatu hari nanti aku ingin melamarmu!" ujar Alex sambil meraih tangan Regina.

Regina termangu. Kata-kata Alex begitu mengejutkan dan membuat perasaannya tenggelam. Dipandanginya Alex lagi tapi yang muncul malah wajah tampan Ivan. Ini kedua kalinya Regina dilamar oleh dua lelaki yang berbeda dan dia tidak mencintai keduanya.

Kenapa bukan Ivan yang melamarnya? keluh hatinya sedih.

"Gin..." Suara Alex membuyarkan lamunannya. Regina sedang malas untuk membuat penolakan tapi itu tetap harus dia lakukan.

Dilepaskannya genggaman tangan Alex pada jemarinya. "Maafkan aku, Alex. Aku nggak mungkin jadi pacarmu, apalagi menikah denganmu. Saat ini hidupku masih sangat rumit dan aku tidak ingin melibatkanmu di dalamnya."

BUKUNE

"Tapi aku mencintaimu, Gin dan kamu bisa belajar mencintaiku."

Regina menghela napas panjang. "Sekali lagi maafkan aku, Lex. Tapi aku belum berpikir untuk pacaran apalagi menikah."

"Apakah sudah ada pria lain?" tanya Alex pelan. Regina menatap Alex dalam diam.

"Saat ini tidak ada. Yang ada hanya anakku yang berusia lima tahun."

"Kau punya anak? Lalu dimana suamimu?" tanya Alex terkejut. Wajahnya mendadak pucat pasi.

Regina tersenyum pelan. "Aku janda, Lex. Karenanya aku tidak bisa bersama dengan orang sepertimu."

Alex terdiam dan shock. Regina jadi tahu bahwa pria itu tidak sungguh-sungguh jatuh cinta padanya. Kagum mungkin, tapi tidak jatuh cinta. Wajah Alex menunjukkan semuanya. Saat ini pria itu sepertinya ingin segera menghilang dari hadapan Regina.

"Aku tidak menyangka, Gin. Maafkan aku. Selama hidupku aku selalu mendapatkan semua keinginanku, tapi pengakuanmu ini membuatku sangat terkejut."

Regina tertawa melihat suasana yang kaku itu. Dia tahu Alex jadi serba salah dan gugup. Berbeda sekali dengan Henry. Upps... kenapa dia tiba-tiba teringat Henry? Tapi Alex memang bukan Henry yang benar-benar tulus mencintainya dan Henry bukan Ivan, kepada siapa Regina sudah menyerahkan hati dan cintanya. Mungkin bila Titan tidak hadir, cerita hidupnya akan berbeda tapi dia tidak pernah menyesali kehadiran Titan. Regina malah bersyukur untuk semua hal yang terjadi dalam hidupnya.

Setidaknya saat ini Alex tidak akan mengganggunya lagi atau malah lebih mengejarnya???

^^^

BUKUNE

Ivan sudah berenang sebanyak tiga putaran tapi Titan belum juga muncul. Dia sudah bertanya ke *Receptionist* gedung itu tapi mereka tidak mengenal Titan. Ivan hampir putus asa sehingga akhirnya dia memutuskan untuk berenang.

Kemarin dia sudah bicara banyak dengan Petra. Petra datang untuk berlibur dan ingin melihat keadaan Ivan. Sepanjang hari mereka habiskan untuk mengobrol dan mengingat masa lalu. Petra sudah mempunyai seorang anak dari pernikahannya dengan William Curtis. Petra minta maaf karena mengaku kepada Regina yang sebenarnya. Ivan pikir pada akhirnya memang Regina akan tahu juga cepat atau lambat. Dan mungkin ucapan Petra bisa menjadi kata pembuka bagi pengakuan Ivan nantinya.

BUKUNE

Hari sudah menunjukkan pukul empat sore dan Ivan keluar dari kolam renang bersiap untuk pulang. Sambil memakai baju mandinya, Ivan melihat Titan berjalan ke arahnya sambil memegang bola basketnya yang kecil. Dengan tersenyum Ivan memanggil anak itu.

"Halo Titan. Masih ingat sama Oom Ivan?"

"Oom Ivan, apa kabar? Titan sudah lama nggak lihat Oom Ivan. Sibuk ya?"

"Ayo sini, duduk di sebelah Oom." Ivan meraih tangan Titan dengan lembut dan mengajaknya duduk di sebelahnya.

"Titan mau minum apa?" tanya Ivan sambil menghirup *orange juice*nya.

Titan menggeleng. "Nggak usah deh, Oom. Mamaku bilang aku harus banyak minum susu daripada minum *soft-drink*."

Ivan tersenyum bijak dan tiba-tiba dia teringat sesuatu. "Eh... Kamis kemarin Titan ulangtahun, kan? Tanggal 1 Desember?"

"Iya. Kok Oom bisa tahu sih?" Titan terlihat terkejut.

"Tahu dong, kan kamu yang kasih tahu waktu itu. Sama dengan ulangtahun Oom Ivan kan, inget nggak? Dikasih hadiah apa sama Mama?"

"Oh iya, Oom Ivan kan ulangtahun juga ya? Mama kasih hadiah banyak banget. Jalan-jalan ke Dufan sama Tante Sasha, dibeliin kaset DVD *Barney* edisi terbaru trus makan di *Pizza Hut*. Seru deh, Oom!" ujar Titan dengan bersemangat.

BUKUNE

"Tante Sasha itu siapa?" tanya Ivan penasaran.

"Temen Mama dari sekolah dulu. Kenapa? Oom kenal ya?"

Ivan menggeleng pelan. Sesaat dia merasa nama itu tidak asing di telinganya karena beberapa tahun yang lalu dia dan Regina punya teman dengan nama itu. *Tapi kayaknya nggak mungkin deh*, bisik batinnya. Tapi kalo memang betul Sasha yang dimaksud adalah teman mereka berarti mamanya Titan adalah... Regina dan itu berarti Titan adalah anak... nya? Ivan menggeleng ragu.

Kemudian ditatapnya Titan lekat-lekat di setiap detil wajah anak itu. Bentuk wajah Titan, senyumnya dan hidungnya bahkan kuku tangannya sama dengan dirinya. *Gila! Nggak mungkinlah!* Apakah dia sudah sangat merindukan seorang anak sehingga menganggap Titan adalah anaknya? Atau karena fisik Titan mirip dengan dirinya? Bahkan dia menganggap kuku jari Titan mirip dengan kukunya sendiri. Ivan tersenyum geli. *Impossible!*

Anehnya baru kali ini terlintas dalam pikiran Ivan bahwa ada kemungkinan Regina telah hamil ketika itu. Kalau iya, berarti anak mereka sudah berumur kurang lebih lima tahun sekarang. Ivan bisa menuntut Regina karena tidak memberitahu dirinya dan itu berarti ikatan mereka akan semakin kuat. Tapi kalau ternyata tidak, Ivan akan tetap menerimanya dengan baik selama Regina masih mau menerimanya. Dipandanginya Titan sekali lagi. Dia sangat berharap Titan adalah anaknya.

BUKUNE

"Oom antar pulang yuk. Oom pengin tahu dimana Titan tinggal dan minta ijin sama Mamamu untuk ajak kamu jalan-jalan. Gimana?"

Sebenarnya aku sangat penasaran ingin bertemu mamamu, kata hati Ivan. Titan berpikir sejenak sebelum akhirnya mengangguk. Ivan tersenyum puas.

==========

BAB 11

Setelah Ivan berganti baju di apartemennya bersama Titan, mereka langsung naik ke lantai 15 tempat Titan tinggal. Apartemen yang manis dengan sentuhan wanita di sana-sini. Kelihatan sekali kalau tidak ada laki-laki dewasa di dalamnya, pikir Ivan dalam hati. Titan berkeliling dari kamar ke kamar mencari Mama dan Omanya. Tapi yang muncul malah Mbak Imah, pengasuh Titan.

Ada beberapa foto Titan dipajang di dinding. Foto Titan sejak masih bayi sampai sekarang. Rupanya Mama Titan hobi mengoleksi foto-foto anaknya. Tapi lucunya Ivan sama sekali tidak melihat ada foto mamanya Titan, yang ada cuma foto Titan saja. *Aneh*, desisnya.

BUKUNE

"Sepertinya kita nggak bisa jalan-jalan deh, Oom. Soalnya Mama pergi ke supermarket, Oma lagi tidur tuh. Yang ada cuma Mbak Imah. Kapan-kapan aja ya, Oom? Gimana?"

"Oke deh. Tapi lain kali harus bisa. Janji?"

"Janji dong!" Titan menjulurkan tangannya untuk menjabat tangan Ivan.

Ivan terharu dan segera memeluknya erat-erat. *Seandainya kamu adalah anakku*, seru hatinya. *Aku akan menebus semua yang tertinggal dulu.* Ivan masih memeluk Titan sampai ingin menangis.

"Oom sebenarnya ingin kenalan sama Mama kamu tapi sepertinya Oom nggak mungkin nunggu deh. Salam aja ya."

"Pasti Titan sampaikan deh, Oom. Mama Titan itu baik dan cantik lho, Oom. Oom pasti seneng deh kalo udah kenalan sama Mama."

"Oh ya? Kalau gitu lain kali kalo kita jalan-jalan sekalian ajak Mama kamu aja ya. Setuju?"

"Setuju!" Titan melonjak senang.

Tidak berapa lama Ivan meninggalkan Titan dan kembali ke apartemennya. Tapi Ivan tidak menyadari ada sepasang mata yang mengintipnya dari balik pintu kamar.

^^^

Ibu Santi bersandar lemas di dinding kamarnya. Dia sangat terkejut melihat tamu *istimewa* cucunya. Dan dia tidak menyangka akan pertemuan ini setelah bertahun-tahun. Ibu Santi sangat bersyukur Regina tidak ada saat Ivan datang. Dia tidak akan pernah melupakan wajah ganteng itu. Mantan suami putri tunggalnya, mantan menantunya dan juga ayah dari cucunya.

BUKUNE

Ibu Santi tidak pernah merasa dendam kepada Ivan tapi dia masih sangat kecewa akan keputusan pria itu meninggalkan putrinya dalam keadaan hamil. Sejujurnya dia selalu berdoa supaya Titan bisa bertemu dengan Papanya dan mereka menjadi satu keluarga lagi. Rupanya saat ini Tuhan sudah mulai menjawab

doanya. Hanya saja Ivan dan Titan sama-sama tidak mengetahui ikatan yang ada di antara mereka.

Sebenarnya secara kasat mata dengan mudah Ivan dapat menduga bahwa Titan adalah anaknya. Mereka berdua sangat mirip dan makin hari Titan makin mengadopsi sifat-sifat Ivan. Bagaimana reaksi Regina nanti kalau dia tahu Ivan datang ke apartemen mereka dan *berteman* dengan Titan? Ibu Santi menggeleng bingung. Dengan lesu dia keluar kamar dan mendatangi Titan yang sedang menonton *Cartoon Network*.

"Siapa tamu kamu tadi, Sayang?" tanya Ibu Santi pelan.

"Oma sudah bangun? Padahal tadi Titan mau Oma kenalan sama Oom Ivan."

BUKUNE

"Oom Ivan?"

"Iya... temen baru Titan yang pernah Titan ceritain ke Oma. Yang ketemu di kolam renang itu lho." Titan menjelaskan dengan bersemangat.

"Oh.... yang itu. Memangnya dia tinggal di apartemen ini?" tanya Ibu Santi penasaran.

"Iya Oma, di gedung ini juga. Tadi Titan juga sempat mampir ke apartemennya. Kata Oom Ivan dia mau kenalan sama Mama dan mau ngajak kami jalan-jalan. Asyik kan, Oma?"

"What?!" Ibu Santi sangat shock mendengarnya.

"Oma, mungkin nggak kalo Oom Ivan jadi Papanya Titan?" Titan memandang Oma-nya dengan wajah serius. "Soalnya Titan udah suka sama Oom Ivan. Dia baik sekali, Oma. Kira-kira Mama mau nggak ya?"

Ibu Santi menggeleng lemah tanda tidak tahu. Dia sadar bahwa Titan semakin besar dan semakin mengerti situasinya. Saat seperti inilah anak itu membutuhkan figur seorang ayah. Dan dia tidak punya jawaban atas semua pertanyaan cucunya. Dia akan merasa sangat bahagia bila putrinya bisa berkumpul lagi dengan suaminya. Tapi keputusan itu ada di tangan Regina.

Regina datang dengan beberapa kantong belanjaan di tangannya. Mbak Imah segera mengambil belanjaan dari tangannya. Wajah Regina yang berseri-seri sambil memeluk Titan dengan penuh sayang.

BUKUNE

"What are you doing this afternoon, Dear?" tanyanya penuh sayang.

"Nothing special, Mom."

"Oh ya?"

"Ma..." Titan menatap Regina tajam. "Mama mau nggak Titan kenalkan dengan calon Papa Titan?"

"Apa?!" Regina terperanjat sambil melirik kepada Ibu Santi dengan bingung.

"Titan kenalan sama Oom Ivan dan dia baik sekali. Titan berharap dia jadi Papa Titan. Mama mau kan Titan kenalkan?"

Regina terperangah mendengar penjelasan anaknya. *Oh my God!* Titan berusaha menjodohkan dirinya??? Regina menatap Titan dengan sedih. Apakah sudah begitu dalam rindu anak ini untuk memiliki seorang ayah sampai dia harus mencarinya?

"Titan sayang, boleh nggak Mama pikir-pikir dulu? Soalnya Mama masih kaget nih?" Direngkuhnya Titan dengan penuh sayang. Titan mengangguk lemah.

"Titan cuma ingin punya Papa seperti teman-teman di sekolah. Mama jangan sedih dong, Titan nggak maksa kok."

Regina mengangguk pelan sambil mencium kepala Titan. Ditinggalkannya Titan dan dia berjalan menuju kamarnya dengan langkah lesu. Ibu Santi mengikutinya dari belakang dan menutup pintu di belakangnya.

BUKUNE

"Ma... aku bingung..."

"Mama juga bingung." Sambil menghela napas panjang Ibu Santi menceritakan kepada Regina.

"Ivan Raditama datang ke rumah kita dan bersahabat dengan Titan Raditama."

"Mama yakin? Maksud mama, Ivan Raditama yang adalah Papanya Titan?"

"Laki-laki yang diharapkan Titan jadi Papanya adalah Ivan. Kamu tahu artinya? Tuhan telah mempertemukan ayah dan anaknya tapi mereka berdua tidak menyadarinya. Kita tidak bisa berbuat apa-apa lagi, Regi."

Regina terduduk lemas di sisi tempat tidurnya. "Apa yang harus kulakukan? Aku tidak ingin mengecewakan Titan, Mama."

"Kamu harus mengatakan yang sebenarnya pada Ivan. Bagaimanapun juga Ivan punya hak atas Titan. Mama malah berharap kalian bertiga bisa berkumpul kembali."

"Tapi aku tidak mau mengganggu rumah tangganya, Ma. Istrinya bukan orang yang menyenangkan dan aku tidak mau bersaing dengan Alya. Aku tidak akan mau kalau kami berdua memperebutkan Ivan. Tidak demi apapun."

BUKUNE

Belum lagi kemarin malam dia bertemu dengan mantan istri Ivan. Kalau dia tidak salah namanya Petra. Jujur saja Regina tidak terlalu memperhatikan namanya karena dia terlalu terpaku dengan orangnya. Petra... nama yang manis, semanis orangnya. *Berapa banyak sih wanita dalam hidup Ivan setelah dirinya?* keluh Regina kesal.

"Lalu bagaimana?" Suara Mama mengejutkannya.

"Kalau Ivan masih mencintaiku, Ma harusnya dia yang datang kepadaku dan Titan. Di kantor saja kami selalu main kucing-kucingan. Aku lebih banyak menghindari dia."

"Kenapa, Sayang?"

"Karena aku takut, Ma. Aku takut semakin mencintai dia!"

"Kamu masih mencintai dia?"

Regina mengangguk pelan.

"Itu sebabnya kamu menolak Henry?"

Direngkuhnya bahu Regina dan dipeluknya. "Temui Ivan, Gin. Bicara padanya. Apapun keputusannya, percayalah dia tidak akan pernah memisahkan kamu dan Titan."

"Bukan itu yang aku takutkan, Ma. Aku takut dia malah meninggalkan Alya demi kami."

"Bagus dong! Kan itu yang kamu mau!"

"Iya! Tapi itu berarti aku merebut suami orang lain. Aku tidak mau, Ma!"

BUKUNE

"Semua keputusan ada di tanganmu, Gin. Mama percaya kamu lakukan yang terbaik buat cucuku dan Mama hanya ingin kalian bertiga bahagia. Itu saja!" Mama meninggalkan Regina yang masih terpekur menatapi lantai.

Mama benar! Dia tidak bersikap adil terhadap Ivan dan Titan. Dia harus berterus terang pada Ivan walaupun akan sangat menyakitkan akibatnya. Demi Titan, anaknya. Demi masa depan Titan.

Ya Tuhan, kuatkan aku. Dihapusnya airmatanya yang mengalir deras di pipinya.

BAB 12

Beberapa hari ini Ivan lebih sibuk dari biasanya. Di perusahaan mereka, bulan November merupakan *Quarter 1* di tahun baru jadi banyak *meeting* yang harus diikuti. Sebagian besar melalui *Conference Call* atau *Con-Call* dengan kantor pusat di Singapura.

Sejak Regina diangkat sementara sebagai *Personal Assistant* Ivan, Reginalah yang sekarang bertanggungjawab mengurusi semua keperluan Ivan disamping menangani tugasnya sendiri sebagai Marketing staf yang mengurusi *event*. Sibuk memang dan seminggu terakhir ini dia selalu *harus* menemani Ivan hingga malam.

BUKUNE

Regina ingin bicara tapi dia tidak pernah menemukan waktu yang tepat. Bila *meeting* selesai malam hari, Ivan sudah kelihatan lelah dan tidak bersemangat untuk diajak bicara sehingga dia langsung minta diantar pulang oleh supirnya. Mereka biasanya turun ke lobi bersama dan mereka berdua sama-sama terdiam dengan pikiran masing-masing.

Hujan mulai sering turun di bulan Desember ini dan Natal semakin dekat. Sebenarnya Regina berencana mengajak Titan dan mamanya berlibur ke Singapura sekalian menengok Henry. Tiba-tiba saja dia mulai merindukan Henry. Keberadaannya di samping

Ivan tidak membuat mereka makin dekat. Tapi dia memang menginginkan hal itu karena Ivan sudah beristri.

Hari ini hari Selasa, di minggu kedua Desember dan *Con-Call* baru selesai jam 19.20 waktu Indonesia. Regina memang tidak ikut mendengarkan karena itu tidak ada hubungan dengan pekerjaannya. Regina hanya menunggu Ivan seperti yang diinginkan pria itu. Dan Ivan akan melakukan *briefing* dengannya setelah selesai *Con-Call*.

Regina menguap sesaat. Dia lelah sekali tapi dia tidak tega meninggalkan Ivan sendirian. Tiba-tiba dia teringat akan ciuman mereka di ruangan Ivan beberapa waktu yang lalu. Wajahnya memerah sesaat dan meneruskan lamunannya.

BUKUNE

Dulu semasa pacaran, Ivan tidak pernah menciumnya seperti itu. Ivan selalu bersikap sopan dan hanya menciumnya di pipi saja. Ivan baru berani mencium bibirnya di malam pengantin mereka. Itupun dilakukannya dengan sangat hati-hati. Sampai saat inipun Regina masih bisa mengingat malam pengantin mereka dengan sangat jelas.

Tapi sekarang berbeda. Ivan sudah lebih berpengalaman. Ivan tidak hanya pernah menikah dengan Regina tapi juga dengan Petra dan Alya. Tapi anehnya Regina sangat menyukai cara Ivan menciumnya sekarang dan Regina selalu ingin mengulangnya lagi. Regina menghela napas panjang dengan sedih. *Impossible!* bisik

hatinya sambil meletakkan kepalanya di meja kemudian memejamkan matanya.

Tiba-tiba Regina tersentak ketika dia merasakan seseorang menyentuh rambutnya. Dibukanya matanya pelan dan dengan samar dia melihat Ivan menunduk menutupi wajahnya. Regina lebih tersentak lagi ketika Ivan mencium keningnya.

"Ivan..." desah Regina dengan mata yang masih mengantuk. Dia benar-benar tertidur rupanya.

"Sayang, kita pulang sekarang yuk..." ajaknya pelan.

Sambil terpaku mendengar kata *sayang* yang dilontarkan Ivan, Regina bangkit membereskan mejanya dan mematikan laptopnya. Dengan sabar Ivan menunggu Regina merapikan mejanya. Waktu saat itu menunjukkan pukul delapan malam.

BUKUNE

"Aku ikut kamu ya soalnya ada yang ingin kubicarakan. Tarjo sudah kusuruh pulang duluan ke apartemen."

Regina agak terkejut mendengarnya. Masalahnya dia tahu Ivan tinggal di gedung yang sama dengannya. Dan sekarang dia harus berpura-pura tidak tahu. Regina juga agak sedikit *nervous* dengan masalah yang akan dibicarakan Ivan.

Mereka berjalan berdampingan menuju tempat parkir di *basement*. Ivan tidak melepaskan rangkulannya dari bahu Regina dan dirinya tidak menolak sama sekali karena saat ini dia ingin menikmati sebanyak mungkin sentuhan Ivan terhadap dirinya.

Regina melangkah menuju sedannya diikuti oleh Ivan. Masih dalam diam, mereka masuk ke dalam mobil. Regina menyalahkan mobilnya dan meyetel kaset *Barry Manilow* miliknya.

"Kenapa kamu nggak beli mobil yang lebih bagus lagi?" tanya Ivan pelan.

Regina memandangnya sekilas sambil memasang sabuk pengamannya. "Uangnya nggak cukup dan lagi aku nggak berencana tinggal lama di sini. Aku mau sekolah lagi ke luar negeri." Entah darimana datangnya ide sekolah itu tapi yang jelas Regina hanya asal mengucapkannya saja. Dan reaksi Ivan di luar dugaannya. Pria itu sangat terkejut dan menatap Regina dengan tidak percaya.

BUKUNE

"Tidak ada yang akan memecatmu dari perusahaan ini," ujar Ivan dengan ketus. "Jadi tidak ada alasan bagimu untuk pergi meninggalkanku *lagi*!" Rencana Regina membuat Ivan sedikit ketakutan. Dia sangat takut kehilangan wanita itu lagi.

"Aku juga tidak minta dipecat. Aku akan mengundurkan diri pada waktunya nanti. Aku mau sekolah lagi dan meneruskan hidupku." Regina ingin sekali membicarakan tentang Titan kepada Ivan tapi bibirnya terkunci rapat, terasa sulit untuk memulai pembicaraan ke arah itu. Mereka hanya sama-sama terdiam.

"Apa yang ingin kau bicarakan, Van sampai aku harus mengantarmu pulang. Apakah penting sekali?"

"Kamu keberatan mengantarku pulang?"

Regina menghela napas panjang dengan kesal. "Ya nggak lah, Van. Aku sama sekali nggak keberatan!"

"Kamu masih menyimpan CD ini ya?"

Regina mengangguk pelan. Dia lupa kalau CD itu tidak pernah keluar dari mobilnya malah dia punya satu lagi di kamarnya yang dia nyalakan setiap menjelang tidur. Anehnya, dia tidak pernah bosan mendengarnya. Ivan hanya terdiam melihat anggukannya dan sepertinya tidak peduli.

"Manajemen setuju untuk acara *gathering* dengan partner diadakan di Bali."

"Aku sudah tahu dan aku sudah mempersiapkan segalanya dengan EO kita."

BUKUNE

"Aku malah berharap hanya kita berdua yang berangkat ke Bali tapi nyatanya nggak mungkin. Ada *gathering* dengan partner yang harus dihadiri."

Regina berusaha untuk tidak menanggapi ucapan Ivan barusan. Ivan menarik napas panjang, "Berapa hari acaranya?"

"Tiga atau empat hari lah."

"Gi...." panggil Ivan. Regina melirik sekilas dan kembali berkonsentrasi pada lalu lintas di depannya.

"Kamu mau kuliah lagi? Kemana? Kamu mau tinggalin aku lagi, ya?"

"Iya dan belum tahu!" jawab Regina pelan.

"Kamu belum jawab pertanyaanku yang terakhir," desak Ivan. Dia harus segera mengambil tindakan sebelum Regina pergi. Dia akan lakukan apa saja untuk mencegahnya.

"Yang mana?" tanya Regina pura-pura tidak tahu.

"Kamu mau tinggalin aku lagi?" ulang Ivan sambil memijat keningnya. Regina masih terus terdiam. "Gi...." desak Ivan.

"Apakah Petra benar-benar mantan istrimu?" tanya Regina tiba-tiba. Dan dia langsung menyesali pertanyaannya itu. Sial, ada apa sih dengan dirinya sehingga dia tidak bisa mengekang rasa penasarannya?

Ivan membalikkan wajahnya menatap Regina. "Setelah kau pergi, aku menikah dengan Petra atas suruhan Papa untuk menyelamatkan perusahaan kami. Aku sempat kembali ke Jakarta untuk menjemputmu tapi kau sudah pergi. Aku tidak punya pilihan waktu itu dan menikahi Petra adalah yang terbaik bagi keluargaku. Enam bulan kemudian kami bercerai dan dia berangkat ke Amerika."

BUKUNE

"Apakah kau masih mencintainya?"

"Aku tidak pernah mencintainya tapi kami masih berteman baik sampai sekarang. Petra sudah menikah lagi dengan seorang pria Amerika dan mereka sudah punya seorang anak. Aku ikut

bahagia untuknya," tutur Ivan pelan. "Lalu bagaimana dengan kita, Gi?"

"Bukankah diantara kita sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi, Van? Kamu benar-benar telah menyelesaikannya bagiku beberapa tahun yang lalu dan sekarang kau malah membuatku bingung, Van," ujar Regina dengan pahit. Regina tahu dia telah sukses membohongi hatinya sendiri. Apa sih salahnya kalau kali ini dia juga jujur pada Ivan dan tidak keras kepala seperti ini.

"Bingung?"

"Bingung dengan perasaanku, Van. Sudahlah... lupakan saja!"

"Kamu tidak mencintai aku lagi, Gi?"

Regina hanya terdiam dan tidak berniat untuk menjawabnya. *Masalahnya, aku masih sangat mencintaimu,* bisik hatinya. Tapi dia tetap tidak ingin membongkar isi hatinya di hadapan Ivan saat ini. Tidak saat masih ada Alya di antara mereka.

BUKUNE

"Apa hasil *Con-Call* barusan?"

"Kamu mengalihkan pembicaraan kita, Gi."

"Aku hanya tidak ingin membicarakan tentang *kita*. Aku hanya ingin tahu apa hasil *meeting*-mu tadi," jawab Regina dengan wajah murung.

"Tidak ada yang penting hanya penambahan *quota* untuk para sales."

Regina kembali mengangguk sambil menghentikan mobilnya. Ditatapnya Ivan lekat-lekat. *Aduh*, hatinya bergejolak. *Wajah ini... kapan aku bisa berhenti memikirkannya*, keluh Regina dalam hati.

Ivan juga sedang menatapnya dan mulai memajukan wajahnya mendekati wajah Regina. *Kenapa sih selalu ada situasi dimana mereka ingin berciuman?* Regina segera tersadar dan berdehem.

"Apa kabar Alex? Sudah seminggu ini aku nggak lihat dia *wara-wiri* nyariin kamu."

"Kok nanya Alex ke aku sih? Aku kan nggak ada urusannya sama dia. Cuma beberapa kali aja jalan bareng."

"Kayaknya dia jatuh cinta sama kamu deh."

"Emang," jawab Regina enteng.

BUKUNE

"Trus?" tanya Ivan penasaran. "Kamu nggak terima dia kan?"

Regina tersenyum kecil. "Nggak lah, Van. Aku tidak sebodoh itu. Hidupku masih sangat rumit dan sejujurnya aku tidak ingin jatuh cinta lagi, setelah..." Regina terdiam sejenak. Dia tersadar bahwa dia hampir membuka rahasia hatinya.

"Setelah apa, Gi?" desak Ivan lagi.

Regina melirik Ivan sekilas tanpa menjawabnya. "Kamu sudah sampai di lobby apartemenmu, Van. Kamu bisa turun sekarang."

Ivan terkejut dan langsung meluruskan punggungnya dan melepaskan sabuk pengamannya. "Tapi kamu belum menjawab pertanyaanku." Ivan masih belum beranjak turun.

"Aku tidak akan menjawabnya untukmu, Van. Kamu tebak saja sendiri deh."

Ivan menghela napas panjang, kecewa. "Thanks ya. Sampai besok, Gi. Hati-hati di jalan!" Regina mengangguk pelan.

Ivan meraih wajah Regina dan mencium pipinya dengan lembut. Regina hanya bergerak perlahan untuk memperbaiki duduknya tapi rupanya gerakannya malah mempermudah Ivan mengalihkan ciumannya ke bibir Regina. Perlahan-lahan Regina menaikkan tatapannya ke mata Ivan, dan apa yang dilihatnya di mata itu membuatnya tak bisa bernapas. Regina bisa melihat pantulan cinta sejati di bening mata pria itu. Dan dalam hitungan detik, kehidupan yang dikenal Regina seakan berhenti berputar. Ivan seperti tersadar dan menghentikan ciumannya dengan tiba-tiba. Ivan hanya mengelus pipi Regina tanpa mengucapkan apa-apa, membuka pintu mobil dan menatap Regina sekali lagi.

BUKUNE

"Aku tahu kau masih mencintaiku. Kalau tidak, kau tidak akan membalas ciumanku, Sayang."

Ucapan Ivan membuatnya tercengang. Tanpa menoleh ke belakang, Ivan memasuki gedungnya. Tinggal Regina sendirian, merasa seperti ada sebongkah batu besar meninju perutnya dan rasanya sakit sekali melihat kepergian Ivan yang begitu tiba-tiba. Dia tidak ingin Ivan berhenti menciumnya. Dia ingin Ivan terus

memeluknya dan memintanya untuk tinggal. Rasa ini melebihi keinginannya untuk bernapas.

Regina baru sadar bahwa dia tidak bertanya dimana Ivan tinggal dan berharap Ivan tidak curiga bahwa mereka tinggal di gedung yang sama. Regina menarik napas lega ketika melihat tidak ada satpam yang berdiri di lobby karena hampir semua satpam di apartemen itu sudah mengenalnya dengan baik. Segera dilarikannya mobilnya keluar wilayah apartemen itu dan mengambil arah memutar untuk masuk kembali dan langsung menghilang ke tempat parkir di *basement*. Itu akan menghabiskan waktu kira-kira lima belas menit dan pada saat itu Ivan pasti sudah menghilang dari lobby.

BUKUNE

Sementara itu Ivan berjalan santai menuju lift dan merasakan ada sesuatu yang aneh. Dia baru tersadar bahwa Regina tahu dimana dia tinggal. *Darimana Regina tahu ya?* pikirnya bingung sambil menekan tombol lift ke arah atas.

Ivan masuk ke dalam lift dan menekan angka lima sambil memikirkan Regina. Entah kenapa dia selalu ingin mencium Regina setiap kali melihatnya. Bukan karena nafsu, ehm... karena itu juga sih, ralatnya. Tapi karena dia masih sangat mencintai wanita itu dan ingin agar Regina kembali ke dalam hidupnya. Dan dia sangat bahagia mengetahui kenyataan bahwa Regina telah menolak cinta Alex.

Sialan si Alex, nekat juga dia menyatakan cinta pada istriku, bisiknya kesal. Dia makin optimis bahwa Regina masih mencintainya dan wanita itu tidak pernah jatuh cinta lagi setelah menikah dengannya. Ivan menarik napas lega.

Kehangatan langsung merayapi hatinya.

Cinta Regina belumlah hilang...

==========

BUKUNE

BAB 13

BALI, here I come. Regina menghirup udara dalam-dalam. *I'm in Bali, finally!* Harapannya untuk datang ke Bali akhirnya terwujud juga. Dulu Ivan pernah berjanji akan mengajaknya berbulan madu ke Bali kalau mereka sudah punya cukup uang. Tapi sampai saat ini hal itu tidak pernah terwujud. Mungkin Ivan sudah mewujudkannya bersama Alya atau Petra. Siapa yang tahu? Sekarang dia dan Ivan sama-sama berada di Bali tapi dalam situasi yang sangat berbeda.

Pembagian kamar di hotel itu sudah dilakukan. Semua peserta berjumlah 30 orang. Acara dijadwalkan mulai besok pagi oleh *Event Organizer* yang mereka sewa. Seminar *Marketing* akan dilaksanakan besok sehari penuh kemudian di hari kedua akan ada acara *team building*, di hari ketiga akan ada acara bebas dan di hari keempat paginya dijadwalkan pulang ke Jakarta.

BUKUNE

Regina berjalan santai menuju kamarnya. Dibukanya pintu kamarnya dan dihempaskannya tubuhnya di tempat tidur. Regina berencana untuk berenang setelah makan malam nanti. Tapi sebelum itu dia ingin benar-benar tidur. Dia bisa tenang sekarang karena semua acara sudah didelegasikannya kepada *EO* mereka. Dia hanya akan melakukan pengecekan sebelum acara dimulai.

Regina memandang sekeliling kamarnya. Rasanya benar-benar nyaman. Dia baru sadar bahwa ada pintu penghubung di kamar itu. Tapi dia tidak terlalu peduli siapa yang tidur di kamar sebelah.

Tiba-tiba wajah Ivan muncul di benaknya. Regina mengeluh kesal. Dia ingin tidur dengan tenang tanpa diganggu oleh bayangan pria itu tapi setiap kali dia memejamkan mata, wajah tampan itu mengganggunya lagi. Beberapa hari sebelum keberangkatan mereka ke Bali, Regina sering menghindari Ivan tapi pria itu malah lebih sering mendekatinya. Beberapa kali Ivan memanggilnya ke ruangannya hanya untuk mencuri ciuman darinya. Dan dia tidak berdaya untuk menolaknya. Dia memang marah tapi sejujurnya dia akui bahwa dia menyukainya.

BUKUNE

Regina terduduk lesu di tempat tidurnya. Dia merasa sangat lelah. Bukan hanya tubuhnya tapi juga hatinya. Diliriknya jam dinding yang menunjukkan pukul 05.00 sore waktu Bali. Regina bangkit dan membongkar kopernya. Dia sudah makan siang di pesawat dan dia ingin tidur sekarang tapi rasanya tidak mungkin. Malas rasanya keluar dari kamar hanya sekedar untuk berjalan-jalan. Mungkin nanti setelah capeknya hilang. Dan sekarang lebih baik dia mandi.

Diambilnya *tank-top*nya dari dalam koper dan sebuah celana pendek. Regina sedang membuka kaos yang dipakainya ketika tiba-tiba pintu penghubung kamarnya terbuka. Regina sangat terkejut

dan tidak sempat memakai bajunya lagi ketika Ivan muncul di hadapannya. Dengan panik, Regina menyambar salah satu bajunya dan berusaha menutupi tubuhnya. Ivan begitu terpana menatapnya.

"Ivan!" teriak Regina panik. "Kenapa kamu masuk tiba-tiba? Aku kan sedang ganti baju?!" Regina menatap Ivan dengan marah. Ivan hanya terpana memandang Regina yang terlihat sangat cantik di matanya.

"Gi..." Ivan berjalan perlahan menghampiri Regina. Regina mundur teratur dengan wajah pucat.

"Keluar, Van! Pergi dari sini! Keluar dari kamarku! Cepat!!!" Regina makin panik ketika Ivan semakin mendekat. Ivan meraih bahu Regina yang telanjang dan mencengkeramnya erat.

BUKUNE

"Gi, kamu nggak perlu mengusirku! Aku sudah pernah melihat, mengenal dan merasakan setiap detail tubuhmu. Kalau aku mau saat ini aku bisa mengangkatmu ke kamarku dan membawamu tidur bersamaku. Kamu tahu kenapa? Karena status kita masih suami istri!" Ivan melepaskan Regina dengan kasar hingga terlempar ke tempat tidur.

"Jangan pernah mengusirku! Aku masih suamimu!" Ivan meninggalkan Regina yang termangu dan membanting pintu penghubung itu.

Suara pintu itu yang dibanting itu seakan-akan merobek serpihan hatinya yang sudah hancur dan membuatnya menangis lagi.

^^^

Makan malam mereka disediakan di alam terbuka. Kebetulan hotel tempat mereka menginap langsung menghadap ke laut. Pemandangan laut di malam hari sangatlah indah dengan angin sepoi-sepoi yang menebarkan pesona mistiknya.

Regina baru tahu bahwa Ivan sengaja mengambil kamar di sebelahnya dan meminta kamar dengan pintu penghubung. Regina menyangka Ivan akan menghindarinya karena peristiwa sore tadi tapi dugaannya meleset. Setelah acara makan malam selesai, dia memutuskan untuk berjalan-jalan di pantai, Ivan menghampirinya dengan senyum manisnya dan menggenggam tangannya.

BUKUNE

"Hai Sayang," sapanya setengah berbisik di telinga Regina. "Maaf ya atas kejadian tadi sore." Diciumnya tangan Regina dengan mesra.

Regina terpana mendengarnya. Ini sudah kesekian kali Ivan memanggil *sayang* padanya. "Ivan, apa kau lakukan?" tanyanya setengah berbisik.

"Aku hanya ingin menghabiskan semua waktuku bersamamu saat ini. *Please,* kita jangan bertengkar lagi ya." Tatapan mata Ivan

yang kelam menenggelamkan Regina ke dalamnya. Sesaat Regina terpana dan menggeleng lemah.

"Aku tidak mencintai Alya dan tidak pernah menikah dengannya!"

"Haa?!" Regina melirik Ivan dengan tatapan aneh.

"Aku bersumpah!" Ivan mengangguk, menegaskan. "Alya memang selalu mengejarku tapi aku tidak pernah mengacuhkannya."

Regina menatap langsung ke mata kelam Ivan dan dia langsung tahu Ivan tidak berbohong karena Ivan tidak pintar berbohong.

"Aku ingin bersamamu lagi, Gi. *Please...* berikan aku kesempatan itu."

BUKUNE

"Masih banyak yang harus kau jelaskan padaku, Ivan."

"Aku akan menjelaskan semuanya padamu tapi nanti. Saat ini aku hanya ingin menghabiskan waktu bersamamu, oke?" Ivan menunggu persetujuan dari Regina dengan gugup. Regina mengangguk pelan.

Sambil tersenyum puas, Ivan memeluk Regina erat-erat dan Regina membalas pelukannya dengan ragu-ragu.

Regina menyerah. Dia lelah membohongi hatinya terus. Dia akan mengikuti permainan Ivan mulai saat ini. Apapun yang Ivan inginkan, akan dia lakukan. Toh dia memang tidak ingin berada jauh dari sisi Ivan. Kalau Ivan ingin menjelaskannya nanti, dia akan

sabar menunggunya. Selama tangan yang mengenggamnya saat ini tidak melepaskan dirinya. Rasa hangat yang menjalar di sepanjang pembuluh darah Regina seperti sinar matahari yang mencairkan simpul dingin kepedihan di dalam hatinya. Hanya saat ini yang mereka miliki. Hanya mereka berdua dan Regina ingin menghabiskannya bersama Ivan.

Malam belum terlalu larut ketika mereka meninggalkan pantai. Ivan melepaskan gandengan tangannya di depan hotel dan mengambil jarak darinya. Salah seorang peserta *gathering* mencegat Ivan di lobby hotel dan mengajaknya bicara. Regina meninggalkan Ivan dan berjalan menuju kamarnya dengan tertunduk.

BUKUNE

Regina masuk ke dalam kamarnya masih dalam keadaan bingung. Dia belum yakin apa yang terjadi barusan di pantai. Benarkah mereka kembali bersama lagi? Tapi kenapa Ivan tidak ingin orang lain melihatnya? Ada apa ini?

Bel pintu berbunyi ketika Regina selesai mengganti pakaiannya. Dia tahu itu pasti Ivan dan dengan gugup dia membuka pintu.

"Boleh aku masuk? Aku ingin bicara," ujar Ivan pelan. Regina mengangguk sambil menyilahkan Ivan masuk.

"Ada apa, Van?" Mereka berdiri di tengah-tengah kamar Regina dengan lampu yang redup.

"Mengenai ucapanku tadi bahwa aku ingin menghabiskan waktuku bersamamu, Gi. Aku sungguh-sungguh." Ivan meraih tubuh Regina mendekat padanya.

"Tapi kenapa kau tidak ingin orang lain melihat hubungan kita?" tanya Regina bingung.

"Tidak semudah itu menjelaskan pada mereka tentang hubungan kita, Gi. Kita jalani pelan-pelan saja, oke?"

Regina mengangguk lemah dan tiba-tiba dirinya ditarik tanpa daya ke tubuh kokoh yang berada sangat dekat dengannya. Bayangan dirinya yang menyerah dan mencium Ivan terlihat begitu jelas sehingga dia harus mencondongkan tubuhnya ke arah yang berlawanan. Tapi Ivan mengetatkan rangkulannya di pinggang ramping Regina.

BUKUNE

"Apa yang kau inginkan?" tanya Regina gugup.

"Aku ingin bersamamu malam ini ... di sini, di kamar ini."

Regina terkesiap. Dia bersiap untuk menolak tapi tatapan hangat mata Ivan meluluhkan hatinya. Mengapa dia harus menolak? Dia juga menginginkan hal ini kan? Yang mereka punya hanya saat ini, hanya mereka berdua dan tidak ada yang menghalangi cinta mereka. Dia tidak peduli selama Ivan berada di sisinya malam ini.

Mengapa jantungnya berdetak lebih kencang dan berdenyut terlalu cepat sehingga membuat kakinya seolah lumpuh? Mengapa bibirnya gemetar ketika Ivan mulai melekatkan bibir mereka dan

mengulumnya? Mengapa dia merasakan kebutuhan aneh yang sangat kuat untuk lebih dekat pada Ivan, kebutuhan yang begitu besar sehingga dia melekatkan tubuhnya pada tubuh kokoh Ivan?

Ivan tidak mengatakan apa yang ingin didengar Regina. Tidak ada kata-kata cinta itu dan perihal pernikahan mereka masih harus diklarifikasi lagi nanti. Bodoh sekali dia bila melepaskan surga di genggamannya. Dan ketika Ivan mulai mengangkat tubuhnya ke tempat tidur, Regina telah benar-benar terbuai.

Sewaktu Ivan mematikan lampu di sisi tempat tidurnya, Regina tahu bahwa malam pengantin mereka akan terulang lagi.

BUKUNE

==========

BAB 14

Ivan terbangun lebih dulu dengan Regina di dalam pelukannya. Dipandanginya wajah lembut Regina yang terlihat sangat damai. Percintaan mereka semalam terasa sangat luar biasa. Melebihi yang dia bayangkan selama ini. Mungkin semalam adalah puncak kerinduan mereka berdua. Mereka melakukannya seakan tiada hari esok, seakan semalam adalah akhir dari kehidupan dan mereka tidak akan bertemu lagi. Dan satu hal yang dia percaya, Regina masih tetap miliknya. Sama seperti enam tahun yang lalu.

Ivan berharap Regina tidak menggunakan alat kontrasepsi karena semalam dia memang tidak menggunakan apa-apa. Dia sungguh berharap Regina akan langsung hamil karena kerinduannya untuk memiliki anak sudah tidak terbendung lagi. Dan selama di Bali ini, Ivan berencana untuk tidur di kamar ini sampai mereka kembali ke Jakarta kemudian mereka akan bicara dari hati ke hati mengenai surat perceraian yang aneh itu. Karena baginya Regina masih tetap istrinya.

BUKUNE

Diliriknya jam di sisi tempat tidur mereka. Waktu sudah menunjukkan pukul 06.45 pagi. Sebenarnya Ivan masih ingin meneruskan tidurnya sambil terus memeluk Regina, tapi sesi pertama seminar akan dimulai pukul 08.30 dan dia akan menjadi pembicara pertama.

Ivan berusaha bangun perlahan tapi gerakannya membuat Regina memeluk Ivan lebih erat dan menyembunyikan wajahnya di lekuk bahu Ivan. Ivan tersenyum senang. Senang memikirkan ada seseorang yang membutuhkannya seperti ini.

"Egi sayang..." Dielusnya bahu Regina yang telanjang. "Bangun, sayang..."

"Aduh, Van.... aku masih ngantuk," jawab Regina pelan. Tiba-tiba Regina tersadar dan melepaskan pelukannya dari Ivan. Ditutupnya tubuhnya dengan selimut dan bergeser menjauh dari Ivan.

"Selamat pagi, Egi sayang," sapa Ivan senormal mungkin. Sejak kejadian semalam, hubungan mereka memang sudah tidak bisa dibilang normal lagi. Dan Regina akan mulai menjauh lagi. Ivan sudah menduganya.

BUKUNE

Ivan mendekat sambil mengulurkan tangannya. "Jangan menjauh lagi dariku, Gi. Kita sudah sama-sama melewati malam tadi dengan bahagia."

"Tapi kamu telanjang, Van dan .... aku juga!" Dengan wajah bersemu merah, Regina melirik tubuh Ivan.

"Kurasa nilai Biologimu selama ini lebih dari bagus, kan? Karena yang kutahu ketika kita bercinta, kita tidak akan berpakaian." Wajah Regina makin memerah.

"Tapi Van, apa kata orang-orang nanti?" tanya Regina lirih ketika Ivan meraih tubuhnya lagi.

"Kita kan masih suami istri? Lagipula kita tidak akan mengumumkannya pada orang-orang kan? Tidak untuk saat ini." Dipeluknya tubuh Regina lebih erat.

Dengan perasaan berat, Regina mengangguk pelan. Ivan masih belum mengatakan apapun yang ingin Regina dengar. Ivan tidak mengucapkan kata-kata cintanya. Tidak semalam, tidak juga pagi ini. Apa lagi yang dia harapkan?

Mungkinkah bagi Ivan ini hanya hubungan fisik semata di masa liburan bersama mantan istrinya? *Sudahlah*, pikirnya. Dia tidak mau pusing memikirkan hal yang belum pasti. Setidaknya untuk saat ini Regina bisa merasakan pelukan hangat Ivan. Berpura-pura bahwa mereka bersama lagi.

BUKUNE

"Aku ingin bercinta lagi denganmu sekarang. Aku seperti kecanduan kalau bersamamu. Tapi nggak mungkin pagi ini. Kita harus segera mandi, seminar akan segera dimulai." Ivan melepaskan pelukannya. Diciumnya bibir Regina sekali lagi. "Aku mandi duluan ya."

Regina tertawa lepas melihat Ivan yang berlari menuju kamar mandi. Yang dia tahu Ivan telah berhasil membuat hatinya berbunga-bunga hari ini. Sebongkah harapan bersemi di hatinya.

Untuk masa depannya dan Titan. Masa depan mereka dan Ivan. Mungkinkah? Untuk saat ini Regina tidak ingin memikirkannya.

^^^

Seminar berjalan dengan sangat baik. Para peserta kelihatan sangat antusias. *Opening session* yang dibuka oleh Ivan juga berjalan baik. Selama acara mereka saling mencuri pandang. Seperti anak sekolahan yang baru jatuh cinta. Lucu kelihatannya. Regina tersenyum geli membayangkan tingkah mereka berdua.

Ivan kembali ke kamarnya melalui pintu penghubung dan mereka keluar kamar secara terpisah kemudian bertemu di ruang makan. Rasanya aneh sekaligus senang. Aneh karena mereka harus sembunyi-sembunyi dari pandangan orang lain. Tapi Regina merasa sangat senang dan bahagia dengan perhatian yang Ivan berikan walaupun Ivan belum mengatakan apa-apa mengenai hubungan mereka ke depannya, hatinya tetap berbunga-bunga.

BUKUNE

Pada saat makan siang, Regina menerima pesan singkat di handphonenya dari Ivan. Isinya: *Sayang, temui aku di kamarku sekarang. Penting.* Regina segera meninggalkan ruang makan dan setengah berlari menuju kamar Ivan.

Begitu dia masuk, Ivan menyambutnya dengan ciuman yang menggebu-gebu. Saat pria itu mengakhiri ciumannya, Regina merasa dunia telah berubah dan semuanya takkan pernah sama

lagi. Bukan berarti semalam tidak berarti apa-apa. Semalam adalah segalanya. Hanya saja bersama Ivan, tidak akan pernah ada yang sama. Kali ini dia tidak bisa menyangkalnya lagi. Hanya dengan sebuah ciuman panjang, Ivan bisa membuatnya terlena. Apapun sebutannya, apa yang terjadi antara dirinya dan Ivan terasa lebih hebat dari yang pernah mereka alami enam tahun yang lalu. Dan itu membuat Regina ketakutan setengah mati.

"Aku rindu kamu, Sayang."

"Hanya untuk bilang itu kamu suruh aku datang? Lagipula sejak tadi pagi kita ada di ruangan yang sama." Regina tertawa geli melihat tingkah Ivan.

"Iya sih. Tapi aku kan nggak bisa menyentuhmu apalagi menciummu seperti tadi." Regina tersipu malu. Rona merah menjalari wajahnya yang putih.

BUKUNE

"Ivan, kita harus makan. Nggak enak sama peserta yang lain kalo kita tiba-tiba menghilang."

"Aku tahu kok." Ditariknya tangan Regina meninggalkan kamarnya menuju ruang makan.

Sepanjang sisa hari itu mereka melakukan aktivitas masing-masing tapi mata mereka saling bicara. Bahwa setelah ini selesai mereka akan menghabiskan waktu bersama-sama. Walaupun belum ada kepastian akan hubungan mereka, tapi Regina masih tetap berharap bahwa semuanya akan menjadi baik bagi mereka.

Setelah makan malam, mereka sengaja memisahkan diri dari rombongan. Ivan mengajaknya ke pantai. Mereka berjalan bergandengan tangan berjalan menyusuri pantai di malam hari. Angin dingin yang berhembus membuat Regina sedikit menggigil. Ivan memeluknya erat-erat sambil sesekali mencium rambutnya. Regina merasa nyaman berada dalam dekapan Ivan. Selamanya ingin seperti ini tapi bibirnya kelu. Kata-kata yang telah dia rangkai untuk Ivan tidak bisa keluar dari mulutnya. Masih ada setitik ketakutan bila bayangan Alya datang menghalangi niatnya.

Kelembutan tubuh Regina membuat Ivan enggan melepaskan pelukannya. Ingin selamanya seperti ini tapi hatinya masih takut dan ragu. Takut Regina akan melarikan diri lagi bila dia mulai bicara masa depan mereka. Mungkin lebih baik mereka menjalani semua ini apa adanya dulu. Setelah liburan ini baru Ivan akan bicara.

BUKUNE

Mereka kembali ke kamar lebih cepat dan masuk ke kamar masing-masing. Dari pintu penghubung itu Ivan menyelinap masuk dan mereka menghabiskan malam itu berdua seperti malam sebelumnya. Melampiaskan kembali kerinduan mereka selama ini. Rasanya begitu nyaman memeluk Regina setiap malam dan bangun dalam keadaan masih berpelukan. Hal itu akan Ivan bicarakan nanti pada Regina. Diskusi masa depan akan berlanjut setelah liburan ini, janji Ivan dalam hati.

BAB 15

Regina terbangun ketika cahaya matahari menyorot wajahnya. Waktu masih menunjukkan pukul 07.00 pagi dan Ivan masih tertidur pulas. Dengan perlahan Regina bangkit dan langsung menuju kamar mandi. Dia harus mengkordinasikan acara hari ini dengan *EO* mereka. Ketika dia keluar kamar mandi, Ivan belum juga bangun. Setelah rapi berpakaian dan berdandan, Regina mencium pipi Ivan dan melangkah keluar kamar.

Ada sedikit perubahan acara hari ini. Semalam setelah berembuk, panitia memindahkan lokasi *team building* ke salah satu pusat rekreasi di Bali selama 1 hari dan besoknya mereka akan punya waktu untuk belanja. Pagi ini Regina dan tim harus mengurus semua akomodasinya. Dan dalam hal ini pihak hotel bersedia membantu.

BUKUNE

Tak terasa waktu sudah bergeser ke jam 09.00 pagi dan Ivan belum muncul juga. Setelah Regina menyerahkan semua tanggungjawab kepada salah seorang dari *EO* mereka, Regina bergegas menuju kamarnya untuk membangunkan Ivan.

Dalam perjalanan ke kamarnya, Regina menyempatkan diri untuk menelepon ke Jakarta. Dia sangat merindukan Titan dan Mama. Kerinduannya meluap ketika mendengar suara anaknya. Ada keinginan kuat untuk mengatakan pada Titan bahwa dia akan

segera berkumpul kembali dengan Papanya. Tapi Regina tidak berani berjanji. Mulutnya kelu dan bibirnya seakan terkunci. Regina belum tahu perasaan Ivan yang sesungguhnya. Ivan sama sekali belum mengucapkan kata-kata yang diharapkan Regina. Dan dia juga tidak berani berharap banyak. Regina menghela napas panjang. Setidaknya Titan dalam keadaan sehat dan Mama mengurusnya dengan baik.

Dengan perasaan lesu Regina melangkahkan kakinya menuju kamarnya. Ketika Regina masuk, dia begitu terkejut melihat Ivan yang masih tertidur pulas. Dengan perlahan dia mendekati Ivan dan membangunkan pria itu dengan penuh kelembutan.

Tiba-tiba Ivan menarik Regina dan menjatuhkannya ke tempat tidur. Regina menjerit kaget dan reflek Regina berusaha membebaskan diri dari cengkeraman tangan Ivan yang kuat. Regina melompat dari tempat tidur dan menjauhi Ivan yang tertawa terbahak-bahak.

BUKUNE

"Ivan....!!! Jangan pernah lakukan itu lagi ya. Kamu bikin aku kaget!"

Sambil tersenyum Ivan memandangnya dengan pandangan kagum. "Kamu cantik sekali pagi ini, Sayang."

Regina tersipu malu. Untuk kesekian kalinya panggilan *sayang* itu dia dengar dan sepertinya itu sudah menjadi kebiasaan bagi Ivan. Memang pagi ini Regina tampil sangat sportif dan cantik

dengan balutan celana jeans selutut dengan kaos berwarna pink. Dipadu dengan sepatu kets warna putih.

"Kenapa kamu belum mandi? Kita harus sarapan." Regina bertolak pinggang di hadapan Ivan dan berpura-pura marah.

"Aku akan mandi kalau kamu juga mandi bersamaku."

"Tapi aku sudah mandi dari tadi."

"Kalau aku berhasil menangkapmu, kamu harus mandi lagi bareng aku ya?!" tantang Ivan.

"Maksud kamu...?" Belum lagi selesai rasa kaget Regina, Ivan lompat dari tempat tidur dan berusaha menangkap dirinya. Regina segera menghindar dari Ivan dan berlari melompati tempat tidur. Di ruangan yang pas-pasan seperti ini bagaimana caranya dia bisa lepas dari kejaran Ivan. Dengan mudah Ivan menangkapnya dan mereka saling bergelut di lantai yang berkarpet.

BUKUNE

Mereka baru keluar satu jam kemudian pada pukul sepuluh tepat. Setelah bercinta dan mandi bersama. Ivan merasa menemukan semangat hidupnya kembali. Bersama Regina adalah sesuatu yang sangat tepat baginya. Memulai hidup mereka dari awal lagi dan membangun kembali keluarga mereka. Ivan ingin Regina berhenti kerja dan mengurus anak-anak mereka nantinya. Semua rencana sudah tersusun rapi di benak Ivan dan akan dibicarakannya nanti.

Mereka keluar dari kamar secara terpisah. Dan tanpa sempat sarapan mereka langsung bergabung dengan semua peserta di lobby hotel untuk berangkat menuju lokasi. Regina sengaja mengambil jarak dari Ivan baik di bis wisata maupun di lokasi. Regina sangat bersyukur karena dia masuk dalam tim panitia sehingga tidak harus ikut dalam semua kegiatan *team building* yang tentunya akan menguras tenaga. Regina masuk sebagai *facilitator* yang mengawasi jalannya kegiatan dan *sialnya* dia harus mengawasi kelompok Ivan.

Regina baru tersadar akan kehadiran Alex di kelompok Ivan. Selama berada di Bali, Regina benar-benar tidak memperhatikan kehadiran pria itu. Regina sedikit gugup melihat tatapan Alex yang terus terarah kepadanya. Malah Alex selalu berusaha mendekati dirinya dengan berbagai cara. Tapi setidaknya Regina bisa bernapas lega karena Ivan benar-benar bersikap tak acuh terhadap dirinya. Walaupun Regina tahu pasti bahwa Ivan hanya berpura-pura tapi tatapannya tidak pernah lepas dari Regina. Semakin sore, wajah Ivan makin berubah menjadi keruh. Apalagi melihat Alex yang selalu membuntuti Regina kemana-mana.

BUKUNE

Acara selesai jam lima sore dan rombongan langsung kembali ke hotel dengan menggunakan bis wisata. Regina duduk di bangku belakang supir. Ivan yang baru naik ke bis berniat untuk duduk di sebelah Regina. Tiba-tiba Alex datang dari arah belakangnya dan

langsung merebut posisi di sebelah Regina. Wajah Ivan memerah karena menahan marah. Regina tersenyum kecut. Regina tahu kalau bukan karena memperhitungkan posisinya di kantor, Ivan pasti sudah menghajar pria itu dari tadi. Akhirnya Ivan mengalah dan duduk di belakang Regina. Suara Alex seakan terbang dibawa angin dan Regina sama sekali tidak bisa menangkap dengan jelas satupun dari perkataan Alex kepadanya.

Sesampainya di hotel, Ivan meninggalkan Regina bersama Alex dan langsung menuju kamarnya. Setelah selesai mengurus keperluan acara makan malam bersama, Regina kembali ke kamar dalam keadaan lesu. Dia capek dan bosan mendengarkan omongan Alex sampai lima belas menit yang lalu. Pria itu benar-benar membosankan. Sangat berbeda dengan Alex yang dikenalnya di kantor. Sepertinya dia ingin menunjukkan pada semua orang kalau dia sedang melakukan pendekatan dengan Regina.

BUKUNE

Regina membuka pintu kamarnya dengan lesu dan pasrah menunggu kemarahan Ivan. Ivan keluar dari kamar mandi masih dengan wajah kesal. Regina tersenyum menatapnya.

"Hai Sayang," sapa Regina dengan lembut. "Sudah mandi?"

"Pokoknya setelah *dinner* kita harus segera *check-out* dan pindah ke hotel lain. Aku nggak suka Alex dekat-dekat sama kamu!" seru Ivan sambil berkacak pinggang.

"Iya, Van. Kalau itu maumu, nanti aku minta izin sama panitia. Jangan marah-marah begitu ya." Regina mengelus pipi Ivan pelan sambil beranjak ke kamar mandi. Wajah Ivan mulai sedikit tenang.

"Kamu nggak marah sama aku?"

"Nggak dong, Van. Aku juga nggak suka melihat caranya Alex. Tapi kamu nanti pamit sendiri ya sama panitia. Biar nggak ada yang curiga." Regina menutup pintu kamar mandi di hadapan Ivan. "Aku mau mandi!" teriaknya.

^^^

Setelah acara makan malam selesai dan para peserta bubar menuju kamar masing-masing, Ivan dan Regina minta izin secara terpisah kepada panitia untuk *check-out* dari hotel dengan alasan kembali ke Jakarta lebih dulu karena besok pagi ada *meeting* mendadak di kantor.

BUKUNE

Mereka *check-out* secara terpisah dan pindah ke hotel lain yang berjarak lebih jauh dari hotel sebelumnya. Hampir tengah malam ketika Regina tiba lebih dulu di hotel tersebut dengan taksi dan *check-in* atas nama Tn. & Ny. Adrian. Ivan tiba setengah jam kemudian dengan sebuah mobil sewaan. Mereka berencana untuk mengunjungi tempat-tempat wisata yang pasti tidak akan didatangi oleh para peserta seminar.

Regina sudah tertidur ketika Ivan masuk ke dalam kamar mereka. Ivan tertegun memandang wajah Regina yang lembut dan tenang. Terlihat kesan rapuh di raut wajahnya. Seperti inilah seharusnya hidup mereka. Membangun rumah tangga dengan pondasi cinta yang kuat. Memenuhi rumah mereka dengan suara anak-anak. Menjaga dan melindungi Regina dan anak-anak mereka. Ivan menghela napas panjang. Dielusnya pipi Regina dengan sayang. Ivan tidak mau kehilangan untuk kedua kalinya. Tidak lagi.

Dibukanya baju dan sepatunya kemudian berbaring di samping Regina. Dipeluknya tubuh Regina dengan erat. Sambil merasakan detak jantung Regina di dadanya dan helaan napas Regina di wajahnya, mimpinya telah jadi nyata. Regina ada dalam pelukannya, dalam hidupnya, selamanya.

BUKUNE

^^^

Regina sedang mengepak pakaian mereka ke dalam koper masing-masing. Rencananya siang ini mereka akan kembali ke Jakarta setelah menghabiskan dua hari dua malam di hotel ini tanpa keluar kamar sama sekali. Rencana untuk mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali hanya tinggal kenangan. Sekeras apapun Regina membujuknya untuk jalan-jalan tapi Ivan tetap tidak mau. Dia lebih senang menghabiskan waktunya berpelukan dengan

Regina di tempat tidur. Regina tersenyum lebar membayangkan kebahagiaan masa depan mereka.

Saat ini Ivan sedang mengurus pembayaran hotel mereka. Regina sudah tidak sabar ingin segera pulang. Selain rindu pada Titan, dia juga ingin mempertemukan Ivan dan Titan. Rencananya lagi sebelum mereka *check-out,* mereka akan bicara empat mata tentang masa depan mereka.

Suara pesan masuk di handphone-nya membuyarkan lamunannya. Pesan itu berasal dari Henry. Pria itu akan tiba di bandara Soekarno-Hatta beberapa jam lagi. Ada seminar kedokteran yang harus diikutinya di Jakarta dan ingin menginap di apartemen Regina. Dengan cepat Regina membalasnya dan menuliskan permintaan maaf karena tidak bisa menjemputnya. Tidak mungkin dia menjemput Henry sementara dia sedang bersama Ivan. Mengingat Ivan orang yang pencemburu maka akan dibutuhkan waktu yang panjang untuk menjelaskan siapa Henry. Lebih baik Henry menginap di hotel daripada di apartemennya.

BUKUNE

Suara bel pintu mengagetkan Regina dan dia buru-buru menutup handphone-nya. Tanpa pikir panjang Regina membuka pintunya. Kejutan yang tidak diharapkannya berdiri di hadapannya dengan wajah marah dan menerobos masuk.

"Alya...?!" seru Regina kaget. "Apa yang kamu lakukan disini?"

"Mana Ivan?" tanya Alya dengan wajah yang tidak bersahabat. "Jangan bilang dia tidak ada disini ya?!" tuduh Alya.

"Aku tidak akan bilang begitu. Ivan sedang mengurus pembayaran kamar ini," jawab Regina tenang sambil meneruskan pekerjaannya mengepak. Bagi Regina ada bagusnya Alya datang supaya masalah mereka selesai dan Alya tahu kalau mereka akan bersama lagi.

"Pembayaran kamar ini? Jadi benar kata Alex kalau kalian tidur bersama?"

Alex... Ehm... Regina sudah menduga ada orang yang tahu kebersamaan mereka dan membocorkannya. Tidak mungkin Alya tahu hotel ini bahkan kamar ini kalau bukan ada orang yang melapor padanya. Tapi Regina tidak pernah menyangka kalau orang itu adalah Alex. Jahat sekali dia!

BUKUNE

"Iya kami tidur bersama. Memangnya ada yang salah dengan hal itu?" tantang Regina. Bagaimanapun inilah saatnya bagi Regina untuk memperjuangkan cinta mereka.

"Ya jelas salah dong! Itu berarti kamu tidur dengan suamiku!" Alya mendorong tubuh Regina dengan keras. Regina terdorong ke belakang.

"Kamu bohong! Kamu bukan istrinya!" bantah Regina sambil balas mendorong Alya. "Aku masih istrinya yang sah!"

"Tapi anak yang ada dalam perutku saat ini adalah anak Ivan." Kata-kata Alya barusan seperti suara petir di siang bolong bagi Regina. Wajah Regina pucat seketika.

"Kamu bohong! Ivan tidak akan berbuat begitu padaku!" ujar Regina getir. "Aku tahu kamu bohong!" Regina yakin Ivan tidak akan berbuat sekotor itu. Hubungan yang mereka lakukan beberapa hari ini karena memang mereka masih berstatus suami istri.

"Kamu boleh tanya sama Ivan seberapa jauh hubungan kami selama ini." Alya menatap Regina dengan penuh kemenangan.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka dan Ivan masuk dengan wajah yang tegang. Regina segera menghampiri Ivan dan meraih tangannya.

BUKUNE

"Ivan, ada apa?" tanya Regina lembut. Ivan belum sempat menjawab ketika Alya membuka suaranya.

"Aku sudah mengatakan semuanya tentang kita, Van."

Ivan hanya diam tidak mengacuhkan Alya. Ditampiknya tangan Regina dan ditatapnya Regina lekat-lekat. "Kenapa kamu membohongiku?"

"Bohong tentang apa, Van?" tanya Regina bingung. Hati Regina mulai dibayangi kecemasan. Cemas bahwa Ivan akan mulai mempercayai sesuatu yang salah. Sesuatu yang tidak benar tanpa

bertanya dulu. Sejak mereka bersama lagi, Ivan cenderung mudah menghakimi dirinya dan tidak pernah bertanya dulu.

"Kamu tidak pernah mengatakan kepadaku bahwa kamu sudah menikah dengan laki-laki yang bernama Henry dan kalian sudah punya anak! Kamu menipuku!" bentak Ivan sambil mencengkeram bahu Regina.

"Menipumu? Bagaimana mungkin?"

"Kamu masih berpura-pura juga?! Kamu pemain sandiwara ulung, Gi! Aku benci kamu!"

"Kamu percaya itu, Van? Tanpa bertanya dulu padaku?" Regina mengernyit pahit. "Aku pikir hubungan kita beberapa hari ini punya arti buat kamu, Van. Ternyata aku salah!"

BUKUNE

Ivan tertegun mendengar pertanyaan Regina. Tentu saja hubungan mereka sangat berarti baginya tapi dia tidak akan mengatakan hal itu pada Regina, kan? Setelah dia tahu kebenaran tentang Henry. Itu akan merendahkan harga dirinya sebagai laki-laki. Lagipula Regina yang sudah berbohong dan mengkhianatinya disini.

"Semuanya tidak berarti apa-apa bagiku dan aku tidak punya perasaan apa-apa lagi padamu!" Ivan tersentak mendengar kata-katanya sendiri. Dia berbohong *lagi!* Seharusnya dia merasa lebih baik kan karena harga dirinya masih ada bersamanya? Tetapi

kenapa hatinya seperti disayat sembilu ketika melihat luka di mata Regina?

"Aku bahkan tidak pernah merindukanmu selama ini. Aku hanya ingin membalaskan sakit hatiku karena kamu pergi meninggalkanku! Bagiku, kamu tidak lebih daripada perempuan yang suka berselingkuh!"

Regina seperti ditampar. Tangannya gemetar dan hatinya seperti disayat-sayat. Sakit sekali. Ditahannya airmatanya yang sudah hampir pecah. Dia tidak akan menangis di hadapan laki-laki egois ini. Betapapun rendahnya penilaian Ivan terhadap dirinya, dia tidak akan semudah itu hancur. Ivan tidak bertanya dulu siapa Henry dan siapa anaknya. Lalu untuk apa Regina repot-repot menjelaskannya kalau Ivan sudah langsung menghakiminya tanpa perasaan? Regina juga tidak mau repot-repot membela dirinya. Kalau Ivan menuduhnya seperti itu, biarlah... suatu hari nanti kebenaran akan terungkap. Kalau ini adalah akhir dari segalanya, Regina hanya akan meneruskan hidupnya berdua saja dengan Titan.

BUKUNE

Regina hanya bisa pasrah ketika Ivan melemparkan sebuah amplop ke atas tempat tidur. "Ini tiketmu kembali ke Jakarta. Aku akan pulang bersama Alya."

"Ivan..." Tenggorokan Regina makin tercekat. Kata-katanya sulit keluar dan pandangannya mulai kabur karena genangan airmatanya.

"Hari Senin aku akan minta kamu dipindahkan ke departemen lain dan berhenti menjadi sekretarisku. Karena mulai saat ini aku tidak ingin melihatmu lagi!"

Kata-kata Ivan memecahkan dinding pertahanannya. Setetes airmatanya jatuh di pipinya. Ivan sempat terpana melihatnya. Regina menarik napas panjang, berusaha menghentikan airmatanya.

"Sebelum aku pergi, katakan satu hal, Ivan Raditama. Apakah kamu masih mencintaiku atau semua ini hanya sekedar main-main bagimu?" tanya Regina pelan.

Dengan suara sedingin es Ivan menjawab, "Aku tidak mencintaimu lagi dan bagiku ini hanya sekedar main-main yang menyenangkan di akhir pekan!"

BUKUNE

Regina mengangguk pelan. Dengan secepat kilat Regina memakai sepatu kets-nya, menarik kopernya dan mengambil tiketnya. Di depan pintu Regina berhenti sejenak dan berbalik menatap punggung Ivan. Dilihatnya Alya tersenyum senang melihat kepergiannya.

"Kupikir kamu mengenalku lebih baik dari ini, Van. Sekarang aku tahu bahwa cintaku masih tidak cukup pantas bagimu, sama seperti enam tahun yang lalu. *Thanks for the weekend*!" Tanpa menunggu jawaban Ivan, Regina membuka pintu dan berlalu.

BAB 16

Ivan melangkah lesu di sebelah Alya. Mereka baru saja keluar dari pesawat dan sedang menunggu bagasi. Dengan jelas dia masih bisa melihat punggung Regina yang berdiri tidak jauh di depan mereka yang juga sedang menunggu bagasinya. Mereka memang berada di dalam satu pesawat dan itulah rencana awalnya sampai sms Alex mengacaukan segalanya. Ditambah lagi kedatangan Alya yang memperkeruh suasana.

Dia bingung sekarang siapa yang menyakiti siapa. Yang jelas mereka berdua sama-sama sakit hati. Dan ada perasaan menyesal telah menyakiti Regina dengan kata-katanya. Seharusnya dia bertanya dulu sebelum memvonis. Tapi dia memang sudah terlanjur tidak percaya pada Regina sehingga begitu mudahnya dia menghakimi. Lalu kalau dia tidak mempercayai Regina, kenapa rasanya begitu menyakitkan melihat wanita itu pergi? Apakah dia sanggup tidak melihat Regina di kantor mulai minggu depan? Dia benar-benar bingung.

BUKUNE

"Regina..." Sebuah suara memanggil Regina mengejutkan Ivan.

Ivan melihat seorang pria berwajah oriental dan bertubuh tinggi besar berlari menghampiri Regina. Mereka bicara sebentar kemudian pria itu memeluk Regina erat-erat. Apakah pria itu suaminya? Kalau pria itu memang suaminya, mungkinkah Regina

tega berselingkuh? Ivan meringis kesakitan. Kenapa dia tidak rela melihat pria itu menyentuh *Reginanya*? *Reginanya*? Seperti ada sebuah palu menghantam kepalanya dan menyadarkannya akan apa yang telah dilakukannya terhadap Regina. Jadi masih bolehkah dia menyebut wanita itu sebagai *Reginanya*?

^^^

Regina terpaku mendengar suara itu. Suara berat yang memanggil namanya. Sesaat dia berpikir Ivan yang memanggilnya. Tapi suara itu berasal dari samping kanannya. Dan jelas itu bukan suara Ivan tapi suara Henry.

Sosok tinggi besar itu berlari menghampirinya dan tiba-tiba Regina ingin menangis melihatnya. Henry berdiri di hadapannya dan tersenyum lembut.

BUKUNE

"*Hi... how are you, dear*?"

"Henry..." Airmata yang sudah ditahannya sejak dari Bali, tumpah sudah.

Henry meraih tangannya dan menggenggamnya. "Ada apa, Regina?"

Henry tahu Regina pasti tidak bisa menjawabnya sekarang. Jadi dengan lembut direngkuhnya tubuh gadis itu dan dipeluknya erat-erat. "*I'm here for you, you know?*"

Oh Henry... kenapa harus dirimu yang mendapatkan airmataku? Kenapa aku tidak bisa memindahkan cintaku padamu? keluh Regina sambil menangis.

Henry mencium kepalanya dan menenangkannya.

^^^

Regina menatap cermin di hadapannya. Wajahnya makin tirus dan ada lingkaran hitam di bawah kedua matanya. Dia memang kurang tidur akhir-akhir ini. Natal berlalu dengan suasana suram di hatinya. Tetapi paling tidak kedatangan Henry membuat Titan gembira. Pria baik itu menghabiskan Natal bersama mereka tapi Regina merasa telah memperalat Henry.

BUKUNE

Regina sudah menceritakan semuanya pada Henry termasuk peristiwa di Bali waktu itu. Secara jujur dia sudah mengatakan bahwa Ivan adalah ayah biologis Titan dan mantan suaminya. Tapi kenyataan yang paling menyakitkan bagi Henry adalah dirinya masih sangat mencintai Ivan. Regina pikir Henry akan benar-benar mundur kali ini tapi ternyata di malam Natal itu Henry kembali mencetuskan ide pernikahan itu padanya. Regina bingung tapi dia mengatakan akan benar-benar memikirkan hal itu.

Enam minggu sudah sejak Ivan mengusirnya dan selama itu pula dia telah meninggalkan kantornya. Mengundurkan diri lebih baik daripada dipindahkan ke departemen lain. Lebih baik tidak

melihat Ivan sama sekali daripada melihatnya tapi tidak bisa menyentuhnya. Toh Ivan sudah benar-benar tidak menginginkan dirinya lagi jadi mungkin lamaran Henry perlu dipertimbangkan demi masa depan dirinya dan Titan.

Bohong besar kalau dia tidak merindukan Ivan. Tapi dia tidak akan pernah mengakuinya. Bagi Ivan, dirinya tidak berarti apa-apa. Jadi buat apa kau mengharapkan orang yang jelas-jelas tidak menginginkan dirimu lagi? Saat ini Regina sedang berusaha untuk melupakan Ivan dan meneruskan hidupnya bersama Titan.

Hari Senin setelah kepulangannya dari Bali dengan ditemani Henry, dia langsung menghadap HRD dan menyerahkan surat pengunduran dirinya. Sebelum Ivan datang pagi itu, dia sudah mengepak semua barang-barangnya – yang memang hanya sedikit - dari kantor dan tidak kembali lagi. Donny, Manager HRD sekaligus sahabat Ivan, awalnya tidak setuju dengan pengunduran dirinya dan ingin menunggu Ivan datang tapi Regina tetap berkeras dengan alasan dia akan menikah dan menetap di Singapura.

BUKUNE

Tadinya Regina ingin segera pindah dari apartemennya tapi setelah dia pikir lagi, tidak ada gunanya. Walaupun Ivan berada di gedung yang sama tapi kemungkinan untuk bertemu sedikit sekali. Lagipula dia harus berhemat karena dia belum mendapatkan pekerjaan kantoran. Regina sih tetap bersyukur karena sekarang ada beberapa orang asing di gedung apartemennya yang minta

diajarkan bahasa Indonesia. Hasil yang didapat memang tidak sebesar gajinya di kantor Ivan dulu tapi cukup untuk hidup sehari-hari dan untuk sekolah Titan.

Henry memaksa agar mereka segera pindah setelah Natal tapi Regina tidak ingin menjadi beban bagi Henry. Mereka *mungkin* akan menikah pada akhirnya tapi dia masih harus memikirkannya matang-matang. Rasanya tidak baik menggantungkan dirimu pada seorang pria yang punya hati seperti malaikat sementara hatimu belum yakin terhadap pria itu.

Sebulan setelah perpisahan itu, Regina menderita pusing yang amat berat dan dia sudah menduga ada yang tidak beres dengan tubuhnya. Dia langsung melakukan tes kehamilan dengan menggunakan *test pack* dan ternyata hasilnya positif. Anehnya, dari awal dia sudah menduga bahwa dia akan langsung hamil setelah hubungannya dengan Ivan di Bali waktu itu karena pada saat itu dia sedang berada pada puncak masa suburnya. Dia hanya tidak menduga Ivan akan *mendepaknya* sedemikian rupa. Setidaknya waktu itu dia masih punya harapan bahwa mereka akan kembali bersama.

BUKUNE

Dokter mengatakan kondisinya dalam keadaan sehat dan kandungannya sudah berusia dua bulan. Itu berarti tujuh bulan ke depan, anak kedua Ivan akan lahir. Dan kalau Alya juga hamil seperti yang dikatakannya, berarti Ivan akan segera punya tiga

anak. Regina menggeleng pelan. Dia tidak ingin memikirkan hal yang akan membuat hatinya makin sakit.

Tidak sulit untuk berterus terang pada Mama dan dia sangat bersyukur Mama tidak menghakiminya tapi malah mendukungnya. Sebenarnya Mama ingin dia dan Ivan rujuk kembali tapi ternyata yang terjadi tidak sesuai dengan harapan mereka. Mama juga mengatakan bahwa apapun yang terjadi, Regina tidak boleh patah semangat. Hidupnya harus terus berlanjut dan menjalaninya dengan tegar. Ada Titan dan bayi dalam kandungannya yang harus dia dipikirkan. Mama benar sekali. Hanya Titan yang menjadi prioritasnya saat ini.

Yang paling sulit adalah mengatakannya pada Henry. Dia bingung, sangat bingung. Sepertinya dia harus menolak lamaran Henry untuk kedua kalinya. Karena rasanya tidak adil bila pria itu harus menikahinya dengan paket dua orang anak.

BUKUNE

Seminggu kemudian Henry meneleponnya dan menanyakan keadaan mereka. Saat itu juga Regina memberi jawaban lamaran Henry padanya. Penolakan itu mengejutkan Henry dan ketika dia menanyakan alasannya, Regina tidak ingin menjawabnya. Regina tidak ingin melibatkan Henry dalam masalahnya apalagi dengan kehamilannya saat ini. Cukup sudah perhatian dan cinta Henry bagi dirinya dan Titan.

Regina bergegas karena dia harus segera mengajar les Bahasa Indonesia pada seorang *expat* di lantai tempat Ivan tinggal. Tapi dia tidak perlu khawatir karena di jam seperti ini Ivan pasti masih berada di kantornya. Lagipula dia tidak tahu kalau Regina tinggal di gedung yang sama dengannya. Ivan hanya mengenal Titan tapi Ivan tidak tahu siapa orangtua Titan. Jadi akan aman untuk saat ini.

Regina masih menyempatkan diri turun dulu ke lantai satu untuk mampir ke sebuah mini market. Ketika dia sedang menunggu lift, sudut matanya menangkap bayangan tubuh jangkung itu. Sosok yang selalu berada di dalam pikirannya dan di hatinya. Regina tersadar dan mulai bingung mencari tempat persembunyian. Tiba-tiba lift itu terbuka dan Regina bergegas masuk. Dengan gerak cepat, dia menekan tombol untuk menutup pintu sambil mengucapkan sejuta doa agar pintu lift segera tertutup. Regina bersandar lemas ketika pintu itu tertutup dan Ivan tidak sempat mencapainya.

BUKUNE

^^^

Ivan setengah berlari mengejar lift itu tapi dia tidak berhasil. Dengan kesal dia meninju tembok di depannya. Sebenarnya bukan lift itu yang dikejarnya tapi wanita yang masuk ke dalamnya. Ivan yakin 100% wanita itu adalah Regina. Wangi parfum wanita itu masih tertinggal dan dia tahu itu wangi khas tubuh Regina.

Ivan menggelengkan kepalanya sambil meringis kecewa. Rasanya tidak mungkin kalau wanita itu Regina. *Regina-nya*. Bukankah Donny dengan jelas mengatakan bahwa Regina mengundurkan diri karena akan menikah dan pindah ke Singapura. Dan Ivan tahu pasti itu hanya alasan yang dibuat Regina untuk menghilang dari kehidupannya. Tapi ada sesuatu yang salah di sini dan itu membuatnya bingung. Kalau Regina sudah menikah dengan Henry, lalu untuk apa dia menikah lagi dan pindah ke Singapura? Siapa yang berbohong disini? Dia ingin penjelasan dari Regina tapi gadis itu langsung menghilang dari kehidupannya.

Tapi bukankah itu yang Ivan inginkan? Tidak ingin melihat Regina lagi seumur hidupnya. Bahkan dia ingin memindahkan Regina ke departemen lain agar menjauh dari dirinya. Walaupun dia marah dan kecewa tapi setidaknya dia masih bisa merasakan kehadiran Regina di kantornya. Masih berada dekat dengannya walaupun berbeda lantai, dekat dengan hatinya. Benarkah? Masih bolehkah dia menyebut Regina sebagai miliknya? Rasanya tidak mungkin setelah apa yang dia lakukan pada Regina. Sampai sekarang Ivan masih belum percaya kalau Regina sudah benar-benar pergi.

BUKUNE

Menghilang.

Lenyap tanpa jejak.

Satu bulan lebih sejak perpisahan mereka. Dan sejak hari itu dia selalu dihantui perasaan bersalah. Dia menyesal membiarkan emosinya menang. Regina mungkin benar. Ivan tidak mengenal wanita yang dicintainya dengan baik. Dia bisa saja berbohong pada Regina bahwa hari-hari mereka di Bali itu tidak berarti apa-apa. Tapi dia tidak bisa bohong pada hatinya bahwa hari-harinya bersama Regina teramat *sangat* berarti baginya.

Ivan melemparkan tasnya dan menghempaskan tubuhnya ke sofa. Dia capek dan pusing. Ini kedua kalinya dia kehilangan wanita yang sama. Wanita yang sangat dicintainya. Dan bodohnya dia yang menyebabkan wanita itu pergi. Sekarang setelah dia selami hatinya, rasa sakit yang dia alami sejuta kali lebih sakit dibandingkan sebelumnya.

BUKUNE

Maafkan aku, Gi.

Kabar bahwa Regina telah menikah dengan Henry dan sudah punya satu orang anak didapatnya dari Alex. Dia tidak pernah tahu darimana Alex mendapatkan berita itu karena sejak hari itu juga dia tidak mau bicara dengan Alex. Dia muak melihat laki-laki itu. Ingin rasanya Ivan meninju wajah Alex yang menyeringai senang tapi tidak ada gunanya. Toh hal itu tidak akan mengembalikan Regina padanya. Apakah dia ingin Regina kembali? Ivan mendesah bingung.

Dirinya yang bodoh kenapa dia tidak mencari kebenarannya. Menanyakan langsung pada Regina bagaimana kelanjutan hubungan mereka. Tapi kalau benar Regina sudah menikah, apa yang akan dia lakukan? Itu berarti Regina menduakan dirinya dan suaminya yang sekarang. Tegakah Regina berlaku serendah itu? Ivan menggeleng bingung.

Ivan meraih pigura yang berisi foto Regina di sampingnya dan memandanginya. Lelah dengan penyesalan, Ivan tertidur di sofa sambil mendekap foto Regina di dadanya.

==========

BUKUNE

BAB 17

Henry menatap Regina lekat-lekat. Satu pertanyaan yang selalu hadir di hatinya, apa yang membuatnya jatuh cinta pada wanita ini? Regina adalah wanita yang cantik, lembut, pintar, ibu yang baik dan setia. Wanita sempurna bagi Henry. Itu saja. Dan dia sudah terperangkap oleh cinta Regina sejak lima tahun yang lalu.

Regina sudah menolak lamarannya tanpa alasan yang jelas. Itulah yang membuatnya segera terbang ke Jakarta untuk mencari tahu alasan itu. Dan sekarang dengan kekecewaan yang membebani hatinya, dia kembali dihadapkan dengan keputusan yang sulit. Dia sangat mencintai Regina. Tapi apakah dia rela menerima keadaan Regina sekarang ini? Regina hamil *lagi* oleh Ivan. Dia sangat kecewa! Bukan karena kehamilannya tapi kenyataan bahwa Regina terlibat kembali dengan mantan suaminya. Dan itu membuktikan bahwa Regina masih mencintai Ivan. Lalu bagaimana sekarang? Henry menghela napas panjang.

BUKUNE

Regina tertunduk lesu. Dia menyesal telah mengecewakan Henry untuk yang kesekian kalinya. Dia tidak menyangka Henry akan secepat ini datang untuk minta penjelasan. Dan sekarang Regina sudah siap bila Henry mundur teratur dari hidupnya.

"Apakah dia tahu kau hamil?" tanya Henry pelan.

Regina menggeleng lemah.

"Apakah kau masih mencintainya?" tanya Henry lagi.

"Apakah hal itu penting sekarang? Dia kan sudah menolakku. Jadi kalaupun aku masih mencintainya, tidak ada gunanya lagi sekarang. *I just have to move on with my life*."

"Lalu kenapa kau tidak bisa belajar mencintaiku?"

Regina menatap Henry dengan sedih. *Ya kenapa aku tidak bisa belajar mencintai Henry?* Regina menggeleng pelan. Dia tidak punya jawabannya. Dia sendiri bingung.

"Apakah karena kau masih mencintai Ivan?"

Ya benar, aku masih mencintainya, jawab hatinya. Tapi cinta itu tidak ada gunanya lagi sekarang.

Henry meneruskan pertanyaannya ketika Regina diam saja. "Bisakah kau belajar mencintaiku bila kita menikah nanti dan melupakan Ivan?"

BUKUNE

Pertanyaan itu membuat Regina terkejut. Ditatapnya Henry lekat-lekat. "Apa maksudmu?"

"*Look, Regina. I love you. I really love you*. Dan aku tidak bisa melepaskanmu. Semula aku rela bila kau kembali pada Ivan tapi ketika dia menyia-nyiakanmu lagi, aku tidak bisa membiarkannya terjadi. Aku sudah terlanjur mencintaimu dan Titan dan sekarang aku mau tanyakan satu hal yang penting bagi hidupku."

"*What, Henry?*"

"Apakah aku cukup layak mendapatkan cintamu?" Diraihnya tangan Regina dan digenggamnya.

Tiba-tiba lidahnya terasa kelu. Rasa haru memenuhi rongga dadanya sehingga tubuhnya mendadak lemas. "Tapi aku hamil, Hen... *It's impossible*!"

"Regina, menikahlah denganku. Aku akan jadi suami yang baik bagimu, Papa yang baik buat Titan dan bayimu. Kita bangun rumah tangga yang baru dan didalamnya kau bisa belajar mencintaiku."

"Henry..."

"Umurku sudah hampir 36 tahun dan aku sudah menunggumu selama lima tahun. Dan selama itu juga aku mencintaimu, Regina. Aku berjanji akan membahagiakanmu dan membuatmu melupakan Ivan. *I promise you that!*"

BUKUNE

"Kau tidak keberatan dengan anak-anakku?"

Henry tersenyum lembut. "Selama kau mencintaiku dan berada di sisiku, aku tidak akan keberatan. Aku akan menyayangi mereka seperti anak-anakku sendiri. Aku juga ikut membesarkan Titan bersamamu, kan?"

Saat itu Regina melihat ketulusan dimata kelam Henry. *Kebaikan apa yang telah kulakukan, sehingga aku layak mendapatkan cinta pria ini?* tanya hati kecilnya. Regina tidak sanggup menjawabnya. Hanya airmata yang menetes di pipinya.

Henry menyentuh airmatanya dan mencium pipinya. Diraihnya Regina ke dalam pelukannya. Regina membalas pelukan Henry dengan erat dan menangis di dadanya.

^^^

Regina tersenyum memandangi Titan yang sedang asyik berenang. Melihat tawa renyah Titan membuat hati Regina membuncah. Regina sangat bahagia melihat Titan yang lincah dan sehat. Usianya baru lima tahun tapi dia cukup bijaksana menyikapi keadaannya yang tidak punya Papa. Titan memiliki sepasang mata yang indah dan senyum yang membuat semua orang jatuh cinta.

Titan Andrian Raditama.

BUKUNE

Ivan Andrian Raditama.

Regina tersentak. Nama itu lagi-lagi muncul di benaknya. Sambil mengelus perutnya yang makin membesar, Regina kembali memperhatikan Titan.

Kandungannya sudah memasuki bulan keenam. Itu berarti sudah hampir lima bulan dia berpisah dari Ivan. Beberapa kali dia sempat melihat Ivan dari kejauhan tapi dia tidak pernah punya keberanian untuk menghampiri Ivan dan menyapanya. Bodoh sekali kalau dia lakukan itu! Dengan tegas Ivan sudah mengatakan tidak ingin melihat wajahnya lagi, jadi untuk apa dia cari masalah

dengan laki-laki itu. Melihat Ivan dari kejauhan dalam keadaan sehat sudah cukup memuaskan kerinduannya.

Melihat tawa Titan makin membuatnya rindu pada Ivan. Tawa anak itu sama persis dengan tawa Papanya. Sayang sekali Ivan sudah membuang kesempatan untuk melihat anak-anaknya tumbuh besar. Dia tidak mungkin datang tiba-tiba pada Ivan dan mengatakan *hei Ivan, ini anak-anakmu!* Bukankah itu akan makin mengecilkan arti dirinya di hadapan Ivan. Bagus kalau Ivan mau percaya padanya, kalau tidak? Apakah dia masih sanggup menerima hinaan lain?

Seminggu ini Henry berada bersama mereka untuk mengurus kepindahan mereka ke Singapura. Mereka sudah bertunangan dan akan segera menikah setelah bayinya lahir. Regina tersenyum miris melihat cincin berlian di jari manisnya. Henry selalu memeluknya dan mengatakan bahwa dia punya banyak cinta bagi mereka bertiga. Kadang ada perasaan bersalah muncul di hatinya, sepertinya dia telah menyalahgunakan kebaikan Henry. Henry sangat baik. Dia mau menerima Regina dengan dua anak yang bukan darah dagingnya. Rasanya memang tidak adil tapi dia sudah berjanji untuk belajar mencintai Henry.

Henry langsung menanyakan kepada Titan kesempatan untuk menjadi papanya. Titan sangat kegirangan. Dia sangat senang bila Henry mau jadi papanya. Dada Regina terasa sesak melihat wajah

BUKUNE

Titan yang diliputi kebahagiaan. Begitu juga dengan Mama yang menangis bahagia memeluk Henry.

Lamunan Regina buyar ketika Titan berlari kecil menghampirinya. Dipeluknya Titan yang kedinginan dengan handuk di tangannya sambil diciumnya dengan penuh sayang.

"Sudah selesai berenangnya, sayang?" tanya Regina sambil mengeringkan tubuh Titan dengan handuk. Titan mengangguk senang sambil meminum susunya.

"Apakah kita sudah bisa pulang sekarang? Atau mau tunggu dijemput *Uncle* Henry?"

"Tunggu dijemput *Uncle* Henry aja, Ma sambil Titan minum susunya," jawab Titan sambil menunjuk susu kotak yang di tangannya. Regina tersenyum geli sambil memakaikan kimono handuk pada Titan.

BUKUNE

Tiba-tiba Titan melambaikan tangannya dan berteriak, "Oom Ivan..."

Gerakan tangan Regina mendadak terhenti mendengar teriakan Titan. Tubuhnya menegang dan keringat dingin mulai mengucur di dahinya. Angin semilir yang dirasakannya tiba-tiba berhenti dan suhu tubuhnya makin meningkat. Kalau Oom Ivan yang dipanggil Titan adalah *Ivan-nya*, rasanya Regina ingin tiba-tiba menghilang dari muka bumi.

"Mama, ada Oom Ivan tuh," Titan mengguncang tangan Regina. Regina berusaha tersenyum tapi tidak berani membalikkan badannya. Dia malah pura-pura sibuk merapikan peralatan renang Titan sambil mengucapkan banyak doa agar Ivan tidak mengenalinya dan tidak melihat perutnya yang besar. Mungkinkah?

"Halo Titan, apa kabar?" sapa suara itu.

Regina makin tegang. Suara itu benar-benar suara Ivan. *Ivan-nya*. Ivan yang sangat dirindukannya. Ivan yang adalah Papa anak-anaknya. Papanya Titan. Ivan...

"Baik, Oom. Oom Ivan apa kabar? Mama ada Oom Ivan nih," ujar Titan dengan suara riang. "Mama, kenalan sama Oom Ivan dong!"

Dengan gemetar Regina berdiri dan berbalik menghadap Ivan. Udara di sekeliling mereka membeku sesaat. Regina terpaku di tempatnya memandang Ivan dengan sejuta haru di hatinya. Regina ingin memeluknya dan melampiaskan rindunya. Tapi kerinduan itu hancur berkeping-keping melihat Alya berdiri manja di samping Ivan sambil memeluk lengan pria itu.

BUKUNE

Ivan menatapnya tak berkedip dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Tatapannya kembali ke perut Regina yang besar. Bulu kuduk Regina berdiri melihat tatapan Ivan di perutnya.

"Mama..." Suara Titan mengembalikan kesadaran Regina. Dengan tegar dia berusaha tersenyum. "Ini Oom Ivan yang Titan

ceritakan waktu itu, yang pernah datang ke apartemen kita tapi Mama nggak ada."

"Oh... Kalo Oom Ivan yang ini sih Mama kenal, Sayang. Oom Ivan kan teman Mama di kantor yang lama."

"Masa' sih Ma? Iya Oom?" tanya Titan penasaran.

Aduh Titan, keluh hati Regina. *Seandainya kamu tahu Nak*, bisik hatinya sedih sambil mengelus kepala Titan.

"Oh... iya... iya..." jawab Ivan tergagap sambil masih menatap Regina dan Titan bergantian. Alya merengut di sebelahnya.

"Apa kabar, Gi?" tanya Ivan pelan.

"Baik," jawab Regina dengan suara bergetar. Dalam hati Regina mengutuki suaranya yang bergetar. Ivan pasti tahu kalau dia gugup.

BUKUNE

"Hamil berapa bulan, Gi?" tanya Alya ketus sambil makin merapat pada Ivan.

"Jalan enam bulan." Regina mengalihkan pandangannya dari Ivan dan sesaat dia teringat akan sesuatu. *Alya tidak hamil. Perutnya masih rata. Alya bohong!*

"Waktu di Bali, kamu bilang sama aku kalau kamu hamil, Alya!" Teguran Regina yang ketus cukup mengejutkan mereka berdua. Wajah Alya terlihat pucat. Dengan terkejut Ivan menatap Alya tapi wanita itu acuh saja.

"Oh yang itu, ternyata aku salah perhitungan tapi sekarang aku dan Ivan sudah bertunangan kok. Kami akan segera menikah. Kamu

diundang lho!" Alya mengucapkan kalimat itu tanpa perasaan. Ivan seolah tak peduli dengan semua ucapan Alya. Matanya lebih tertarik memandangi perut Regina.

"*Well... congratulation then*, aku turut bahagia!" Tidak mudah bagi Regina untuk mengucapkannya tapi dia berhasil sambil melirik jari Alya yang masih kosong.

Tiba-tiba Regina meringis kesakitan dan memegangi perutnya. Sebuah tendangan kencang dari dalam membuatnya kesakitan. Secara reflek Regina mengelus perutnya tapi bayinya terus bergerak dengan aktif. Regina tersenyum kecil. Inilah gerakan pertama dari bayi keduanya. Mungkin dia sudah mengenali siapa Papanya.

BUKUNE

Regina sangat terkejut ketika sepasang tangan yang besar dan ramping memegang perutnya dan mengelusnya dengan lembut. Gerakannya berhenti. Bayinya menjadi tenang. Ivan menatapnya dengan lembut. Mata Ivan mengungkapkan segalanya. Cintanya dan kerinduannya. Dada Regina menjadi sesak, emosinya bercampur aduk. Dia berusaha sekali menahan tangisnya agar tidak pecah. Tapi Regina tidak berani berharap pada tatapan itu. Dia masih ingat ucapan Alya tadi.

Jadi berhentilah berharap, Regina!

"Titan..." Sebuah suara memanggilnya.

Dengan terkejut Ivan melepaskan tangannya dari perut Regina. Wajah Regina terlihat begitu rapuh dan sedih tapi dia berusaha menutupinya. Dengan wajah merengut, Alya menarik Ivan ke dekatnya.

"*Uncle* Henry," seru Titan sambil berlari menghampiri Henry. Henry menangkapnya dan memeluknya erat-erat.

"Sudah selesai berenangnya?" tanya Henry. Digendongnya Titan seraya menghampiri Regina. Sambil mengangguk, Titan memeluk leher Henry erat-erat.

"Hai sayang..." sapa Henry sambil mencium kening Regina. Henry merangkul bahu Regina dengan mesra.

"*And you are...?*" tanyanya pada Ivan dan Alya.

BUKUNE

"Mereka kenalanku, Hen. Ivan dan Alya," jawab Regina pelan.

"*Hi... I'm Henry.*" Henry mengulurkan tangannya ke arah mereka sambil menilai Ivan dalam hati.

Ivan menyambut tangan Henry dengan wajah keruh. "Kau suaminya?" tanya Ivan dengan ketus.

"*Not yet but going to be.* Saya tunangan Regina. Kami akan menikah setelah dia melahirkan. *Is that right, Honey*?" Regina menengadah ke arah Henry dan tersenyum. Tapi senyumnya langsung lenyap begitu melihat tatapan Ivan yang dingin.

"Sebaiknya kita pergi sekarang, Hen," ujar Regina. "Ayo Titan, pamit dulu sama Oom Ivan dan Tante Alya, sayang."

"Titan pamit ya Oom, Tante," ujar Titan dengan ramah sambil masih memeluk leher Henry.

"Kapan Oom bisa ketemu Titan lagi?" tanya Ivan penuh harap.

"Nggak tau deh, Oom - soalnya kita mau pindah ke Singapura lagi minggu depan. Kata Mama kita mau tinggal di rumah Oom Henry sampai pernikahan. Iya kan Ma?"

"Titan..." tegur Regina pelan. Dia tidak berani menatap mata Ivan yang memandangnya tajam.

"Akhirnya Titan akan punya Papa deh. Iya kan *Uncle* Henry?" Henry mengangguk pelan. "*Bye*, Oom Ivan. *Nice to know you*."

"*Good bye, Ivan*." Regina menggenggam erat tangan Henry mencari kekuatan di sana. Mereka bertiga melangkah pergi meninggalkan Ivan dan Alya.

BUKUNE

Regina menyadari di belakangnya Ivan masih memandangi kepergian mereka. *Selamat tinggal, Ivan*, bisik hatinya. *Selamat tinggal untuk selamanya. Semoga kau berbahagia bersama Alya*.

Regina sudah bertekad akan memulai hidup barunya bersama Henry. Dielusnya perutnya sekali lagi dan rasa elusan tangan Ivan masih tertinggal disana.

Kamu beruntung nak, bisiknya lirih. *Kamu sudah bertemu Papamu untuk pertama dan terakhir kalinya*.

Henry merangkulnya makin erat. Henry hanya berharap dia telah membuat keputusan yang tepat untuk hidupnya dan masa

depan mereka. Ini pertama kalinya dia bertemu dengan Ivan, mantan suami calon istrinya. Walaupun Regina berusaha menutupinya tapi dia tahu cinta Regina masih ada untuk Ivan. Dan pria itu kelihatan tidak rela melihatnya menyentuh Regina.

Ivan sudah kalah. Pria itu sudah melepaskan Regina, Titan dan bayinya. Henry adalah pria yang beruntung mendapatkan satu paket keluarga secara instan. Hanya perlu kerja keras untuk membuat Regina mencintainya.

Dan dia akan berhasil!

==========

BUKUNE

BAB 18

Ivan masih memandangi kepergian mereka bertiga dengan perasaan yang campur aduk. Ingin rasanya Ivan menghajar wajah Henry karena telah merebut keluarganya. Keluarganya? Ada satu pertanyaan yang belum terjawab, dua malah. Apakah Titan benar anaknya dan apakah bayi dalam kandungan Regina juga adalah anaknya? Kalau itu benar, berarti Henry telah mengambil seluruh keluarganya di depan matanya.

Sebenarnya Henry tidak salah. Pria itu tidak pernah merebut Regina darinya tapi dirinyalah yang melepas mereka dengan amarah yang berapi-api. Harusnya dia sudah merelakan mereka bukan? Lalu kenapa dia ingin mengejar mereka dan merebut keluarganya kembali? Apa yang harus dilakukannya sekarang?

BUKUNE

Sentakan tangan Alya di sebelahnya mengejutkannya dan menyadarkannya bahwa dia harus menyelesaikan masalahnya lebih dulu dengan wanita ini.

"Aku antar kamu pulang sekarang!" Suara Ivan yang terdengar dingin mengejutkan Alya. Dengan tergesa Alya mengikuti langkah-langkah panjang Ivan menuju tempat parkir.

"Alya, mulai saat ini berhentilah berbohong tentang hubungan kita dan berhentilah menemuiku!" ujar Ivan dengan tegas.

Sementara Ivan masih berkonsentrasi dengan mobilnya, Alya mulai merasa panas dingin.

"Berhenti menemuimu? Lalu bagaimana dengan hubungan kita?!" Alya setengah menjerit.

"Kita tidak pernah punya hubungan apa-apa! Aku tidak pernah menjanjikan apa-apa padamu! Kamu yang selalu datang menemuiku, meneleponku, mengganggu hidupku dan itu membuatku merasa tidak nyaman!"

"Tapi aku mencintaimu, Van," ujar Alya lemah. Ivan menggeleng pelan.

"Kamu tidak mencintaiku dan aku juga tidak mencintaimu. Kamu hanya mencintai statusku sebagai Direktur." Ivan menghela napas panjang.

BUKUNE

"Dengar Alya, enam tahun aku berpisah dengan Regina dan begitu banyak kesalahpahaman diantara kami. Aku sangat mencintai Regina. Aku begitu bodoh dan egois mau mendengarkan semua orang yang bermaksud memisahkan kami. Saat ini yang ingin kulakukan adalah bersujud di kaki Regina, meminta pengampunannya dan membawanya untuk kembali padaku."

"Tapi dia sudah punya anak, Ivan dan dia akan menikah dengan pria itu!"

"Apakah kamu tidak bisa melihat persamaan antara aku dan Titan? Titan adalah anakku, bukan anak Henry. Regina juga sedang

mengandung anakku dan aku tidak akan rela melihat anak-anakku diasuh oleh pria lain. Dan aku juga tidak akan pernah rela melihat Regina menikah dengan Henry. Regina masih mencintaiku dan dia masih istriku yang sah, aku tidak akan melepaskannya kali ini!" tegasnya.

Ivan begitu bahagia ketika memegang perut Regina tadi. Ada perasaan sayang dan cinta ketika merasakan gerakan bayinya. *Bayinya, anaknya*. Dirinya semakin mencintai Regina, Titan dan bayi mereka.

Selama ini dia begitu merindukan anak-anak dan ternyata tanpa disadarinya dia sudah memiliki Titan dan satu lagi anaknya yang akan lahir. Masih terbayang di pelupuk matanya wajah Regina yang penuh kesedihan dan kekecewaan tapi Ivan rela membayar harga untuk mendapatkan maaf Regina.

BUKUNE

"Maafkan aku, Alya," Ivan meraih tangan Alya dan menggenggamnya. "Kamu wanita yang baik, hanya saja aku bukan untukmu. Akan ada seorang laki-laki yang akan mencintaimu seperti aku mencintai Regina. Kumohon mengertilah dan tolong lepaskan aku." Ivan sangat berharap Alya akan mengerti.

Alya mengangguk pelan dengan mata berkaca-kaca. "Maafkan aku juga, Van. Aku egois terhadapmu. Dan aku sungguh-sungguh berharap kamu akan berhasil dengan Regina." Alya membuka pintu mobil Ivan dan beranjak untuk turun.

"Selamat tinggal, Ivan. Terima kasih untuk hari-hari kemarin." Alya menutup pintu mobil Ivan dan berlalu.

Ivan tersenyum kecil. Lega rasanya satu masalah sudah selesai. Alya tidak akan sakit hati, Ivan tahu itu. Alya terlalu angkuh untuk bisa patah hati. Dia akan menemukan pria lain yang bisa membuatnya jatuh cinta.

Ivan memutar mobilnya dan bergegas kembali ke apartemennya untuk menemui Regina. Dia harus segera menyelesaikan masalah mereka sebelum Henry membawa pergi keluarganya. *Keluarganya*. Kedengarannya begitu enak di telinganya.

Mulai saat ini dia harus mulai merubah sikap. Selama ini sikapnya terhadap Regina tidak bisa dibilang baik. Dia jahat, egois, pemarah, pencemburu dan masih banyak sikapnya yang lain yang menyakiti Regina. Umurnya sudah 33 tahun dan sudah waktunya dia membangun kembali rumah tangganya, keluarganya. Mendengar Titan memanggil Regina dengan sebutan Mama membuat dadanya mengembang karena bahagia. Dia ingin mendengar Titan memanggilnya Papa. Apapun akan dilakukannya agar Regina kembali padanya.

BUKUNE

Dengan senyum kemenangan, Ivan keluar dari mobilnya dan melangkah menuju apartemen Regina..

^^^

Regina terbaring lemah di tempat tidurnya. Sudah dua hari dia berada di rumah sakit ini sejak pertemuannya yang terakhir dengan Ivan. Malamnya dia mengalami flek yang menurut Henry cukup berbahaya sehingga pria itu membawanya ke UGD. Dokter juga menyarankan agar dia *bedrest* dan diopname selama beberapa hari untuk memantau perkembangan bayinya. Ternyata stress dan terlalu banyak menangis juga bisa mempengaruhi kandungan begitu kata dokter.

Jadi bagaimana caranya menghentikan airmata ini? keluh Regina sedih.

Regina mengelus lembut perutnya, berusaha menenangkan bayinya yang tidak mau berhenti bergerak. Dan itu cukup membuat Regina kelelahan. Matanya bengkak karena terlalu banyak menangis. Menangisi Ivan tentunya. Dia tidak siap mendengar berita yang disampaikan Alya waktu itu. Ivan dan Alya akan segera menikah.

BUKUNE

Teganya kamu Ivan, keluh hatinya. Airmatanya menetes lagi. Harapannya untuk kembali bersama dengan Ivan sudah punah, sementara anak-anaknya harus punya hidup yang layak dan punya seorang Papa.

Tentunya aku harus menghapus harapan itu dari hatiku kan? Karena aku sudah menerima lamaran Henry? Semua ini hanya demi

anak-anaknya. Dan demi anak-anaknya juga dia harus belajar mencintai Henry.

Dilihatnya kepala Henry yang tergeletak di sisi tempat tidurnya. Pria itu sudah dua malam ini menungguinya dan hanya pulang untuk mengambil pakaian Regina. Dia begitu setia menemaninya dan menenangkan hatinya. Regina berusaha tersenyum.

Maafkan aku, Hen. Aku akan belajar, sungguh-sungguh belajar mencintaimu. Dielusnya kepala Henry dengan rasa sayang.

Lelah yang mendera membuat Regina memejamkan mata dan akhirnya dia jatuh tertidur dengan tangannya yang berada di kepala Henry.

^^^

BUKUNE

Ivan menghentikan mobilnya di lobby apartemen ketika melihat Titan bersama dua orang wanita berdiri menunggu taksi. Bukankah itu Mamanya Regina? tanya hatinya. Dengan penasaran dia keluar dari mobilnya dan menghampiri mereka.

"Mama," panggil Ivan. "Titan!"

Mereka menoleh ke sumber suara itu dan Ibu Santi, Mamanya Regina terkejut melihat Ivan menghampiri mereka.

"Hai Ma, apa kabar?" sapa Ivan dengan ragu.

"Ivan..." Ibu Santi masih terperangah melihat sosok Ivan di hadapannya. Dipandanginya wajah Ivan sesaat dan menghela

napas panjang. Dia tidak pintar menyimpan dendam dan dia masih sangat menyayangi mantan menantunya ini. Walaupun saat ini dia sudah tidak berharap Ivan bersatu lagi dengan putrinya. Dan sebesar apapun kesalahan Ivan, dia sudah memaafkan Ivan sejak dulu dan berharap Ivan mau sadar. Bagaimanapun juga Ivan adalah ayah biologis dari cucu-cucunya.

Ivan meraih tangan Ibu Santi, mencium tangannya dan memeluknya tiba-tiba. "Maafkan Ivan, Ma. Maafkan kesalahan Ivan selama ini."

Ibu Santi menghela napas lega. *Ya Tuhanku... terima kasih. Akhirnya Ivan sadar juga*, bisik hati kecilnya.

Dengan ragu dielusnya punggung Ivan dengan penuh kasih sayang. "Mama selalu memaafkanmu, Ivan."

BUKUNE

"Aku datang untuk minta maaf pada Mama dan Regina. Aku ingin meluruskan semua kesalahpahaman diantara kami, Ma. Aku juga sudah tahu kalau Titan adalah anakku." Ivan masih menggenggam tangan Ibu Santi.

"Aku ingin membangun keluargaku kembali, Ma. Aku tidak ingin kehilangan Regina dan anak-anakku untuk kedua kalinya."

"Apakah kau bisa mengambil mereka dari tangan Henry? Pria itu baik, lebih baik darimu. Mampukah kau bersaing dengannya?"

Pertanyaan itu sangat menusuk hati Ivan. Mama benar! Bisakah dia mengambil begitu saja keluarganya dari tangan Henry?

"Regina dimana, Ma? Kalian mau kemana?"

"Kami mau ke rumah sakit, Regina dirawat disana."

"Kenapa? Apa yang terjadi?" Ivan panik seketika.

"Dia mengalami flek dan harus dirawat. Sekarang dia ditemani Henry."

"Aku ikut bersama kalian!" seru Ivan sambil menggiring mereka semua masuk ke dalam mobilnya.

"Titan mau duduk di depan sama Oom Ivan. Boleh?"

Permintaan kecil itu menggoncang perasaannya. Titan meminta ijinnya untuk duduk di sebelahnya. Ivan buru-buru mengangguk sambil tersenyum. *Apa saja untukmu, Nak*. Sesaat dia ingin berteriak dan memberitahu seluruh dunia bahwa anaknya duduk di sebelahnya. Tapi dia harus menahan perasaannya.

BUKUNE

"Oom Ivan sayang juga sama Mama Titan?" tanya Titan pelan.

"Hhaa?" Ivan terkejut. Dengan tergagap Ivan menjawab, "Oh iya, Oom Ivan juga sayang sama Mamamu. Dan Oom juga sayang sama Titan."

"Oom Henry pasti sedih..." keluhnya tertunduk.

Hatinya kembali tergoncang. Titan menyayangi Henry dan anak itu berharap Henry menjadi Papanya.

Apa jadinya bila Ivan mengatakan yang sebenarnya?

==========

BAB 19

Henry terbangun dan merasakan tangan Regina di kepalanya. Dipegangnya tangan itu dan digenggamnya. Dia sudah mendapatkan Regina tetapi kenapa hatinya terasa hampa? Dokter mengatakan bahwa penyebabnya terjadinya flek karena Regina terlalu sedih dan sering menangis. Dan flek ini terjadi di hari yang sama ketika mereka bertemu dengan Ivan.

Seberat itukah bebanmu, Regina? Sebesar itukah cintamu pada Ivan? Dia sudah menyakitimu dan kau masih mencintainya? Kalaupun aku memilikimu tapi hatimu akan tetap untuk Ivan. Henry menghela napas panjang dan menutup matanya untuk menghentikan airmatanya yang hampir jatuh.

BUKUNE

Dan untuk yang kesekian kalinya aku harus melepaskanmu, Sayang demi kebahagiaanmu. Diciumnya tangan Regina dengan penuh keharuan. Kenapa tiba-tiba ada keinginan yang begitu besar untuk menyatukan Ivan dan keluarganya lagi? Dia sungguh tidak mengerti. Apakah dia juga terlalu mencintai Regina sehingga satu-satunya yang ingin dia lakukan adalah membuat Regina bahagia?

Ya, dia terlalu mencintai Regina. Sangat mencintai wanita ini. Jadi kalau kebahagiaan Regina adalah bersama Ivan, dia akan rela walaupun rasanya akan sangat menyakitkan.

"Henry..." panggil Regina lemah.

"Sayang, kau sudah bangun? Apa yang kau inginkan?" tanya Henry dengan lembut sambil mengelus rambut Regina.

"Aku mau duduk, Hen. Aku capek tidur terus. Tolong bangunkan aku," pinta Regina sambil berusaha bangun. "Kenapa kau tidak pulang dulu dan tidur. *You must be very tired, Hen."*

"Regina, *it's ok. I'm fine. Don't worry!*" Dipandanginya Regina lekat-lekat.

"*What?* Kenapa kau memandangiku seperti itu?" tanya Regina bingung.

Henry menarik napas panjang. Saatnya untuk melepaskan Regina. "Regina..."

"Ya..."

BUKUNE

"*You know I love you, right*?"

"Ya..." Regina mengangguk.

"Kau tahu aku ingin selalu melihatmu bahagia?"

"Ya..."

Diraihnya jemari Regina dan dikeluarkannya cincin pertunangan itu dari jari manis Regina. "Aku akan membatalkan pertunangan kita."

"Apa?!" Regina terkejut. "*Why do you do that?* Henry?"

Henry menunduk menyembunyikan airmatanya. "Aku tidak bisa memilikimu ketika hatimu masih milik pria lain. Regina, aku tidak akan memaksamu untuk menikah denganku. Itu salah. Aku

mencintaimu dan ingin membahagiakanmu. Dan satu-satunya hal yang membuatmu bahagia adalah Ivan. Aku tidak bisa bersaing dengannya karena dia yang lebih dulu memiliki hatimu."

"Tapi Henry, aku sudah berjanji untuk belajar mencintaimu..." Regina mulai menangis lagi. Henry menggeleng pelan.

"*I always... I always wish*..."

"Berharap apa?"

"Aku selalu berharap seandainya kau melihatku lebih dulu dan aku melihatmu lebih dulu, kita pasti akan bersama. Tapi kenyataannya tidak begitu." Dihapusnya airmata itu dengan jari telunjuknya.

"Jangan menangis lagi, Sayang. Itu tidak baik bagi bayimu. Aku akan mencari Ivan dan menyatukan kalian. Kemudian aku akan pulang ke Singapura dan mencari penggantimu." Henry berusaha tertawa. "Tapi jangan suruh aku untuk melupakanmu karena kau tidak mungkin terlupakan."

BUKUNE

"Henry, maafkan aku..."

Henry memeluk Regina dengan erat. Tanpa bisa dicegahnya dia juga menangis.

"Apa yang harus kukatakan pada Titan?" isak Regina dalam pelukan Henry.

"Kau tenang saja, Aku yang akan bicara padanya. Dia pasti mengerti." Henry melepaskan pelukannya tanpa memandang Regina. "*Do you mind if I go outside for a while?*"

Regina mengangguk lemah. Henry menangis dan dia tahu itu. Dia telah mengecewakan pria itu lagi. Lalu bagaimana dengan hidupnya dan Titan setelah ini? Dia bingung dan tidak bisa berpikir lagi. Dengan lesu dia membaringkan dirinya dan kembali tertidur.

^^^

Ivan menggandeng Titan ke sebuah ruang tunggu rumah sakit itu. Mama Santi dan pembantunya sudah lebih dulu naik ke kamar Regina. Ivan ingin memberitahu Titan rahasia yang selama ini disembunyikan Regina. Dia juga sudah siap dengan segala konsekuensinya.

BUKUNE

Ivan memeluk Titan dengan tiba-tiba dan mengangkat anak itu ke pangkuannya. Titan kelihatan bingung tapi dia diam saja. Ivan mencium kepala Titan dengan penuh sayang dan dirangkumnya wajah anak itu sambil dipandanginya. Ivan tersenyum bahagia.

"Titan... mungkin kamu akan bingung tapi Oom ingin memberitahu kamu satu rahasia yang selama ini disembunyikan Mamamu."

"Rahasia? Rahasia apa, Oom?" tanyanya bingung.

"Titan, Oom Ivan..." Ivan menunjuk dirinya. "... adalah Papa kandungmu dan Titan adalah anak Papa." Ada perasaan takut di hati Ivan saat itu. Dia sangat takut kalau Titan menolaknya. Diperhatikannya wajah Titan yang mulai berubah. "Titan mau kan memaafkan Papa dan menerima Papa?"

"Papa? Maksudnya Oom Ivan itu Papanya Titan?!" tanya Titan tak percaya. Titan kembali memandang Ivan dan wajah mungil itu berubah kaku.

"Kenapa Papa baru datang sekarang? Kemana saja Papa selama ini?" serunya dengan marah sambil melompat dari pangkuan Ivan.

"Titan..." Ivan berusaha tenang melihat kemarahan Titan.

"Apakah Papa yang selalu membuat Mama Titan menangis?"

BUKUNE

"Titan, Papa minta maaf karena membuatmu dan Mama sedih," bujuk Ivan.

"Lalu sekarang setelah Papa datang, bagaimana dengan *Uncle* Henry? Titan sayang sama *Uncle* Henry dan dia akan jadi Papaku!" Titan mulai menangis.

"Karena Papa, *Uncle* Henry pasti akan pergi dari kami. Titan benci sama Papa!" jeritnya sambil berlari menghindari Ivan.

Sebelum Ivan mengejarnya, Henry dengan sigap sudah menangkapnya dan memeluknya. Henry mengangkat tangannya ke arah Ivan agar tidak mendekat.

"*I'll talk to him*," katanya sambil menggendong Titan dan membawanya pergi.

Ivan terduduk lemas dan tertunduk sedih. Rasanya sakit sekali ketika kau ditolak oleh anakmu sendiri. Tapi Titan tidak bisa disalahkan. Dia masih kecil sehingga wajar kalau dia terkejut, shock dan marah. Ivan yang harus mengerti dan berusaha terus untuk merebut hatinya. Ada rasa cemburu melihat Henry memeluk dan menggendong anaknya seperti itu. Harusnya dia yang melakukannya. Dia *ingin* melakukannya.

Dengan berusaha tegar, dia berjalan menuju kamar Regina. Saatnya untuk meminta maaf sekali lagi.

^^^

BUKUNE

Mama Santi yang sedang menemani Regina yang tidur, tersenyum pada Ivan dan menyuruhnya duduk lalu segera keluar kamar itu. Diremasnya bahu Ivan untuk memberi kekuatan. Ivan mengucapkan begitu banyak doa dalam hatinya agar Regina tidak mengusirnya.

Dilihatnya Regina yang sedang tertidur pulas. Ivan mengambil kursi dan duduk di hadapan Regina. Dipandanginya wajah cantik Regina yang terlihat sangat tirus dengan penuh kerinduan. Ada sisa-sisa airmata di pipinya. Hati Ivan teriris melihat keadaan

Regina. Dia menyesal sudah menyakiti wanita yang sangat dicintainya sedemikian rupa.

Regina tidur dalam keadaan miring sambil memegangi perutnya. Ivan memajukan wajahnya dan mencium dahi Regina. Sambil menunggu Regina bangun, Ivan mengelus-elus perut Regina dengan perlahan. Dia kehilangan begitu banyak waktu bersama Regina. Ivan tidak ada ketika Regina mengandung dan melahirkan Titan. Sekarang kandungan Regina yang kedua ini sudah berusia enam bulan tapi Ivan masih punya banyak kesempatan untuk mendampingi Regina sampai buah hati mereka yang kedua ini lahir.

Setengah jam sudah Ivan menunggu Regina terbangun hingga dia sendiri mulai mengantuk. Tapi Ivan tidak tega membangunkannya. Regina kelihatan lelah dan menyimpan sejuta beban di hatinya. Ivan menggenggam erat tangannya ketika Regina membuka matanya dan menatap Ivan dengan terkejut.

BUKUNE

"Ivan?" Regina berusaha duduk dan masih tidak percaya melihat Ivan duduk di hadapannya. "Ngapain kamu disini?" Regina berusaha merapikan bajunya dan rambutnya yang berantakan. Wajahnya bersemburat merah melihat Ivan asyik memperhatikan dirinya.

"Kamu sangat cantik dalam keadaan hamil seperti ini, Sayang," ujar Ivan tanpa menjawab pertanyaan Regina.

Ditariknya napas panjang. Mencari udara sebanyak-banyaknya untuk melegakan hatinya. Dia harus mengutarakan isi hatinya saat ini juga. Sebelum semuanya terlambat.

"Aku ingin minta maaf atas semua kesalahanku kepadamu dan Titan. Aku sudah bicara pada Titan ..."

"Apa maksudmu, Van? Belum cukupkah kau menyakiti hatiku?" Regina membuang pandangannya dengan sedih. "Kau akan segera menikah dengan Alya lalu untuk apa kau datang sekarang? Untuk menyampaikan undanganmu? Tidak perlu, Van. Aku tidak akan datang ke pestamu dan Alya!"

"Pesta apa? Aku tidak akan menikah dengan Alya. Tidak akan pernah karena aku masih menikah denganmu." Ivan meraih tangan Regina dan menggenggamnya. "Maafkan semua salahku selama ini. Maafkan karena aku bilang bahwa kamu tidak berarti apa-apa tapi semua itu bohong, Gi. Kamu sangat berarti bagiku. Jangan diam saja, Gi beri aku kesempatan sekali lagi. Kalau kau ingin aku bersujud di kakimu, akan kulakukan!" Ivan langsung terduduk di lantai berkarpet itu dan mencium lutut Regina. Regina terkesiap melihat tingkah Ivan. "Tapi jangan diamkan aku seperti ini."

"Aku sudah memaafkanmu, Van. Tapi apa gunanya lagi? Setelah ini apa lagi yang kau inginkan dariku?" Regina menyerah kalah. Mungkin Ivan minta maaf pada Regina supaya pernikahannya bersama Alya dimudahkan. Regina sudah pasrah.

BUKUNE

"Setelah ini aku mau kita kembali menjadi satu keluarga. Aku, kamu, Titan, bayi kita dan Mama. Itu juga kalau kamu masih mau menerimaku. Aku berharap kamu masih mau menerimaku karena aku tahu cinta kita masih belum padam, Gi."

Mata Ivan memancarkan satu harapan dan janji. Tapi Regina masih takut dikecewakan lagi.

"Bagaimana dengan Alya? Kalian kan akan segera menikah."

"Alya yang ingin menikah tapi aku tidak. Kalau aku menikah lagi itu pasti denganmu, Regina Nathalia. Istriku dan Mama dari anak-anakku," ujar Ivan sambil tersenyum.

Senyumnya memberikan satu harapan lagi di hati Regina. Tapi bagaimana caranya menjelaskan pada Titan, bisik hatinya galau.

BUKUNE

Ivan seperti membaca pikiran Regina. "Aku sudah memberitahu Titan siapa aku sebenarnya dan dia tidak menerimanya dengan baik. Titan marah dan sekarang Henry sedang menenangkannya. Aku juga sudah minta maaf pada Mama." Regina masih membisu.

Wajar saja kalau Titan marah, kata hati Regina.

"Gi, aku selalu mencintaimu dan itu tidak akan berubah sampai lima puluh mendatang atau seratus tahun ke depan, kalau kita masih hidup selama itu. Hari-hari kemarin bersamamu sangat berarti bagiku dan ketika kau pergi, akupun seperti mati. Beberapa kali aku ingin meneleponmu tapi aku tidak punya keberanian untuk

itu. Ketika melihat Henry membawa kalian di kolam renang waktu itu, membuatku sadar. Jangan pergi lagi dariku, Gi. Kalian milikku, keluargaku. Aku tidak akan rela bila Henry mengambil kalian." Ivan menyatukan dahinya ke dahi Regina dan menatap mata Regina yang berkaca-kaca. Dipeluknya Regina erat-erat dan pecahlah tangis Regina di dada Ivan.

"Aku lelah dengan semua ini, Ivan. Enam tahun aku dipermainkan keadaan dan kau sama sekali tidak ada di sampingku. Sekarang kau kembali tapi aku takut kecewa lagi. Orang-orangmu datang menyodorkan surat cerai yang harus segera kutandatangani. Apa yang harus kulakukan, Van selain menandatanganinya? Tidak ada kabar sama sekali darimu. Kupikir kita saling mencintai tapi mudah sekali bagimu menceraikanku. Lalu apa artinya pernikahan kita bagimu?!" Regina memukul bahu Ivan dengan wajah yang penuh airmata.

BUKUNE

"Aku bersumpah aku tidak pernah mengirim surat cerai itu, aku malah menerima surat cerai darimu. Aku baru tahu semuanya dari Mama beberapa hari yang lalu bahwa Papa yang merencanakan semuanya. Aku akan menceritakannya padamu suatu hari nanti. Yang penting adalah bahwa kita tidak pernah bercerai. Surat itu tidak sah karena aku sudah membatalkan tuntutannya di Pengadilan. Kita masih menikah, Gi sampai selamanya." Ivan menghapus airmata Regina dengan tangannya.

"Aku memang cemburu pada Henry tapi bukan itu alasannya aku kembali padamu. Tidak mudah bagiku untuk mengucapkannya, Gi tapi untuk kedua kalinya dan seterusnya akan kukatakan bahwa aku mencintaimu."

Regina mulai tersenyum.

"Tapi aku akan menikah dengan Henry, Van."

"Kau tidak boleh menikah dengannya. Kau istriku! Aku akan bicara padanya!" cetus Ivan panik.

"Kau sungguh-sungguh ya?" tanya Regina pelan.

Ivan mengangguk cepat. Hati Regina mulai melembut melihat Ivan. Dia tidak bisa membenci Ivan.

"Henry sangat baik pada kami. Kalau bukan karena dia, aku tidak akan mampu menebus Titan dari rumah sakit ketika dia lahir. Dia sangat mencintaiku dan sayang pada Titan. Berulang kali Henry memintaku menikah dengannya tapi aku tidak bisa mencintai orang lain lagi setelah aku jatuh cinta padamu."

BUKUNE

"Jadi... jangan menikah dengannya. *Please*... aku membutuhkanmu di sisiku untuk membangun rumah tangga kita dari awal lagi. Aku ingin mendampingimu melahirkan anak kita, aku akan membayar hari-hari yang terlewat untuk Titan, untukmu, untuk kalian semua. Aku sudah memegang dunia di tanganku saat ini, Gi dan aku tidak akan melepaskannya." Dipegangnya perut Regina dan diciumnya.

Bayinya bergerak aktif lagi seakan tahu kalau Papanya sudah kembali. Mata Regina mulai bercahaya. Senyumnya mulai terkembang dan Ivan tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk mencium bibir merahnya.

"Karena aku sudah menciummu lagi, jadi jangan menikah dengan Henry. *Please...*"

"Henry sudah memutuskan pertunangan kami dan dia akan pulang ke Singapura... sendiri," ujar Regina pelan. "Dan setelah Henry mengatakan itu, aku memutuskan untuk melupakanmu dan melanjutkan hidupku bersama anak-anak dan Mama. Tapi kemudian kau datang..."

Ivan memeluk Regina dengan erat-erat. "Lalu bagaimana dengan Titan? Dia masih marah padaku," keluhnya pelan.

BUKUNE

"Kita akan bicara nanti dengan Titan, Van. Anak itu hanya perlu waktu untuk berpisah dengan Henry. Kau harus sabar."

Ya dia harus sabar...

==========

BAB 20

Titan memeluk Henry dengan erat-erat. Mereka menangis berdua.

"Jangan pergi, *Uncle* Henry. Jangan tinggalkan Titan! *I love you*!" isaknya.

"*I love you too, Titan*. Tapi aku harus pergi karena sudah ada Papa Ivan yang menjaga dan mencintai kalian."

"Tapi Titan tidak mencintainya, Titan benci padanya karena dia meninggalkan Mama dan selalu membuat Mama menangis!"

"Kau tidak boleh membencinya. Papamu sudah minta maaf kan? Bagaimanapun juga kalau Papa Ivan tidak ada, kamu tidak akan lahir ke dunia."

BUKUNE

Titan melepaskan pelukannya dan memandang Henry dengan sedih. "Tapi Titan pasti sedih kalau *Uncle* Henry tidak ada."

"Tapi akan ada Mama, Papa dan adik bayi. Titan tidak akan kesepian. *I promise you that!*"

"*Will you see me again?*"

"*You bet, I will.* Aku pasti merindukanmu, Titan sayang." Henry mengelus rambut Titan sambil berusaha tersenyum.

"Apakah Papa Ivan sayang sama Titan?" tanyanya lagi.

"Papa Ivan pasti sangat menyanyangi Titan dan Mama. Dan rasa cinta Papa Ivan lebih banyak daripada yang *Uncle* Henry punya."

"Benarkah?"

"Benar, Titan."

"Jadi apakah *Uncle* Henry akan segera pulang?" tanyanya sedih.

Henry mengangguk. "Nanti malam *Uncle* Henry akan pulang ke Singapura."

"Apakah *Uncle* Henry akan rindu pada Titan?"

"*I will always miss you and your mother*."

"*Uncle* Henry akan sering menelepon Titan?" Pertanyaan Titan yang begitu bertubi-tubi membuat Henry tersenyum.

BUKUNE

"Pasti dan kalau Titan rindu sama *Uncle* Henry, kamu boleh telepon kapan saja." Dipeluknya Titan erat-erat.

Betapa aku menyayangimu nak, bisik Henry. *Aku mencintai kalian berdua. Tapi aku harus pergi karena cinta mamamu bukan untukku*. Dikecupnya kepala Titan dengan penuh rasa sayang.

"Ayo sekarang kita temui Papamu dan minta maaf. Dia pasti sedih kalau Titan marah padanya." Henry menurunkan Titan dari pangkuannya dan menggandengnya.

Mereka berpapasan dengan Ivan di depan cafetaria rumah sakit sambil membawa bungkusan. Ivan tersenyum menatap Titan dengan sejuta harapan di hatinya.

"Titan..." sapanya.

"Oom Ivan... eh... Papa..." balasnya gugup.

Dengan terharu, Ivan berjongkok di hadapan Titan. "Panggil sekali lagi, nak..."

Titan melirik ke arah Henry dan anggukan Henry membuatnya tenang. "Papa..." sapanya lagi.

"Titan bicara dulu dengan Papa ya biar *Uncle* Henry lihat Mama dulu."

"Can you give this to Regina, please?" Ivan menyodorkan bungkusan itu kepada Henry. "Regina minta dibelikan susu kotak tadi."

Henry menerima dengan tersenyum. "Ehm... Ivan..." Henry menguatkan hatinya sebelum bicara. *"You know, I love them both, very much.* Aku menyerahkan mereka padamu karena kau lebih berhak untuk mereka. Cintai dan jaga mereka baik-baik." Henry mencondongkan tubuhnya ke arah Ivan dan berbisik, "Kalau kau menyakitinya lagi, aku akan mengejarmu. Ok?"

BUKUNE

Dengan besar hati, Henry merangkul Ivan dan menepuk bahunya. Ivan membalas rangkulannya dengan erat.

"Thanks, man. You can count on me. Terima kasih karena selama ini kau telah menjaga mereka untukku."

Henry mengangguk sambil mundur teratur. Tiba-tiba dia maju lagi dan mencium pipi Titan dan memeluknya untuk yang terakhir kali.

Setelah Henry pergi, Ivan mengajak Titan duduk di kursi kafetaria itu.

"Titan mau minum apa?" tanya Ivan sambil menunduk melihat ke mata Titan. Anak itu menggeleng pelan.

"Papa... maafkan Titan, ya." Titan menunduk sambil menghapus airmatanya. Ivan tercekat melihatnya.

"Nggak apa-apa, Sayang. Papa mengerti." Diangkatnya Titan dan dipangkunya.

"Selama ini Papa selalu mencari Mama dan Papa tidak tahu kalau Papa sudah punya Titan. Maafkan Papa kalau selama ini Papa telah membuat Mama menangis."

BUKUNE

Tiba-tiba Titan memeluk leher Ivan dan menangis tersedu-sedu. "Jangan pergi lagi, Pa. Kami butuh Papa di sini."

Ivan sangat terharu hingga setetes airmata jatuh di pipinya. Dia tidak menyangka sama sekali begitu indah rasanya memeluk darah dagingmu sendiri. Dibalasnya pelukan Titan.

Anaknya.

Darah dagingnya.

Akhirnya Ivan bisa memeluknya, menciumnya dan merasakan detak jantung Titan di dadanya. Ada perasaan bangga membuncah di dadanya. Dia punya anak laki-laki. Penerusnya. Jagoannya.

" Papa janji mulai hari ini kita akan selalu bersama. Kamu, Mama dan Oma nggak akan tinggal di apartemen lagi. Kita semua akan pindah ke rumah yang sudah Papa beli buat kalian."

"Berarti Papa dan Mama akan bersama lagi kan? Supaya Mama nggak nangis dan sedih lagi. Iya kan Pa?" Ivan mengangguk pelan. "Boleh nggak Titan bilang sama teman-teman di sekolah kalo Papa Titan sudah pulang? Trus, mau nggak Papa antar Titan ke sekolah sekali-sekali?" Ivan mengiyakan semua permintaan Titan.

Dia berjanji akan membayar semua hari-hari mereka yang terlewatkan.

BUKUNE

^^^

Henry melihat keluar jendela pesawat. Dia hanya melihat kegelapan malam yang membentang. Ada beberapa bintang di angkasa. Tapi bintang di hatinya sudah pergi. Apakah dia sudah menyia-nyiakan lima tahun kehidupannya? Tidak, hidupnya tidak sia-sia. Dia sangat bahagia selama lima tahun ini bersama Regina dan Titan dan dia akan selalu mensyukuri hal itu.

Seperti janjinya pada Regina, dia akan melanjutkan hidupnya. Mencari cinta yang baru dan membangun rumah tangga bersama

cinta itu. Walaupun Regina dan Titan sudah tidak ada dalam hidupnya tapi dia sudah membuat perjanjian dengan Ivan untuk tidak memutuskan tali persahabatan mereka.

Henry sangat menyayangi Titan dan dia juga ingin tahu pertumbuhan anak itu dari waktu ke waktu. Bagaimanapun juga dia ikut membesarkan Titan sampai umurnya lima tahun. Dan rasa sayang itu tidak bisa hilang begitu saja. Ada ikatan antara dirinya dan Titan yang tidak dimengerti orang lain. Dia pasti bisa melepaskan cintanya pada Regina tapi tidak pada Titan.

Sekarang dia bisa tersenyum lega. Walaupun cintanya bertepuk sebelah tangan tapi dia belajar banyak hal dari Regina tentang kesetiaan dan pengharapan. Dia mendoakan kebahagiaan mereka dengan setulus hati.

BUKUNE

^^^

Empat bulan kemudian Rahel Ivanka Raditama lahir melalui persalinan normal. Ivan benar-benar menepati janjinya. Dia selalu mendampingi Regina dan tidak pernah sekalipun mengabaikannya. Tangis Ivan meledak ketika melihat anaknya lahir dengan sempurna. Rasa sakit yang dirasakan Regina hilang sudah begitu melihat wajah Rahel yang cantik. Ivan bilang Rahel mirip dengan Regina dan semoga saja dia menjadi anak yang tangguh seperti Mamanya.

Memang sejak hari itu, empat bulan yang lalu, Ivan langsung memboyong mereka semua pindah ke rumahnya. Ivan masih bekerja di perusahaan yang sama dan Donny datang menawarkan posisi baru untuk Regina. Tapi Regina menolaknya. Dia sedang menikmati tugas barunya sebagai istri dan ibu. Tugas Ivan juga bertambah satu lagi yaitu mengantar Titan ke sekolah setiap hari.

Titan begitu bersemangat dengan kelahiran adiknya. Dan dia begitu membanggakannya kepada teman-teman sekolahnya. Anak itu pernah mengatakan bahwa hidupnya sudah lengkap dengan hadirnya Papa dan Rahel.

Henry datang lagi melihat kelahiran Rahel bersama seorang wanita cantik yang sudah tiga bulan menjalin hubungan dengannya. Regina bisa tersenyum lega melihat sahabatnya menemukan cinta yang baru.

BUKUNE

Shasha dan Rico datang berkunjung ke rumah mereka setelah pulang dari rumah sakit dan itu menjadi reuni bagi mereka berempat. Mereka bahagia akhirnya Ivan dan Regina bersatu kembali. Petra juga datang berlibur bersama keluarganya. Pertemuan yang aneh mengingat Petra adalah mantan istri Ivan tapi hal itu tidak lagi membuat Regina cemburu karena Ivan sudah menceritakan semuanya kepada Regina.

Mereka berdua begitu optimis untuk melihat ke masa depan. Apa yang di hadapan mereka tidak lagi terasa sulit karena mereka

sudah melewati masa yang paling sulit. Dipeluknya Regina erat-erat dengan sejuta terima kasih yang tak terucap. Ivan akan selalu menjaga keluarganya, membesarkan anak-anaknya bersama Regina dan membangun rumah tangga mereka bersama.

END

BUKUNE

EXTRA PART [1]

Extra part ini saya mulai tepat setelah Ivan dan Regina memperbaharui janji nikah mereka.

Setelah Regina keluar dari rumah sakit, lalu Henry Chow kembali ke Singapura, Ivan mengangkut seluruh keluarganya pindah ke rumahnya yang di Cibubur. Ivan ingin membuktikan pada Regina bahwa cintanya tidak main-main dan Ivan ingin berubah.

Selama ini sikap menghakiminya lebih dominan dan membuat rumah tangganya berantakan. Ivan hanya ingin menghabiskan sisa hidupnya bersama Regina dan anak-anak. Dia juga akan segera membawa keluarganya menghadap Mama di Bandung. Mungkin dia bisa melakukannya setelah kondisi fisik Regina lebih fit.

BUKUNE

Memasuki bulan ke-9 ini kandungan Regina agak bermasalah. Beberapa kali Regina mengalami flek walaupun tidak sampai membuat Regina *bedrest* tapi tetap saja membuat Ivan cemas. Regina hanya bisa beraktifitas ringan di dalam rumah. Untunglah kamar mereka berada di lantai bawah, sehingga Ivan tidak perlu khawatir Regina turun naik setiap saat.

Bik Parti, asisten rumah tangga yang sudah bekerja pada Ivan sejak lama, begitu senangnya menyambut Regina dan Titan.

Cerewetnya Bik Parti dalam mengurus Regina lebih parah daripada Mama. Dan Regina hanya tertawa senang menanggapinya.

Banyak rencana yang sedang Ivan rancang dalam pikirannya saat ini untuk Regina dan Titan. Selain mempertemukan mereka dengan Mamanya, Ivan juga ingin memperbaharui janji pernikahan mereka. Tapi saat ini Ivan hanya ingin fokus pada kehamilan Regina dan mengakrabkan diri dengan anaknya.

Ivan dibangunkan oleh suara alarm yang berbunyi nyaring dan Regina tidak ada di sisinya. Dengan terkejut, Ivan segera melompat dari tempat tidur. Dia langsung menerobos pintu kamar mandi begitu didengarnya suara air yang mengalir.

Dilihatnya Regina berdiri di bawah pancuran yang menyala dalam keadaan telanjang. Ivan berusaha menahan hasratnya dengan keras. Sejak mereka kembali bersama lagi, Ivan belum berani menyentuh Regina karena kondisi kehamilannya yang sedikit bermasalah.

BUKUNE

"Kenapa mandi subuh-subuh begini, Sayang?" tanyanya sambil menghampiri Regina.

"Takutnya melahirkan hari ini, Van. Soalnya pas aku bangun, fleknya kok tambah banyak ya?"

"Oh ya?" Ivan mulai panik. "Kita ke rumah sakit ya."

Ivan mematikan pancuran dan menutup tubuh Regina dengan handuk yang diambilnya dari rak.

"Mules nggak?" tanya Ivan lagi.

Regina menggeleng. "Nggak sih, Van!"

Ivan menggendong Regina sambil mendengus kesal. "Panggil Papa atau Mas gitu, Sayang. Van... Van... Nggak mesra banget sih!" gerutu Ivan.

Regina termangu dalam gendongan Ivan dan tertawa renyah. "Jadi ceritanya mau dipanggil Papa ya?"

Ivan tidak menjawab tapi wajahnya menunjukkan rasa kesal. Didudukkannya Regina di tempat tidur dan Ivan mulai mengambil pakaian Regina dari lemari.

Tanpa bicara Ivan memakaikan pakaian dalam Regina sambil bergumam, "Memakaikan pakaian dalam untuk kamu itu adalah pekerjaan yang luar biasa berat, tahu nggak?!"

BUKUNE

"Trus kenapa kamu lakukan, Mas?" Regina berusaha menyembunyikan senyumnya.

"Karena aku cinta kamu, Sayang!" Ivan terdiam dan tiba-tiba tersadar. "Barusan kamu panggil aku apa?"

Regina tertawa lebar. "Mohon maaf, berita tak diulang!"

Ivan hanya diam dan tidak membantah tapi tangannya terus memakaikan baju Regina. "Ya sudah kalo nggak bisa diulang. Jangan kemana-mana ya, *stay in bed.* Aku siapin sarapan kamu trus kita ke rumah sakit."

"Makasih ya Masku Sayang!"

Ivan hanya tersenyum dan berlalu dari kamar.

Akhirnya!

^^^

Mereka baru saja selesai makan siang ketika tamu tak diundang datang dari Bandung.

Mama Citra. Mamanya Ivan.

Mama yang dulu pernah mendukung Papa untuk menyingkirkan Regina.

Ivan terpaku di kursi makan melihat Mamanya berdiri di tengah ruang makan dan memandangi mereka satu persatu.

Ivan bangkit dan mendekati Regina, bermaksud untuk menggendong dan membawanya ke dalam kamar, tapi Regina menahan tangannya.

BUKUNE

"Aku akan baik-baik saja, Mas asal Mas ada di sampingku," bisik Regina sambil tersenyum.

"Papa, ada tamu!" seru Titan sambil menunjuk Mama Citra.

"Hai Ma," sapa Ivan dengan tenang. Dihampirinya Mamanya sambil mencium tangannya.

Mama Citra hanya terdiam tetapi matanya tertuju tajam pada Titan. Dengan perlahan, Mama Citra mendekati Titan dan menarik kursi untuk duduk di hadapannya.

"Siapa namamu?"

“Titan Andrian Raditama. Oma siapa?” Titan mengulurkan tangannya.

“Citra Raditama.”

“Kok nama belakang kita bisa sama ya?”

“Itu karena kamu adalah cucuku.” Mama Citra mengulurkan tangannya untuk mengelus kepala Titan.

“Oma?”

Mama Citra mengangguk sambil tersenyum tipis. Diangkatnya Titan ke atas pangkuannya.

“Maafkan Oma ya, Titan karena pernah melepaskan dirimu.”

Titan mengangguk dengan bingung sambil melirik Papa dan Mamanya. Dipeluknya Mama Citra dengan lembut dan diciumnya pipi yang mulai keriput itu.

BUKUNE

“Nggak apa-apa kok, Oma. Titan dan Mama juga baru ketemu Papa lagi setelah berpisah lama. Oma jangan sedih ya!”

Mama Citra malah mengetatkan pelukannya dan meneteskan airmata. “Maafin Oma ya... Maafin Oma...”

Ivan buru-buru mengambil Titan dari pangkuan Mamanya dan menyerahkannya pada Bik Parti.

“Titan main dulu di taman belakang sama Bik Parti dan Mbak Leli ya. Papa dan Mama mau bicara dulu sama Oma,” ujar Ivan dengan lembut sambil mencium kepala Titan.

Ivan baru mau bicara ketika tiba-tiba Mama Citra sudah duduk di kursi Ivan dan menghadap Regina.

"Mama..." Ivan mulai panik. Pikiran negatif tentang Mama yang akan menolak Regina membuat Ivan mulai paranoid. Ivan duduk disamping Regina dan merangkul bahunya.

"Ketika Ivan menolak dijodohkan dan mengatakan bahwa dia telah menikah, Mama membencimu, Regina karena telah mengambil anakku. Hanya karena perusahaan Mama mengorbankan kebahagiaan Ivan dan memisahkan kalian. Papa yang mengirim surat cerai itu padamu, Regina karena Ivan harus menikah untuk menyelamatkan perusahaan."

Regina hanya bisa terdiam mendengar perkataan Mama Citra.

BUKUNE

"Ivan menurut demi kesembuhan Papa, bukan demi perusahaan. Pernikahannya dengan Petra juga tidak berjalan baik. Hanya beberapa bulan kemudian mereka bercerai. Sejak itu Ivan mencarimu seperti orang gila." Mama Citra meraih kedua tangan Regina dan menggenggamnya.

"Maafkan Mama, Regina dan kamu juga Ivan. Karena keegoisan kami, kalian berpisah. Maafkan almarhum Papa yang telah menghancurkan rumah tangga kalian. Mama menyesal..." Mama Citra kembali menangis.

Regina mencium tangan Mama Citra dan berkata, "Ma, kenalkan aku Regina, menantunya Mama."

Mama Citra menangis semakin keras dan memeluk Regina. "Maafkan Mama, Regina."

"Ma... Regina sudah memaafkan semuanya kok. Mama terima Regina jadi menantu Mama kan?"

Mama Citra berkali-kali mengangguk. "Ivan tidak salah pilih ternyata. Kamu wanita yang baik hati, Regina."

Regina tersenyum sambil membalas pelukan Mama Citra.

"Ma, istri Ivan cantik kan?" tanya Ivan menggoda Mamanya.

Mama Citra mengangguk, "Iya Sayang. Kamu pinter pilih istri. Mama boleh nggak nginap disini sampai Regina melahirkan? Mama ingin bantu ngurus cucu-cucu Mama." Diusap-usapnya perut Regina dengan lembut.

BUKUNE

"Boleh dong, Mbak," jawab Mama Santi sambil menyentuh bahu Mama Citra. "Bantu aku urus cucu-cucu kita ya..."

"Kamu..."

"Aku Santi, Mamanya Regina."

Ivan dan Regina tersenyum lega. Terutama Regina. Akhirnya Mama Ivan menerimanya dengan baik. Itu yang paling penting bagi Regina. Rumah tangganya akan diberkati bila orangtua mereka merestui dan mendoakan mereka.

Dengan cepat diraihnya tangan Ivan dan digenggamnya dengan erat.

"Mas..." bisik Regina di telinga Ivan. "Balik ke rumah sakit yuk..."

“Kenapa, Sayang?”

“Sepertinya aku akan segera melahirkan deh…”

==========

B U K U M O K U

BUKUNE